

**HARMONISASI TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM PEMBINAAN
AKHLAK DI UPT SD NEGERI 230 TONDOK TANGNGA KECAMATAN
TANALILI KABUPATEN LUWU UTARA**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan (M.Pd)*



IAIN PALOPO

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2021**

**HARMONISASI TRI PUSAT PENDIDIKAN DALAM PEMBINAAN
AKHLAK DI UPT SD NEGERI 230 TONDOK TANGNGA KECAMATAN
TANALILI KABUPATEN LUWU UTARA**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Bidang Ilmu Pendidikan (M.Pd)*



Pembimbing:

- 1. Dr. H. Bulu, M.Ag.**
- 2. Dr. Taqwa, M.Pd.I.**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Afni Fauziah

NIM : 19.05.01.0021

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya.

Palopo, 28 Maret 2021
Yang Membuat Pernyataan



Nur Afni Fauziah
NIM. 19.05.01.0021

IAIN PALOPO



IAIN PALOPO

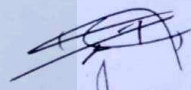
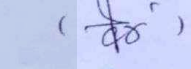
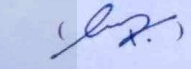
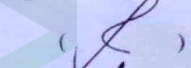
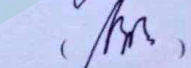
PENGESAHAN

Tesis magister berjudul **Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara**, yang ditulis oleh **Nur Afni Fauziah, 19.05.01.0021**, mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 26 Mei 2021 Masehi bertepatan 14 Syawal 1442 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Palopo, 16 Juni 2021

Tim Penguji

- | | |
|---------------------------------------|--------------------|
| 1. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA. | Ketua Sidang |
| 2. Dr. Sahraini, M.Hum. | Penguji |
| 3. Dr. Edhy Rustan, M.Pd. | Penguji |
| 4. Dr. H. Bulu', M.Ag. | Penguji/Pembimbing |
| 5. Dr. Taqwa, M.Pd.I. | Penguji/Pembimbing |
| 6. Muh. Akbar, S.H., M.H. | Sekretaris Sidang |

()
()
()
()
()
()

Mengetahui,

An. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana,



Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA.
NIP. 19710927200312 1 002

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam,



Dr. Nur Afni Fauziah Zainuddin, M.Ag.
NIP. 19731226200003 2 001

NOTA DINAS

Lamp : -
Hal : Thesis an. Nur Afni Fauziah

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah menelaah naskah tesis sebagai berikut:

Nama : Nur Afni Fauziah
NIM : 19.05.01.0021
Program studi : Pendidikan Agama Islam
Judul tesis : Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan dalam Pembinaan Akhlak
di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangga Kecamatan Tanalili
Kabupaten Luwu Utara

menyatakan bahwa penulisan tesis tersebut:

1. Telah memenuhi ketentuan sebagaimana dalam *Buku Pedoman Penulisan Tesis* yang berlaku pada Pascasarjana IAIN Palopo;
2. Telah sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'alaykum wr. wb.

Yang memverifikasi :

1. Dr. H. Hisban Thaha, M..Ag
tanggal : 21/06/21

()

IAIN PALOPO

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَحْمَدُهُ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur yang tidak terhingga peneliti panjatkan ke hadirat Allah swt. karena taufiq dan hidayah-Nya, sehingga tesis yang berjudul” **Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara,** Shalawat dan salam penulis kirimkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. serta para sahabat dan keluarganya.

Sadar atas keterbatasan, sehingga dalam penyelesaian studi penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih khususnya kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag beserta para Wakil Rektor I, II dan III.
2. Direktur Pascasarjana IAIN Palopo, Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., MA beserta jajarannya.
3. Seluruh Guru besar dan Dosen Pascasarjana IAIN Palopo, yang memberikan ilmunya yang sangat berharga kepada penulis.
4. Ayahanda Dr. H. Bulu’, M.Ag, Pembimbing I dan Bapak Dr. Taqwa, M.Pd.I, selaku Pembimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.
5. Ibu Dr. Sahraini, M.Hum. selaku Penguji I dan Bapak Dr. Edhy Rustan, M.Pd. selaku Penguji II yang telah mengarahkan dalam penyusunan tesis ini hingga selesai.

6. Kepala Perpustakaan, H. Madehang, S.Ag, M.Pd. dan segenap karyawan perpustakaan IAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan berupa peminjaman buku, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan tesis.

7. Kedua orang tua Sukardi (Bapak), Sudarmi (ibu) serta Ibu dan Bapak Mertua Muh. Zamroni dan Almh. Maryana yang senantiasa mencurahkan kasih sayang dan cintanya kepada penulis baik moril maupun secara materi.

8. Muh Azis, Suami tercinta yang memberikan semangat yang tidak pernah putus dan anak-anakku tersayang Abiyyu Fauzan Sajid dan Affan Al-Ghazali serta kakak-kakak tercinta yang telah banyak memberikan motivasi, semangat, doa, dan harapan selama kuliah di Pascasarjana IAIN Palopo.

9. Ibu Sumarti, S.Pd.SD. selaku Kepala UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga beserta para pendidik dan orang tua/wali siswa UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga yang bersedia memberikan informasi dan data yang penulis gunakan di dalam penyelesaian penelitian tesis ini.

10. Bapak Ramli, S.Pd.SD. selaku Kepala UPT SD Negeri 227 Patila, tempat penulis mengabdikan beserta dewan guru dan staf yang memberikan kesempatan dan dukungan dalam melanjutkan Pendidikan Pascasarjana hingga selesai.

11. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana IAIN Palopo atas segala bantuan sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya penulis memohon taufik dan hidayah kepada Allah swt. Semoga tesis ini bermanfaat bagi pembangunan agama, bangsa, dan negara. *Āmīn yā Rabbal ‘ālamīn.*

Palopo, 23 Maret 2021

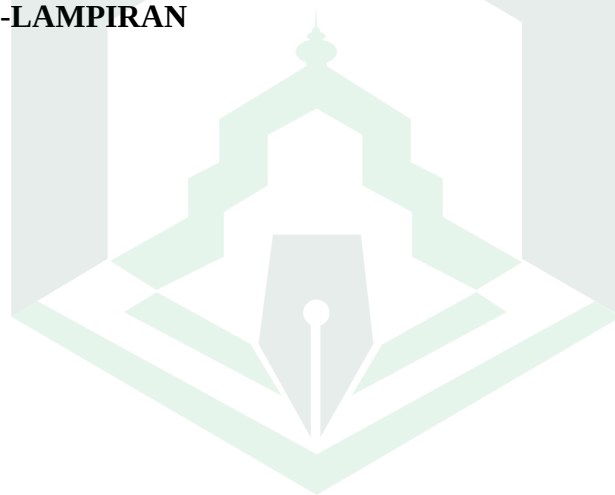
Penulis

Nur Afni Fauziah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PENGUJI	iii
NOTA DINAS.....	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
تجريد البحث	xiii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	13
C. Definisi Operasional.....	13
D. Tujuan Penelitian.....	15
E. Manfaat Penelitian.....	15
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 17
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	17
B. Kajian Pustaka	19
1. Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan	19
2. Tri Pusat Pendidikan	26
3. Pembinaan Akhlak.....	37
4. Tri Pusat Pendidikan dalam Pendidikan Agama Islam	55
C. Kerangka Pikir.....	60
 BAB III METODE PENELITIAN	 63
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	63
B. Lokasi Penelitian.....	65
C. Subjek Penelitian	65
D. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	67
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	73
F. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	77
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 79
A. Hasil Penelitian	79
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	79

2. Peran Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara	84
3. Pelaksanaan Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara	89
4. Hambatan dan Solusi Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara	107
B. Pembahasan	113
BAB V PENUTUP.....	132
A. Kesimpulan	132
B. Saran	134
DAFTAR PUSTAKA.....	136
BIODATA PENULIS	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan *ALA-LC ROMANIZATION tables* sebagai berikut:

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	D
ب	B	ط	T
ت	T	ظ	Z
ث	Th	ع	‘
ج	J	غ	Gh
ح	H	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	هـ	H
ش	Sh	و	W
ص	S	ي	Y

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	A	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ُ	<i>D{amah</i>	U	U

2. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
اَ...و	<i>Fathah dan wau</i>	Au	a dan u

3. Vokal Panjang

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
اَ	<i>Fathah dan alif</i>	A	a dan garis di atas
اِ	<i>Kasrah dan ya</i>	I	i dan garis di atas
اُ	<i>Dammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

Contoh :

حُسَيْن : Husain

حَوْل : haul

C. Ta' Marbutah

Transliterasi ta' marbutah (ة) di akhir kata, bila dimatikan ditulis "h" baik yang dirangkai dengan kata sesudahnya atau tidak.

Contoh :

مرأة : Mar'ah

مدرسة : Madrasah

Ketentuan ini tidak digunakan terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali yang dikehendaki lafadz aslinya.

D. Shiddah

Shiddah/Tashdid ditransliterasi akan dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang bershaddah itu.

Contoh :

رَبَّنَا : Rabbana

شَوَّال : Shawwal

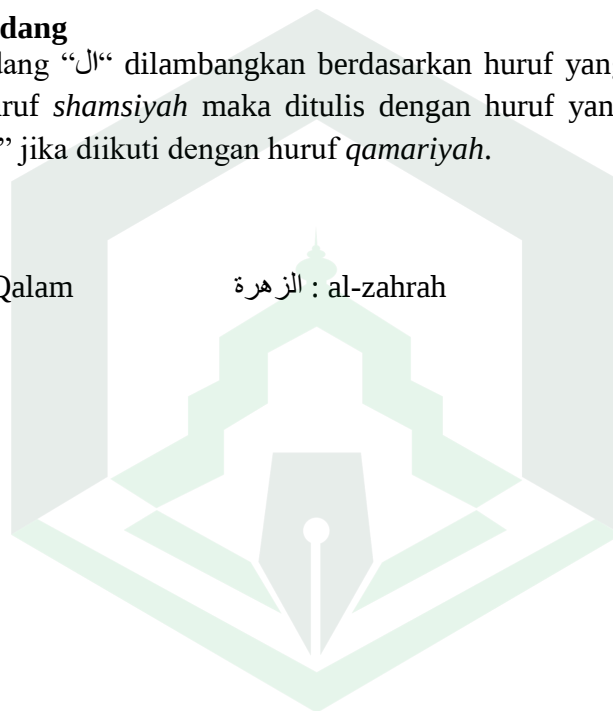
E. Kata Sandang

Kata sandang “ال” dilambangkan berdasarkan huruf yang mengikutinya, jika diikuti huruf *shamsiyah* maka ditulis dengan huruf yang bersangkutan, dan ditulis “al” jika diikuti dengan huruf *qamariyah*.

Contoh :

القلم : al-Qalam

الزهرة : al-zahrah



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Nur Afni Fauziah, 2021. “Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak di Unit Pelaksana Tugas Sekolah Dasar Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara”. Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh H. Bulu dan Taqwa.

Tesis ini menggambarkan beberapa fokus penelitian 1) Konsep Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara. 2) Pelaksanaan Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara. 3) Hambatan dan Solusi Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pedagogis, psikologis, dan teologis normatif. Sumber data yaitu data primer bersumber dari kepala sekolah, guru PAI, orang tua peserta didik, masyarakat. Sedangkan data sekunder diambil dari dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri yang berfungsi menetapkan dan memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data, serta instrumen dalam mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Peran keluarga sebagai dasar pendidikan, sekolah sebagai pengembang pendidikan dan masyarakat sebagai pengguna. Peran penting dalam perkembangan dan pertumbuhan peserta didik, baik secara jasmani maupun rohani, mental spiritual dan fisikal. 2). Pelaksanaan harmonisasi Tri Pusat Pendidikan dilakukan dengan kerjasama yang erat, itu tampak ketika orang tua meletakkan dasar-dasar pendidikan, terutama keluarga dalam pembentukan kepribadian. Kemudian dikembangkan dalam lingkungan sekolah dengan materi pendidikan berupa ilmu dan keterampilan. Masyarakat ikut berperan serta mengontrol, menyalurkan serta membina dan meningkatkannya. 3) Pada masa pandemik ini, banyak kendala yang dihadapi oleh peserta didik salah satu adalah penerapan teknologi dalam proses pembelajaran jarak jauh, khususnya untuk para siswa dan guru yang tinggal di daerah Tanalili, mereka yang tinggal di sulit jaringan seluler, ditambah lagi dengan kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan orang tua peserta didik untuk memiliki HP *smartphone* dan harus membeli kuota internet guna mengakses internet setiap hari.

Kata Kunci: Harmonisasi, Tri pusat Pendidikan, Pembinaan Akhlak

ABSTRACT

Nur Afni Fauziah, 2021. *"Harmonization of Three centre of Education in Akhlaq Development at UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Tanalili District, Luwu Utara Regency"* Supervised by H. Bulu' and Taqwa.

This thesis describes several research focuses: 1) The concept of Harmonization of the Three Center of Education in Akhlaq Development in UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Tanalili District, North Luwu Regency. 2) Implementation of Harmonization of three Education Centers in Moral Development in UPT 230 Tondok Tangnga Elementary School, North Luwu Regency. 3) Barriers and Solutions for the Harmonization of the Three Education Center in Moral Development at the State Elementary School 230 Tondok Tangnga, North Luwu Regency.

This research was a qualitative research that used a pedagogical, psychological, and normative theological approaches. Sources of data were primary data sourced from school principals, Islamic education teachers, parents of students, the community. Meanwhile, secondary data were taken from documents related to research. The instrument used in collecting data was the researcher himself whose functioned to determine and to select informants as data sources, analyze data, interpret data, and instruments in collecting data were observation, interviews, and documentation.

The results show that 1) the concept of the family as the basis of education, the school as an educational developer and the community as the user. This concept is very beneficial in the development and growth of children, both physically and spiritually, mentally and physically. 2) The harmonization of the Three Education Center is carried out in close collaboration, it can be seen when children lay the foundations of education, especially family, in shaping their personality. Then it is developed in a school environment with educational material in the form of knowledge and skills. The community plays a role in controlling, distributing and developing and improving it. 3) During this pandemic, there are many obstacles faced by students, one of which is the application of technology in the distance learning process, especially for students and teachers living in the Tana Lili area, those who live in areas with difficult cellular networks, coupled with the conditions economy that does not allow parents of students to have HP smartphones and have to buy internet quota to access the internet every day.

The research implication is based on the results of observations and interviews on the conclusion of the need for a reciprocal relationship between family, school and society in delivering education to develop children's personalities.

Keywords : *Harmonization, Three Education Centre, Akhlaq Development*

تجريد البحث

نور أفني فوزية، 2021. "تنسيق مركز التعليم الثلاثي في التنمية الأخلاقية في فرقة العمل من المدرسة الابتدائية العامة توندوق تانجنجا 230 منطقة لوه الشمالية". بحث الدراسات العليا من شعبة إدارة التربية بالإسلامية الجامعة الإسلامية الحكومية بالوبو. أشرف عليها الحاج بولو وتقوى.

تصف هذه الدراسة بعضاً من تركيز البحث (1) مفهوم تنسيق مركز التعليم الثلاثي في التنمية الأخلاقية في فرقة العمل من المدرسة الابتدائية العامة توندوق تانجنجا 230 منطقة لوه الشمالية. (2) تنفيذ تنسيق مركز التعليم الثلاثي في التنمية الأخلاقية في فرقة العمل من المدرسة الابتدائية العامة توندوق تانجنجا 230 منطقة لوه الشمالية. (3) العقبات ومواءمة حلول مركز التعليم الثلاثي في التنمية الأخلاقية في فرقة العمل من المدرسة الابتدائية العامة توندوق تانجنجا 230 منطقة لوه الشمالية.

هذا البحث هو بحث نوعي يستخدم مناهج تربوية، نفسية ومعيارية لاهوتية. مصادر البيانات الأولية هي مدير المدرسة، معلمو التربية الإسلامية، أولياء أمور الطلاب، والمجتمع. بينما يتم أخذ البيانات الثانوية من الوثائق ذات الصلة بالبحث. الأدوات المستخدمة في جمع البيانات هي الباحثة نفسها التي تعمل على إنشاء واختيار المخبزين كمصادر البيانات، تحليل البيانات، وتفسير البيانات، فضلاً عن الأدوات في جمع البيانات هي الملاحظات، المقابلات، والتوثيق.

وأظهرت النتائج أن (1) مفهوم الأسرة كأساس للتعليم، والمدرسة كمطور تعليمي والمجتمع كمستخدم. وهذا المفهوم مفيد جداً في نمو وتنمية الأطفال، جسدياً وروحياً، وروحياً وجسدياً. (2). تنفيذ المواءمة بين مركز التعليم الثلاثي يتم بالتعاون الوثيق على ما يبدو عندما يضع الطفل أسس التعليم، وخاصة الأسرة في تشكيل الشخصية. ثم تطورت في بيئة مدرسية مع مواد تعليمية في شكل علوم ومهارات. ويشارك المجتمع المحلي في السيطرة على هذا النظام وتوجيهه وتعزيزه وتحسينه. (3) خلال هذا الوباء، تواجه الطلاب العديد من العقبات منها تطبيق التكنولوجيا في عملية التعليم عن بعد، وخاصة بالنسبة للطلاب والمعلمين الذين يعيشون في منطقة تانا ليلي، أولئك الذين يعيشون في شبكات خلوية صعبة، بالإضافة إلى الظروف الاقتصادية التي لا تسمح أولياء أمور الطلاب لامتلاك هواتف محمولة وعليهم شراء حصة الإنترنت للوصول إلى الإنترنت كل يوم.

وتستند نتائج الدراسة إلى ملاحظات ومقابلات بشأن الاستنتاج للحاجة إلى إقامة علاقات متبادلة بين الأسر والمدارس والمجتمعات المحلية في توجيه التعليم إلى تنمية شخصيات الأطفال. وتتضافر البيانات الثلاث مع السبب في أن الهدف المشترك هو تشكيل الأطفال إلى أعضاء جيدين في المجتمع من أجل الأمة، البلد، والدين.

الكلمات الرئيسية: التنسيق، مركز التعليم الثلاثي، التنمية الأخلاقية

IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 4.1 Keadaan Guru UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga	81
Tabel 4.2 Rincian Siswa UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga.....	83
Tabel 4.3 Data Guru dan Tata Usaha	83
Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga	84



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pentingnya pendidikan akhlak, karakter dan juga moral yang digunakan sebagai filterisasi agar lahir kesadaran bersama untuk membangun karakter, akhlak dan moral generasi muda bangsa yang kokoh. Sehingga mereka tidak terombang ambing oleh modernisasi yang menjanjikan kenikmatan sesaat serta mengorbankan kenikmatan masa depan yang panjang dan abadi. Termasuk dalam hal mendidik peserta didik agar menjadi anak yang saleh. Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. Al-Tahrim/66:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْأَجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹

Tuntutan untuk mencapai kemuliaan sebagai makhluk terbaik, maka manusia sudah seharusnya dibina dan dididik. Karena setiap manusia yang lahir di muka bumi ini masih dalam keadaan fitrah. Sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits nabi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ قَالَ ابْنُ شَهَابٍ يُصَلِّي عَلَى كُلِّ مَوْلُودٍ مُتَوَفَّى وَإِنْ كَانَ لِعَيَّةٍ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ وُلِدَ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ يَدْعِي أَبَوَاهُ الْإِسْلَامَ أَوْ أَبُوهُ خَاصَّةً وَإِنْ كَانَتْ أُمُّهُ عَلَى غَيْرِ الْإِسْلَامِ إِذَا

¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, 2010), h. 561.

اسْتَهْلَ صَارْحًا صَلِّيَ عَلَيْهِ وَلَا يُصَلَّى عَلَى مَنْ لَا يَسْتَهْلُ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ سَقَطَ فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَانَ يُحَدِّثُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِهِ أَوْ بُمَجْسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَذَاءٍ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا الْآيَةُ (صحيح البخاري)²

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib, berkata Ibnu Syihab: Setiap anak yang wafat wajib dishalatkan sekalipun anak hasil zina karena dia dilahirkan dalam keadaan fithrah Islam, jika kedua orangnya mengaku beragama Islam atau hanya ayahnya yang mengaku beragama Islam meskipun ibunya tidak beragama Islam selama anak itu ketika dilahirkan mengeluarkan suara (menangis) dan tidak dishalatkan bila ketika dilahirkan anak itu tidak sempat mengeluarkan suara (menangis) karena dianggap keguguran sebelum sempurna, berdasarkan perkataan Abu Hurairah radliyallahu 'anhu yang menceritakan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?". Kemudian Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata (mengutip firman Allah, yang artinya): {Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu} (HR. al-Bukhari)

Ayat dan hadis tersebut menjelaskan bahwa sebagai orang tua harus mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak karena inilah amalan paling nyata dan paling tepat serta efektif yang harus dilakukan oleh orang tua untuk kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Pembinaan anak secara tepat dan efektif merupakan salah satu tantangan paling besar bagi orang tua masa kini. Orang tua merupakan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anak, sehingga orang tualah yang dianggap paling mampu memberikan pendidikan pada anak-anaknya, sehingga peran orang tua sangatlah penting dalam membentuk pribadi peserta didik menjadi pribadi yang baik dan mandiri.

² Abu 'Abdillah Muhammad Bin Isma'il Bin Ibrahim Ibn al-Mughirah al-Ju'fi al-Bukhari (lahir 194 H/810 M, wafat 256 H/870 M), *al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min Umur Rasulillah Sallallah 'Alaih Wa al-Sallam Wa Sunanih Wa Ayyamih* (Sahih al-Bukhari) tahqiq Muhammad Zuhair Bin Nasir al-Nasir, *Bab Idha Aslama al-Sabi Famata Hal Yusalla 'Alaihi Wa Hal Yu'Radu 'Ala al-Sabi al-Islam*, Cet. I, Juz II, nomor hadis 1358 (Beirut: Dar Tauq al-Najah (Musawwarah 'An al-Sultaniyah Bi Idafat Tarqim Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi), 1422 H), h. 94.

Tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang *good and smart*. Dalam Islam mengupayakan agar manusia memiliki karakter yang baik (*good character*). Dengan bahasa sederhana adalah merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan. Namun, pada prakteknya lebih ditekankan pada aspek prestasi akademik (*academic achievement*), sehingga mengabaikan pembentukan karakter siswa.

Dalam Agama Islam, bidang moral menempati posisi yang penting sekali. Akhlak merupakan pokok esensi ajaran Islam, di samping aqidah dan syariah, sehingga dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa manusia untuk memiliki hakekat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak akan dilihat corak dan hakekat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak akan dilihat corak dan hakekat manusia yang sebenarnya.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ³

Artinya:

Sesungguhnya aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang luhur.

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Rasulullah dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi umat yang pada saat itu dalam kejahiliaan. Di mana manusia mengagungkan hawa nafsu, dan sekaligus menjadi hamba hawa nafsu.⁴ Inilah yang menjadi alasan kenapa akhlak menjadi syarat penyempurna keimanan seseorang karena keimanan yang sempurna yaitu mampu menjadi power kebaikan dalam diri seseorang baik secara

³ (HR. Ahmad no. 8952 dan Al-Bukhari dalam *Adaabul Mufrad* no. 273. Dinilai shahih oleh Al-Albani dalam *Shahih Adaabul Mufrad*.).

⁴ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 27.

vertikal maupun horizontal. Artinya, keimanan yang mampu menggerakkan seseorang untuk senantiasa berbuat baik kepada sesama manusia

Zaman kepemimpinan Presiden RI. Pertama, Ir. Soekarno, Indonesia sebagai bangsa yang bertabat, terutama bebas dari penjajahan yang membuat negara berada dalam kekuasaan perbudakan dan penjajahan oleh bangsa lain. Pesan dan arahan mengandung makna bahwa dengan karakter,⁵ dapat menjadikan negara. Sementara itu, bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai luhur yang menjadi pegangan tiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai luhur tersebut terintegrasi dalam karakteristik kemampuan/potensi dan kepribadian.⁶

Sopiani pernah menulis sejarah membanggakan, Indonesia pernah meraih keberhasilan yang agung dengan menjuarai sebuah kompetisi bergengsi pada konferensi internasional muda sedunia dengan peserta pilihan dari perwakilan 19 negara, ini prestasi yang fantastis dan menakjubkan.⁷ Satu sisi pembangunan dan pemberdayaan kecerdasan berhasil, namun sisi lain negara justru gagal dalam membentuk insan yang berkepribadian dan berkarakter. Karakter yang saat ini melekat pada sebagian individu cukup memprihatinkan. Masyarakat harus mengelus dada ketika mendengar, melihat dan merasakan sikap/moral yang dilakukan para pelajar. Masyarakat juga harus geleng-geleng kepala, bukan karena

⁵ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), h. 45.

⁶Tri Sutrisno, *Merekonstruksi Kurikulum Berbasis Karakter di Sekolah Dasar*, ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar Volume 1, No. 1, Januari-Juni 2017. h. 52.

⁷ Ani Sopiani, *Sukses Menjadi Pendidik Karakter Siswa*, (Depok: Literatur Media Sukses, 2012), h. 67.

takjub pada kehebatannya melainkan karena tindakan yang kurang baik selalu ditampakkan oleh kalangan muda

Pendidikan Islam ditinjau dari tri pusat pendidikan. Pendidikan saat ini menjadi pusat perhatian, terutama dalam kondisi pandemi *covid-19* yang sedang dialami oleh berbagai negara khususnya di Indonesia. Indonesia memiliki Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama Republik Indonesia yang mengelola bidang pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi, keduanya berupaya agar pendidikan tetap berlangsung dan bermutu di tengah pandemi *covid-19*, di antaranya dengan mengubah pola belajar yang mulanya dilaksanakan di satuan pendidikan (sekolah), diubah menjadi belajar di rumah (keluarga) atau pendidikan jarak jauh (PJJ) dengan pendampingan orangtua.⁸ Tidak hanya itu, guru selaku pendidik dituntut untuk memanfaatkan teknologi dalam proses kegiatan belajar mengajar, di antaranya memanfaatkan media *virtual conference* menggunakan aplikasi *zoom*, *cisco webex*, *google meeting*, dan lain-lain. Sekolah sebagai institusi pendidikan dapat berinovasi untuk memfasilitasi kegiatan belajar mengajar dengan menyediakan LMS (*Learning Management System*).

Lembaga pendidikan hingga saat ini masih dipercayai sebagai salah satu media untuk bisa mencetak insan yang cerdas dan sekaligus menjadikan kepribadian anak menjadi lebih baik. Oleh karenanya pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dalam proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Pentingnya pendidikan untuk generasi

⁸Singgih Aji Purnomo, *Manajemen Pendidikan Islam Ditinjau dari Tripusat Pendidikan*, Alasma: Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah, Volume 2 (1), 2020. h. 43.

muda penulis tertarik untuk melihat unsur-unsur dan pengertian pendidikan yang terkandung dalam surat An-Nisa/4: 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.⁹

Di dalam surat An-Nisa ini terdapat arti kata tentang “*Janganlah meninggalkan anak dalam keadaan lemah*”, orang tua harus mengkhawatirkan kesejahteraan mereka. Namun tidak banyak para ulama menyajikan pengertian kata (ذُرِّيَّةً ضِعَفًا) dan (قَوْلًا سَدِيدًا) secara luas yang berhubungan dengan pendidik. Walaupun dalam teori sosiologi menyebutkan bahwa pembentukan karakter menjadi tugas utama keluarga, namun sekolah pun ikut bertanggungjawab terhadap kegagalan pembentukan karakter di kalangan para siswanya, karena proses pembudayaan menjadi tanggung jawab sekolah. Pendidikan karakter bagi sekolah bukan lagi sebagai sebuah opsi, tetapi suatu keharusan yang tak terhindarkan. Karena pendidikan di mana pun akan berkenaan dengan tugas olah pikir (pengetahuan), olah rasa (apresiasi), dan olah raga (keterampilan) dalam konteks kehidupan psikologis, sosial dan kultural. Dari konteks inilah nilai-nilai (*value*), lingkungan, dan spiritual akan menjadi bahan untuk membentuk karakter anak didik.

⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 78.

Pendidikan merupakan wahana peserta didik untuk memperoleh layanan pembentukan karakter. Hal itu termaktub dalam UU tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan pada intinya sebuah rekayasa suasana pembelajaran untuk membangun potensi, keterampilan dan akhlak mulia. Cakupan arti pendidikan tersebut sebenarnya mengamanatkan kepada satuan pendidikan untuk melaksanakan proses pembelajaran tidak hanya berbasis kecerdasan saja, tetapi dimensi-dimensi kemanusiaan peserta didik perlu dikembangkan utamanya dimensi karakter siswa. Pemerintah yang merumuskan peraturan/undang-undang tentu berharap agar *output* pendidikan bisa mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa, menjadi masyarakat modern dan beradab. Harapan tersebut nampaknya harus berhenti di tengah perjalanan. Pendidikan yang diidam-idamkan menjual jasa pembangunan karakter, harus kandas di tengah pusaran impian. Cita-cita yang direncanakan oleh perundang-undangan dalam pembentukan watak, nyaris belum sepenuhnya tersentuh di ranah pendidikan.

Hampir semua praktisi pendidikan duduk bersama membahas, berdiskusi, berdialog tentang program pendidikan karakter, tetapi semua itu hanya sebuah statement yang belum bisa terealisasikan seutuhnya. Wacana kurikulum yang sudah terjadi bongkar pasang belum berani memasuki keseluruhan target karakter siswa. Para pembicara/pemateri cukup beringas saat menjelaskan tentang pentingnya pendidikan karakter, namun serasa lemas ketika pembuktian bagaikan bunga putri malu yang tersentuh. Tidak bisa dipungkiri, inilah gambaran dunia pendidikan Indonesia, sejatinya mempunyai visi yang luar biasa bagusnya, namun

belum bisa memulainya secara utuh. Harus diyakini pula, pendidikan kita masih tergilagila dengan hasil, yaitu mengutamakan hasil dari pada proses.

Orientasi pembelajaran juga masih terpaku pada nilai akademis saja, belum mengintegrasikan nilai-nilai sikap. Evaluasi pembelajaran kadang juga masih berkuat pada pengetahuan, dan belum menyentuh pada kepribadian. Pendidikan karakter seyogyanya dilakukan sejak usia dini atau selambatlambatnya di bangku sekolah dasar (SD). Di usia inilah seseorang dapat dengan mudah dibentuk, diarahkan dan dibina sesuai keinginan. Kesalahan membangun pendidikan karakter di usia sekolah dasar (SD) membuat sulitnya pembinaan setelah siswa memasuki tingkatan kelas selanjutnya, sementara SMP dan SMA hanya turut melanjutkan pembinaan setelah siswa selesai menempuh pendidikan dasar.

Mengingat sifat karakter berkembang sesuai dan sejalan dengan tahapan perkembangan anak serta lingkungan yang mempengaruhinya, Abdullah Nasih Ulwan mengungkapkan bahwa pembinaan karakter seharusnya dimulai sejak usia dini, mulai saat ini juga dan setiap saat hingga hari-hari anak penuh dengan nilai-nilai karakter. Ungkapan bahwa, untuk mengajari nilai karakter terhadap anak ketika dia sudah “cukup tua untuk memilih sistem nilai mereka sendiri” merupakan ungkapan yang bisa membawa petaka buat diri anak.¹⁰

Pendidikan karakter untuk diajarkan kepada peserta didik sejak sekolah dasar (SD) pertanyaannya adalah, sudah maksimalkah dilaksanakan? Dan

¹⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri dengan judul *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 56.

bagaimana pelaksanaannya?. Inilah yang menjadi tantangan dan pertanyaan besar untuk pendidikan kita.

Kurikulum yang dirancang di SD bukan saatnya lagi lebih dominan kognitif dari pada sikap dan mental, yang justru merusak moral anak bangsa. Seperti halnya peristiwa keunikan anak SD beberapa bulan silam. Masyarakat dibuat tak berkedib dengan pemberitaan 4 orang siswa SD yang membakar 21 raport dan 1 data nilai. Pasalnya, empat siswa merasa malu nilai UKK-nya di bawah standar dan sering diolok-olok temannya. Padahal sejatinya mereka ini belum tahu pasti hasil nilai UKK karena raport kenaikan kelas juga belum dibagikan. Peristiwa nekat anak SD Sumberjo (Lamongan) ini menjadi perhatian masyarakat.¹¹

Data tersebut bukan alasan saling lempar tangan tanggung jawab, yang penting pemerintah dan pemangku kepentingan terus berupaya untuk mencari inovasi dan formula-formula baru dalam pembentukan karakter peserta didik utamanya sekolah dasar (SD), yang notabennya sebagai generasi penerus perjuangan bangsa. Menjadi penting juga mengawal penguatan kurikulum dengan basis karakter, sehingga wacana tentang pengintegrasian mata pelajaran dengan nilai karakter bisa terwujud dan diwujudkan dalam praktek kehidupan sehari-hari seutuhnya.

Upaya mengaktualisasikan Islam dalam keseharian, menjadikan pendidikan Islam sebagai suatu tuntutan dan kebutuhan mutlak umat manusia untuk: a. Menyelamatkan anak-anak dari ancaman dan hilang sebagai

¹¹ <http://surabaya.tribunnews.com/2016/06/01/4-siswa-pembakar-21-rapor-dan-datanilai-sepakat-dibina>. Diakses tanggal 2 November 2020.

korban hawa nafsu para orang tua terhadap kebendaan, sistem materialistis non humanistik, pemberian kebebasan yang berlebihan dan pamanjaan. b. Menyelamatkan anak-anak di lingkungan bangsa-bangsa yang sedang berkembang dan lemah dari ketundukan, kepatuhan, dan penyerahan diri kepada kekuasaan kezhaliman dan penjajahan.¹²

Proses pembelajaran setiap pendidik harus dapat memahami hakikat anak didiknya sebagai objek pendidikan. Keberadaan anak didik dalam aktivitas pendidikan merupakan hal yang sangat vital, karena pada dasarnya pendidikan itu sendiri adalah untuk anak didik.

Berdasarkan hasil observasi penulis, permasalahan yang sering dialami oleh seorang guru dalam menanamkan pendidikan dengan pembinaan karakter di sekolah, khususnya guru mata pelajaran pendidikan agama Islam di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara, seperti ketidakjujuran peserta didik (menyontek, berbohong, berkata tidak sesuai dengan yang sesungguhnya, tidak berani mengakui kesalahan yang diperbuatnya. Guru berupaya keras dalam mengubah tutur dan perilaku peserta didik yang dimilikinya, penanaman nilai-nilai keagamaan melalui mata pelajaran agama dirasakan kurang mencukupi kebutuhan peserta didik sehingga perlu adanya penanaman nilai keagamaan. Salah satu program yang gencar dilakukan UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara ,yakni setiap pendidik dan peserta didik wajib melakukan *tadarrus* al-Qur'an pada setiap jam pertama dan jam terakhir mata pelajaran selama $\pm$ 10 menit.

¹²Muzakkir, *Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 10 No. 1, Januari-Juni 2017. h. 60.

Sumarti mengomentari bahwa faktor utama pendorong di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara, diharapkan ikut membentuk model *responsif* pendidikan Islam yang kontekstual terhadap tendensi dan perkembangan masyarakat masa depan yang berciri majemuk sistem, budaya, dan agama.¹³ Penanaman nilai-nilai keagamaan menjadi persoalan pendidikan Islam yang menarik untuk dibahas secara serius dan mendalam. Hal ini dikarenakan tantangan yang dihadapi amat berat jika mengingat kondisi sosial kemasyarakatan yang ada di sekitarnya. Melihat besarnya potensi dan beban yang dimiliki oleh UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara. Penanaman nilai-nilai keagamaan menjadi layak untuk dikaji lebih mendalam dan diharapkan mampu menjadikan peserta didik yang berakhlak mulia di masa depan.¹⁴

Pendidikan adalah suatu perbuatan. Praktek di sini berarti penuangan teori ke dalam praktek, sehingga praktek pendidikan itu jelas garisnya, jelas dasar dan arahnya. Suatu perbuatan hanya akan berlangsung baik dan lancar, manakala jelas garisnya, jelas dasar dan tujuannya, jelas teorinya.

Namun demikian, teknologi yang mengelilingi kehidupan manusia membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas pendidikan seperti: kepedulian terhadap orang lain, pola berpikir dan kebudayaan, sehingga menuntut pengetahuan dan pemahaman agama yang

¹³ Observasi di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Desa Rampoang, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara, tanggal 12 Januari 2021.

¹⁴ Sumarti, Kepala UPT, *Wawancara*, Sidobinangun, 03 Februari 2021.

komprehensif dan wawasan teknologi yang luas, serta kesungguhan, bahkan kesabaran para pendidik dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik.

Dalam proses tersebut, indikator bahwa pembinaan akhlak merupakan penuntun bagi umat manusia untuk memiliki sikap mental dan kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh al-Qur'an dan Hadits. Pembinaan, pendidikan dan penanaman nilai-nilai akhlak yang baik sangat tepat bagi anak remaja agar tidak mengalami penyimpangan.

Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas, berangkat dari fenomena di atas peneliti mengambil judul **Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara**. Penelitian ini menjadi menarik dan perlu dilakukan terutama sebagai upaya pencarian model pendidikan akhlak, setidaknya menjadi suatu gagasan mengenai pentingnya pendidikan akhlak yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan manapun. Dalam hal ini, peran pendidik untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi peserta didik melalui aktivitas pembelajaran merupakan suatu tuntutan mutlak. Namun, tidaklah semua pendidik dapat mengemban tugas dan fungsi secara optimal dalam mengembangkan teori-teori pembelajaran peserta didik.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Berdasarkan uraian di atas bahwa fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

- a. Peran Tri Pusat Pendidikan
- b. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- c. Hambatan Tri Pusat Pendidikan dalam pembinaan akhlak

2. Deskripsi Fokus

1. Peran Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara.

2. Pelaksanaan Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara.

3. Hambatan dan Solusi Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara.

C. Definisi Operasional

1. Harmonisasi dapat diartikan sebagai upaya/proses untuk menyelaraskan, menyasikan, atau menyesuaikan sesuatu yang dianggap tidak/kurang baik,

kurang/tidak pantas/tidak serasi sehingga menghasilkan sesuatu yang baik atau harmonis di berbagai hal

2. Tripusat pendidikan adalah istilah yang digunakan oleh tokoh pendidikan Indonesia, yaitu Ki Hajar Dewantara, dibedakan pendidikan menjadi tiga, tiga pendidikan tersebut dinamakan dengan tri pusat pendidikan. Tri pusat pendidikan adalah tiga pusat pendidikan yang terdiri dari pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan masyarakat. Tri pusat pendidikan adalah tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan. Di dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada pasal 13 ayat 1 jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat melengkapi dan saling memperkaya.

3. Pembinaan Akhlak

Pembinaan adalah suatu “komando” untuk melihat bahwa kepentingan individu tidak mengganggu kepentingan umum, akan tetapi melindungi kepentingan umum dan akan menjamin masing-masing unit memiliki pemimpin yang kompeten dan energik.

Akhlakul karimah adalah perilaku, perangai, ataupun adab yang didasarkan pada nilai-nilai wahyu sebagaimana dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. Akhlakul karimah terbukti efektif dalam menuntaskan suatu permasalahan serumit apa pun.

Jadi, definisi operasional dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan oleh keluarga/sekolah/masyarakat dalam upaya membina akhlak peserta didik di

UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara dengan harapan peserta didik dapat menjadi peserta didik yang berakhlak mulia. Untuk mewujudkan hal tersebut maka keluarga/sekolah/masyarakat mampu berupaya dan menggunakan beberapa strategi dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik, baik itu strategi dalam menyampaikan materi Agama Islam dengan menggunakan strategi tentang kegiatan apa saja yang harus dilaksanakan dalam membina akhlak peserta didik, karena dengan menggunakan strategi dapat menghasilkan tujuan yang diinginkan dalam pendidikan.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara.
2. Untuk mengidentifikasi pelaksanaan Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara.
3. Untuk Menganalisis Hambatan dan Solusi Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

a) Diharapkan merupakan sumbangan berharga bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya konsep harmonisasi tri pusat pendidikan dalam pembinaan akhlak.

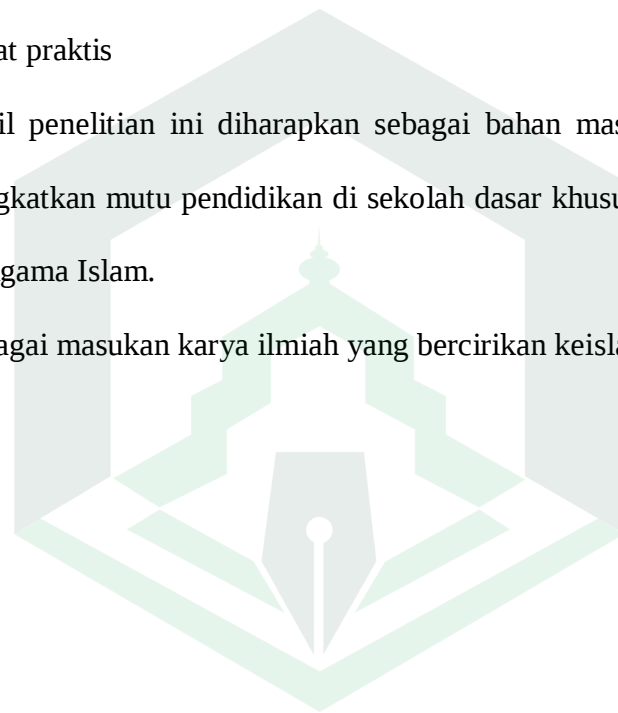
b) Memberikan kontribusi dalam pendidikan khususnya pada pengembangan harmonisasi tri pusat pendidikan dalam pembinaan akhlak.

c) Melatih diri untuk peka terhadap fenomena dunia pendidikan.

2. Manfaat praktis

a) Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan para pendidik dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar khususnya mata pelajaran pendidikan Agama Islam.

b) Sebagai masukan karya ilmiah yang bercirikan keislaman.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelusuran bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, merupakan cara tepat untuk dilakukan sejak dini guna memperoleh informasi serta keterangan yang relevan dengan judul yang akan diteliti. Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan, ditemukan beberapa karya ilmiah berupa tesis yang hampir semakna dengan judul penelitian yang dilakukan dalam tesis ini, yakni:

Zaifatur Ridha, *Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Mempengaruhi Sikap Agama Pada Remaja (Suatu Tinjauan Psikologis)*, hasil penelitian mengatakan keluarga, sekolah dan lingkungan berperan besar dalam mendidik dan mengarahkan tiap individu menuju arah yang jelas dan benar. Tiga unsur ini lebih dikenal juga dengan istilah tri pusat pendidikan utama. Keluarga, sekolah dan lingkungan tersebut bila dipandang dari kacamata pembentukan pribadi yang kompeten di segala bidang, sangatlah berkaitan erat dan saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Ketiadaan salah satu unsur tersebut dapat menimbulkan ketidak selarasan dan ketidak seimbangan yang akan membentuk hingga pribadi tersebut menjelang masa kedewasaannya kelak.¹

¹ Zaifatur Ridha, *Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Mempengaruhi Sikap Agama Pada Remaja (Suatu Tinjauan Psikologis)*, Jurnal Wahana Inovasi Volume 7 No.2 Juli-Des 2018, h. 1.

Singgih Aji Purnomo, *Manajemen Pendidikan Islam Ditinjau dari Tripusat Pendidikan*, Wajah manajemen pendidikan Islam di Indonesia akhir-akhir ini terlihat berbeda. Hal ini dapat dilihat dari pola pengelolaan pendidikan di tengah kondisi pandemi *Coronavirus disease* (COVID-19). Kegiatan yang berbeda terlihat pada proses pendidikan di sekolah yang berubah menjadi pendidikan di rumah (keluarga) melalui kegiatan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) dan adanya dukungan dari masyarakat melalui media televisi yang menayangkan program pendidikan yang sudah terjadwal dan perlu pendampingan orangtua dalam kegiatan belajar di rumah (keluarga). Penelitian studi pustaka ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan Islam di Indonesia tetap berlangsung dan bermutu meskipun dalam kondisi pandemi *Coronavirus disease* (COVID -19).²

Syamsu Alam, *Interaksi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu*, hasil penelitiannya kurangnya kesadaran dan kerjasama dari pihak orang tua dan masyarakat yang cenderung berpendapat bahwa urusan pembinaan akhlak merupakan tanggung jawab sepenuhnya pihak sekolah merupakan faktor utama yang menyebabkan keterpaduan tri pusat pendidikan dalam pembinaan akhlak peserta didik di MI No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu belum berjalan efektif. Bentuk interaksi tri pusat pendidikan dalam membina akhlak peserta didik di MI No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu diwujudkan dalam bentuk kerjasama. Kerjasama tersebut dilakukan dalam 3 hal, yaitu kerjasama dalam

² Singgih Aji Purnomo, *Manajemen Pendidikan Islam Ditinjau dari Tripusat Pendidikan*, Alasma: Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah, Volume 2 (1), 2020. h. 46.

bentuk proses pembelajaran, kerjasama dalam bentuk pengembangan bakat, dan kerjasama dalam bentuk pendidikan mental. Solusi yang ditempuh tri pusat pendidikan dalam upaya membina akhlak peserta didik di MI No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yaitu membangun kerjasama dengan orang tua peserta didik dalam membina akhlak peserta didik, memperbaiki komunikasi orang tua dan anak, menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik, guru dan orang tua harus memperlihatkan *akhlak al-karimah* kepada peserta didik sehingga menjadi contoh yang baik bagi peserta didik.³

Penelusuran literatur yang telah dilakukan tersebut, didapatkan beberapa buah karya tulis ilmiah dalam bentuk tesis yang relevan dengan judul penelitian tesis ini. Namun demikian, dalam tesis yang telah ditelusuri tersebut, tidak ada yang membahas tentang Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara. Dengan begitu judul tesis ini layak untuk diteliti.

B. Kajian Pustaka

1. Harmonisa Tri Pusat Pendidikan

a. Harmonisasi

Harmoni adalah kedamaian. Pentingnya pendidikan harmoni (damai) tidak dapat dipisahkan dari kesadaran bahwa semua manusia hidup dalam era global, karena itu apa yang terjadi di satu bagian dunia akan mempengaruhi individu dan

³ Syamsu Alam, *Interaksi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu*, Tesis, (Palopo: PPs IAIN Palopo, 2016), h. x.

negara-negara lain seperti perubahan iklim, terorisme, dan pendidikan. Membangun dan memelihara perdamaian membutuhkan kebersamaan setidaknya dalam tiga aspek: tujuan bersama (*mutual goals*), pencapaian tujuan yang saling menguntungkan (*mutual benefits from achieving goals*) dan saling menguatkan identitas (*mutual identity*). Ketiga jenis saling ketergantungan yang positif perlu dilembagakan dalam institusi ekonomi, politik dan pendidikan masyarakat.⁴

Sementara, menurut Johnson menyatakan *mutual identity* dapat diupayakan dengan (1) Peduli dan menyadari identitas budaya yang dimilikinya, (2) menghormati identitas budaya orang lain, (3) mengembangkan identitas budaya tinggi yang beragam, dan (4) menjadikan identitas budaya tinggi sebagai basis nilai dalam masyarakat plural.⁵

Karena itu terminologi ‘damai’ memiliki arti yang berbeda antar satu budaya dengan budaya yang lain demikian juga dalam konteks implementasinya. Ada perbedaan antara kedamaian dalam (*inner peace*) dan kedamaian luar (*outer peace*). Kedamaian dalam (batin) lebih menyangkut kekhawatiran suatu keadaan dan pikiran (*mind-set*) tentang orang lain, seperti menahan mereka dengan hormat, mengendalikan keinginan, menahan amarah sejenisnya. Sementara proses perdamaian luar diterapkan pada lingkungan alam, budaya, hubungan internasional,

⁴K. Laws, *Global Awareness, Global competence, Global Citizenship? Changing Our Mental Models to Address a Different Future*, (Taipei: Civil Service Development Institute, 2009), h.1.

⁵Al-Khaizaran Huda, “Traditions of Moral Education in Iraq”, in *Journal of Moral Education* 36 (3), 2007. h. 321-332.

masyarakat sipil, keluarga dan juga individu atau meminjam terminologi *Law*, perdamaian adalah model mental dalam kesadaran global.⁶

Sedangkan UNESCO menegaskan bahwa kedamaian itu bisa bersumber dari tiga sumber dasar yaitu: ketenangan batin (*inner peace*), kedamaian sosial (*social peace*) dan kedamaian dengan alam (*peace with nature*).⁷

Ketenangan batin menyangkut kedamaian dengan diri sendiri yakni sebuah upaya untuk mencari kepuasan diri untuk ketenangan batin dalam segala situasi antara lain tidak terlalu haus dengan keinginan material yang bisa berakibat pada ketidakstabilan pikiran, bebas dari nafsu amarah dan juga bebas dari rasa takut. Ketenangan batin ini dapat dilihat pada sisi keselarasan dan harmoni dalam hidup dengan menjaga kesehatan yang baik dan menghindari konflik batin, mengutamakan kegembiraan, rasa kebebasan, wawasan, kedamaian rohani, perasaan kebaikan, belas kasih dan aktualisasi diri dengan berbagai macam seni.

Perdamaian sosial (*social peace*) adalah selalu belajar untuk hidup bersama sebagai manifestasi manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup dalam isolasi diri. Hal ini juga perlu diimbangi dengan terbukanya wawasan di tengah perubahan sosial yang begitu cepat di tengah masyarakat dunia yang multi etnik dan multireligius. Perlu belajar untuk hidup bersama dalam keragaman yang menyiratkan harmoni dalam hubungan manusia, rekonsiliasi dan resolusi konflik, cinta, persahabatan, persatuan, saling pengertian, kerjasama, persaudaraan,

⁶ K Laws, *Global awareness, global competence, global citizenship*, h. 67.

⁷ I. M Harris, *Peace Education Theory*, *Journal of Peace Education*, 1:1, 2004. h. 5.

toleransi perbedaan, demokrasi, membangun komunitas, hak asasi manusia, moralitas, dan sejenisnya.

Perdamaian dengan Alam (*peace with nature*) adalah upaya membangun relasi positif dengan alam semesta dengan menghentikan dan menghindari pelanggaran atau rekayasa yang berlebihan terhadap planet bumi seperti degradasi lingkungan dan ekologi, eksploitasi. Harmoni dengan alam adalah membangun keselarasan dengan lingkungan alam.

Harmoni (damai) bukan sekedar tidak adanya kekerasan tetapi juga membutuhkan semangat adalah toleransi, pengertian, dan menghormati perbedaan dan semua itu bermuara pada cinta. Perdamaian dapat dibudidayakan melalui pelatihan pikiran untuk mengendalikan keinginan, mengembangkan toleransi dan menghormati perbedaan, kepedulian dan cinta untuk orang lain, dan bergerak dari kompetisi (*competition*) menjadi kerjasama (*cooperation*). Perdamaian dapat “diinstallkan” melalui pendidikan dengan meningkatkan kesadaran peduli terhadap orang lain yang lebih daripada sekedar perhatian terhadap diri sendiri. Demikian juga dengan menghadirkan kebahagiaan, menjaga kesehatan, ekonomi yang baik, keadilan sosial, kebebasan berekspresi, dan juga dukungan kreatif untuk pertumbuhan pribadi di semua tingkatan adalah beberapa elemen perdamaian.⁸

Dapat dikatakan nilai harmoni di sini kedamaian sarat dengan nilai-nilai moral yang perlu disemaikan melalui pendidikan damai. Dalam konteks keindonesiaan sebagai bangsa yang dibangun atas kesadaran dan pengakuan adanya

⁸A. Husin, *Peace Education Curriculum (Programa Pendidikan Damai)*, (Jakarta: ttp, 2002), h. 149.

Tuhan Yang Maha Esa, semangat perdamaian banyak dilandasi oleh spirit agama yang kuat. Misalnya dalam Islam yang dianut oleh mayoritas rakyat Indonesia lebih dari 90 %, secara normatif juga sarat nilai-nilai perdamaian. Karena itu perlu kiranya menguraikan konsep ajaran Islam tentang spirit kedamaian.

Perdamaian dalam Islam memiliki dua implikasi. Pertama, perdamaian bukanlah sesuatu yang ada, tanpa adanya keterlibatan manusia. Ini hanya dapat menjadi kenyataan hidup jika manusia memainkan peran aktif dalam mewujudkan Islam yang damai. Kedua, hidup damai dapat diakses oleh semua individu, komunitas, ras, agama, dan bangsa yang mencari dan menginginkannya.⁹

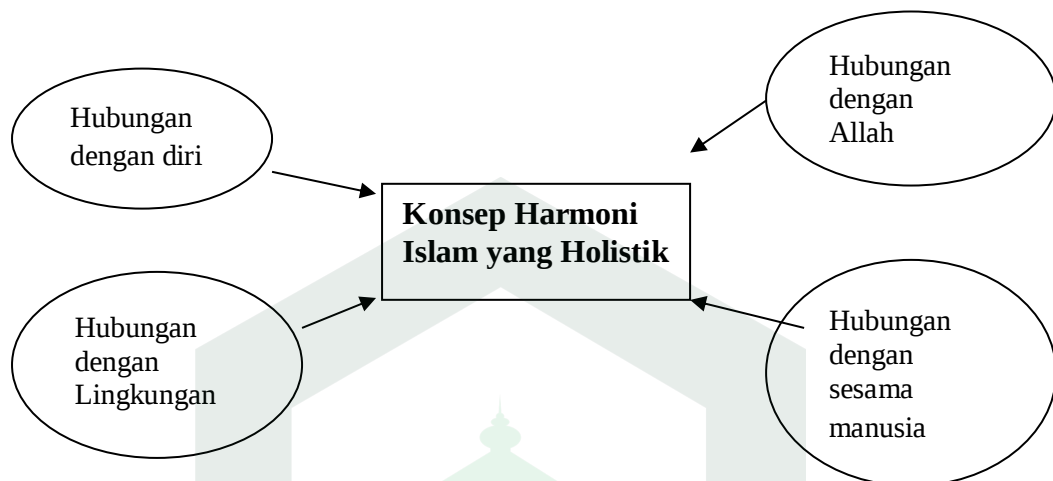
Karena itu untuk merealisasikannya menurut Mohammed Abu-Nimer, semua muslim memiliki tugas untuk memperluas tebaran nilai-nilai perdamaian dalam berbagai aspek kehidupan. Perlu diperluas *aktivisme* non kekerasan dalam komunitas Islam sebagai penyeimbang adanya gerakan radikal Islam yang semakin hari justru menunjukkan aksinya yang semakin luas.¹⁰

Islam memiliki konsep yang lebih holistik tentang perdamaian. Islam memiliki ajaran perdamaian setidaknya dalam empat dimensi yang terintegrasi secara integral. (1) Damai dalam konteks hubungan manusia dengan Allah, sebagaimana pengakuan jiwa promordial manusia yang mengakui adanya Allah sebagai Tuhannya; (2) Damai dengan diri sendiri yang terjadi ketika seseorang bebas dari konflik internal; (3) Damai dengan masyarakat luas yang hanya dapat dicapai jika manusia memberikan perhatian pada adanya keadilan dalam kehidupan

⁹A. Husin, *Peace Education Curriculum (Programa Pendidikan Damai)*, h. 113.

¹⁰M. Abu-Nimer, *Nonviolence and Peace Building in Islam: Theory and Practice*, (Florida: University Press of Florida. 2003), h. 34.

sehari-hari mereka; (4) Damai dengan lingkungan, memanfaatkan sumber daya alam tidak hanya sebagai sumber daya untuk pengembangan materi tetapi juga sebagai cadangan untuk kesejahteraan generasi masa depan.¹¹



Posisi Islam damai dapat ditelaah dari berbagai sisi. Bahkan secara terminologi dinyatakan oleh Mustafa Kööylüü bahwa kata “Islam” itu sendiri didefinisikan “membuat damai” yang berarti damai dapat dikatakan sebagai visi hidup umat Islam.¹² Damai dalam hal ini, tidak hanya ketiadaan perang, konflik, juga korupsi. Tetapi, dipahami sebagai tujuan sejati Allah bagi umat manusia.¹³

Dalam perspektif yang lain Islam juga dapat dikatakan sebagai agama keadilan. Bahkan keadilan tujuan akhir dari ajaran agama Islam. Salah satu jalan untuk mencapai perdamaian adalah dengan menegakkan keadilan, kejujuran, dan kesederhanaan. Dalam berbagai literatur terkini mulai bergema dalam karya-karya

¹¹ A. Husin, *Peace Education Curriculum (Programa Pendidikan Damai)*, h. 56.

¹² M. Kööylüü, *Peace education: an Islamic approach*, Journal of Peace Education, 1:1, 2004. h. 59-76.

¹³ M. Abu-Nimer, *Nonviolence and Peace Building in Islam: Theory and Practice*. Gainesville, (Florida: University Press of Florida, 2003), h. 5.

dari berbagai aktivis Muslim melalui gagasan menarik bahwa perdamaian tidak dapat dicapai tanpa keadilan ini.

Apa yang ditegaskan oleh Abu-Nimer ini layak dijadikan renungan lebih serius, terutama ketika kita dihadapkan pada berbagai konflik yang terjadi di sekitar kita baik dalam bidang sosial, politik bahkan juga dalam lembaga pendidikan. Dalam banyak kasus konflik-konflik yang muncul akar masalahnya adalah adanya ketidakadilan yang dipicu oleh kebijakan sosok pemimpin yang tidak adil. Dengan kata lain kalau ingin menebar benih-benih damai menjadi sebuah keniscayaan untuk menegakkan keadilan.

Untuk itu dunia pendidikan sebagai lembaga yang diharapkan mampu memberdayakan dan membudidayakan nilai-nilai moral juga perlu mengambil peran dalam mengantarkan generasi pemimpin bangsa yang memiliki visi keadilan sebagai landasan dalam mengembangkan budaya damai. Setiap komunitas muslim juga perlu mengupayakan adanya sistem pendidikan mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga tingkat Perguruan Tinggi yang diwarnai dengan semangat perdamaian dan keadilan.

Ashraf menegaskan bahwa nasib dan masa depan kemanusiaan tergantung pada dua konsep yaitu perdamaian dan keadilan. Hal ini juga bisa dimaknai bahwa masa depan pendidikan juga sangat tergantung pada sejauhmana lembaga pendidikan mampu mengembangkan nilai-nilai keadilan dan perdamaian menjadi pijakan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan tuntutan zaman.¹⁴

¹⁴ Ashraf, *New horizons in Muslim education*, (London: Hodder & Stoughton, 1985), h. 78.

Pendidikan perdamaian dan keadilan itu mungkin, tetapi tidak mudah. Perlu pemahaman yang komprehensif pendidikan perdamaian baik secara teoritis dan praktis serta kontekstual.

Secara teoritis perlu membuka wawasan baru terkait diskursus pendidikan damai terutama dalam Islam, sementara secara praktis perlu mengambil dan menemukan pengalaman terbaik (*best practices*) dari kasus-kasus terbaik dan kemudian perlu ditafsirkan, dianalisis dan disintesis menjadi sebuah model baru pendidikan damai dan keadilan yang sesuai dengan semangat zamannya.

2. Tri Pusat Pendidikan

a. Pengertian Tri Pusat Pendidikan

Tri Pusat Pendidikan adalah tiga unsur penting yang sangat berperan dalam pendidikan. Yaitu keluarga (Pendidikan Informal), masyarakat (Pendidikan Nonformal) dan lembaga pendidikan (Pendidikan Formal). Pendidikan berlangsung dalam tiga lingkungan pendidikan, yaitu dalam keluarga, di sekolah, dan dalam masyarakat, ada yang secara formal, informal dan ada pula secara nonformal.¹⁵

Ketiga lingkungan pendidikan itu oleh Ki Hadjar Dewantara disebut Tri Pusat pendidikan. Maksudnya tiga pusat yang secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya. Ketiga penanggungjawab pendidikan ini dituntut melakukan kerja sama antara mereka baik secara langsung maupun tidak langsung, saling menopang kegiatan yang sama secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dengan kata lain, perbuatan

¹⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 16.

pendidikan yang dilakukan orang tua terhadap anak juga dilakukan oleh sekolah dengan memperkuatnya serta dikontrol masyarakat sebagai lingkungan sosial anak.¹⁶ Oleh karena itu keluarga, sekolah, dan masyarakat haruslah berkerjasama dalam pembinaan akhlak anak didik.

b. Ruang Lingkup Tri Pusat Pendidikan

1) Keluarga

Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak untuk menentukan optimalisasi perkembangan pribadi, penyesuaian diri, kemampuan bersosialisasi, kecerdasan, kreativitas, moral, juga peningkatan kapasitas diri menuju batas-batas kebaikan dan kesempurnaan dalam ukuran kemanusiaan. Menurut Widaningsih, keluarga merupakan sub sistem dari masyarakat yang memiliki struktur sosial dan sistemnya sendiri. Sebagai sub sistem dari masyarakat, keluarga memiliki fungsi strategis dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan dalam setiap aktivitas dan pola relasi antar anggota keluarga karena dalam keluargalah semua struktur, peran dan fungsi sebuah sistem berada.¹⁷ Oleh karena itu, keluarga menjadi institusi yang penting bagi anak di dalam mengembangkan perilaku-perilaku tertentu dalam kehidupannya.

Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak, sebab dalam rumahtanggalah setiap anak belajar banyak hal-hal penting mengenai kehidupan kelak. Pestalozzi menjelaskan bahwa rumah tangga merupakan pusat

¹⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 38.

¹⁷ Lilis Widaningsih, *Responsifitas Gender dalam Penulisan Bahan Ajar*, (Bandung: Departemen Pendidikan Provinsi Jawa Barat, 2007), h. 1.

kasih sayang dan saling membantu antar sesama anggotanya, telah menjadi lembaga teramat penting sebagai pendidikan anak.¹⁸ Oleh karena itu, maka orang tua adalah paling bertanggungjawab terhadap pendidikan anaknya. Apalagi sejak dilihat sejak masa anaknya dalam kandungan merekalah yang paling setia terutama ibu untuk menjaga, merawat dan mengasuh.

Asas pembinaan sebuah perkawinan adalah untuk keluhuran dan ketenteraman hidup (al-sakinah) sekaligus sebagai pembentukan sebuah masyarakat yang harmoni. Keharmonian masyarakat umumnya bermula daripada institusi keluarga yang mampu mewujudkan ketenangan dan kemantapan hidup bersama berasaskan kepada hubungan baik dan rasa kasih sayang antara satu sama lain. Dengan arti kata lain harmoni mestilah terbina dari institusi keluarga yang bahagia dan harmoni. Oleh yang demikian, adalah penting teori kebahagiaan keluarga difahami dan diaplikasi secara menyeluruh agar keluarga yang dibina mencapai keridaan dan keberkatan di dunia dan akhirat. Harmoni keluarga itu terletak pada kebahagiaan Menurut al-Farabi, kebahagiaan merupakan suatu yang dirindui oleh setiap orang kerana ia merupakan kebaikan paling besar di antara segala kebaikan yang ada.¹⁹

Namun, dalam menemukan bahagia, sebuah keluarga memerlukan seorang pemimpin terbaik.²⁰ Beliau membandingkan konsep negara yang baik dengan

¹⁸Syaiful Anwar, *Urgensi Pendidikan Gender Dalam Keluarga*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar Volume 3 Nomor 2 Desember 2016. h. 217.

¹⁹Abi Nasr Muhammad Ibn Muhammad Ibn Tarkhan Ibn 'Uzlaq al-Farabi *Kitab Tanbih 'ala Sabil al-Sa'adah*, (t.t.p: Matba'ah Majlis Da'irat al-Ma'arif al-Uthmaniyyah,1966), h. 2.

²⁰Ja'afar al-Yasin, *Faylasufan Ra'idan: al-Kindi wa al-Farabi*, (Bairut: Dar al-Andalus, 1983), h. 82-83.

konsep bahagia karena tujuan manusia menjalani hidupnya adalah untuk meraih kebahagiaan.²¹

Seterusnya al-Farabi menyatakan sesuatu perbuatan yang berlandaskan niat (iradiyyah) secara sadar dan terancang yang membawa manfaat untuk mencapai kebahagiaan ditakrifkan sebagai satu amalan yang baik dan terpuji (*al-fada'il*).²²

Secara keseluruhannya, al-Farabi bahagia dan aman harus mengamalkan nilai-nilai keinsanan dan kemanusiaan serta tingkah laku yang baik karena semua amalan tersebut berperanan dalam menentukan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Seterusnya, al-Farabi menjelaskan bahwa dalam memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, hanya berkait dengan jiwa yang baik (al-fadilah) yaitu jiwa yang terlepas daripada ikatan kebendaan dan tuntutan hawa nafsu, melaksanakan amanah dan janji, menunaikan tugas-tugas syarak dengan sempurna, menjauhkan dosa-dosa besar, meninggalkan perkara yang diharamkan oleh Allah swt dan lain-lain lagi.²³ Oleh yang demikian jiwa akan menjadi bahagia apabila manusia berjaya melaksanakan kesemua perkara yang mulia dan menjauhi perkara yang dilarang.

Imam al-Ghazali, menjelaskan, kebahagiaan ditafsirkan sebagai penyatuan antara ilmu, amal, rohani dan jasmani.²⁴ Ciri-ciri kebahagiaan yang dijelaskan oleh al-Ghazali adalah terletak kepada semua ilmu yang bermanfaat kepada manusia

²¹Al-Farabi, *Kitab Tahsil al-Sa'adah*, (Bayrut: Dar al-Andalus, 1983), h. 49-52.

²²Nur Zahidah Hj Jaapar, *The Model of Wellbeing in Family Life from Islamic Perspective*, Jurnal Fiqh, No. 8, 2011. h. 44.

²³Muhammad Shahjahan "An Introduction to the Ethics of al-Farabi" dalam *Islamic Culture*, (t. t. p: t. p, 1985), h. 46.

²⁴Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Mizan al-'Amal*, (al-Qahirah: Muhy al-Din Sabri al-Kurdi, 1923), h. 304-309.

mencakupi ilmu teori dan ilmu amali. Ilmu teori adalah tergolong daripada ilmu mengenal Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan ilmu aqidah karena kesemuanya mempunyai matlamat yang tertinggi yaitu mengenal Allah.²⁵

Ilmu yang dipraktikkan dalam perbuatan dan amalan seharian seperti sosial, undang-undang, politik, syariah, ekonomi dan sebagainya. Justru, kebahagiaan akan tercapai jika kesemua ilmu-ilmu teori dan amali digabungkan karena kedua-dua ilmu tersebut memberi kebaikan serta kenikmatan kepada hidup manusia. Fungsi tertinggi jiwa atau rohani ialah berminat kepada kebenaran karena dalam mencerap kebenaran tersebut ia boleh memberikan kesenangan tersendiri. Justru apabila ia diaplikasikan dalam kehidupan berumahtangga, ia akan membawa kepada kebaikan dalam berkeluarga seperti bersikap baik di antara suami dan istri adalah merupakan suatu perbuatan yang memberikan rasa santai kepada pikiran dan lebih bersemangat untuk beribadah kepada Allah swt. Allah yang lahir melalui akhlak yang mulia dan amal yang baik.²⁶ Seseorang yang ingin mendapatkan kebahagiaan harus menyucikan hati melalui amal soleh karena melalui hati yang bersih, manusia boleh mendapatkan ilmu dan melengkapkan kebahagiaan.²⁷

Secara ringkasnya dapat difahami dengan jelas bahawa penghayatan terhadap Islam melalui keimanan dan ketaqwaan, kefahaman akidah, pemantapan ilmu mampu memberi kebahagiaan dan ketenangan kepada manusia. Al-Ghazali

²⁵Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *al-Durrah al-Fakhirah fi Kashf 'Ulum al-Akhirah*, (Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988), h. 338-339.

²⁶Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali *Khuluq al-Muslim*, (Riyad: Dar al-Bayan, 1970), h. 185.

²⁷ Zaki Mubarak, *al-Akhlaq 'Inda al-Ghazali*, (Al-Qahirah: Dar al-Sha'bi, 1924), h. 234.

dalam teori kesederhanaan (*al-tawasut*) dapat mengimbangi akhlak manusia dengan sikap yang bersederhana dan tidak melampaui batas dalam semua aspek kehidupan karena kebahagiaan yang dibina berlandaskan nafsu semata-mata adalah kebahagiaan yang sementara, hina dan membawa kehancuran. Beliau menjelaskan pengaruh luar berupa keseronokan dan kesenangan material serta fizikal seperti uang, pangkat, darjat yang hanya bersifat palsu dan sementara yang harus dibendung untuk memberi laluan terhadap kesuburan rohani dan '*aqliyyah*'.²⁸

Dalam mencari kedamaian dan kesejahteraan daripada Allah swt ialah melalui amal yang melingkungi niat yaitu sesuatu maksud dan tujuan yang baik, akhlak yaitu mengamalkan nilai-nilai Islam dan sifat mahmudah, kemantapan hubungan sosial iaitu mempunyai hubungan yang baik dan positif dengan komuniti dan masyarakat, melaksanakan amanah dan tanggungjawab yang diberi dengan ikhlas serta memelihara keselamatan fizikal seperti kesehatan tubuh, mental, psikologi dan sebagainya. Justru, apabila kesemua cabang utama dan sampingan dipenuhi sudah tentu ia melahirkan satu perasaan yang damai iaitu ketenangan jiwa (*sakinah*), cinta mencintai (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*).

Dalam membincangkan pembangunan sebuah keluarga yang bahagia, beberapa elemen yang terpilih mesti dipraktikkan seperti mana yang telah diperlihatkan dalam contoh kehidupan berkeluarga oleh Rasulullah saw dan juga para sahabat. Elemen-elemen penggerak kepada pembinaan sebuah keluarga bahagia menurut Islam adalah seperti di bawah:

²⁸ Ibnu Miskawayh, *Kitab al-Fawz al-Asghar*, (Bayrut: Dar Maktabah al-Hayah, 1970), h. 68.

1. Akiqah

Selanjutnya, kekuatan iman bergantung kepada keutuhan akidah dalam diri setiap Muslim termasuklah suami dan isteri itu dengan mendalami bab akidah yang berasaskan kepercayaan dan keyakinan yang kukuh tentang kewujudan Allah swt berlandaskan al-Quran dan al-Sunnah di samping menjauhkan diri daripada mensyirikkan Allah serta sifat-sifat kesempurnaanNya.²⁹ Berdasarkan dalil naqli yang menggunakan al-Quran dan hadis serta dalil aqli yang bersandarkan kepada akal.

2. Nilai Akhlak

Pendidikan akhlak dalam keluarga sangat penting dilaksanakan agar tercipta generasi muda yang berakhlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*). Dalam mendapatkan sebuah keluarga yang harmoni, al-Farabi menjelaskan bahawa ia mestilah seiring dengan akhlak yang mulia dan amalan yang baik maka lahirlah sifat keutamaan dan terpuji itu (*al-fada'il al-khuluqiyyah*) seperti kesederhanaan (*wasatiah*)³⁰, keadilan (*'adalah*), kebenaran (*al-haq*), budi bahasa (*al-akhlaq*), penghormatan diri (*tahrim nafs*) dan kebaikan (*al-khayr*).³¹ Kesemua akhlak mulia ini akan menjadi faktor penentu kejayaan dan kebahagiaan hidup manusia.

²⁹Yusuf Qasim, *Huquq al-Usrah fi al-Fiqh al-Islami*, (al-Qahirah: Dar al-Nahdah al-'Arabiyyah, 1984), h. 52-54.

³⁰ Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, (al-Qahirah: Dar al-Fath li al-'Alam al-'Arabi, 1999), h. 5.

³¹ Akram Radamursi, *al-'Usrah al-Muslimah fi al-'Alim al-Mu'asir*, (Pakistan: Markaz al-Buhuth wa al-Dirasat, 2001), h. 159-163.

3. Nilai Sosial

Perkawinan menjadikan hubungan kemanusiaan lebih meluas dan tidak terbatas pada kelompok yang kecil saja. Islam menganjurkan perkahwinan dengan individu yang tidak mempunyai tali persaudaraan bagi membolehkan manusia saling berkenal-kenalan antara satu sama lain.

Pembentukan keluarga juga diasaskan atas dasar *husn al-mu'asharah* ataupun *al-mu'asharah bi al-ma'ruf* yaitu pergaulan yang baik sesama suami dan isteri serta ahli keluarga yang lain. Maksud baik di sini ialah pergaulan dan hidup bersama dengan baik dan dirodhai Allah.

Sesuatu itu tidak dikatakan baik (*ma'ruf*) melainkan hanya baik dan diridhai Allah serta jauh dari kemungkaran, kemaksiatan dan penganiyaan.³² Hubungan jaringan sosial yang kuat diperlukan sebagai pemangkin kepada keluarga bahagia termasuklah komuniti masyarakat, ahli keluarga, anak-anak yang berasaskan kepada hubungan baik sesama manusia.

4. Amanah

Islam menekankan tentang pentingnya amanah dalam menunaikan kewajipan dan tanggungjawab rumah tangga.³³ Islam mengadakan pembahagian tugas antara suami isteri agar segala keperluan rumah tangga terlaksana dengan baik, teratur dan sempurna tanpa melebihi mana-mana pihak terhadap yang lain. Islam telah membahagikan tanggungjawab tersebut kepada tiga bahagian antaranya tugas

³² Mahmud Saedon bin Osman, *Asas Pembentukan Keluarga Bahagia*, (Bangi: Kertas Kerja Kolokium Kefahaman dan Penghayatan Islam ke- 8 di Bangi, 17-18 September 1988), h. 5.

³³ Hidayah Allah Ahmad, *al-Shash Mausu'ah al-Tarbiyyah al-'Amaliyyah li al-Tifl*, (al-Qahirah: Dar al-Salam, 2008), h. 92.

suami terhadap istri, tugas istri terhadap suami dan tugas ibu bapa terhadap anak-anak seperti pemberian nafkah, bimbingan agama, taat dan menjaga harta, kehormatan suami, mengasuh dan memberi didikan agama yang sempurna kepada anak-anak.

5. Keselamatan Psikologi dan Ekonomi

Dalam Islam, soal kesehatan adalah penting. Bagi mencapai kesejahteraan individu, keselamatan fizikal, kesehatan mental dan spiritual adalah esuatu elemen yang menjadi sumber kekuatan. Islam meletakkan kesemua aspek tersebut pada kedudukan tertinggi kerana dengan memelihara kesehatan psiko dan spritual dapat membentuk keluarga yang mempunyai nilai kesihatan moral, mental, psikologi, rohani dan material yang menyeluruh. Kesehatan ditakrifkan sebagai tidak menghadapi berbagai penyakit sama ada daripada aspek moral, mendatangkan kebaikan sama ada kepada setiap individu yang berada di dalamnya, berjalan lancar dan diterima oleh semua pihak.

Aspek keselamatan ekonomi dan kebebasan hak pada diri adalah berkait rapat dengan kecukupan pendapatan dan kekukuhan sistem ekonomi. Perkara ini sekaligus turut mempengaruhi kelangsungan harta dan berpengaruh besar kepada ketenangan dan kebahagiaan hidup. Selain itu, pengurusan dan pembahagian kekayaan, pendapatan dan pengurusan hutang adalah penting dan perlu dititikberatkan hingga terlepas daripada ketidakcukupan yang boleh mengganggu kesejahteraan keluarga.

Justru daripada penyatupaduan dua cabang utama dalam kehidupan yaitu iman dan amal, pastinya akan melahirkan berbagai perasaan yang damai dan

bahagia dalam diri dan keluarga setiap individu muslim. Perasaan damai dan bahagia ini boleh dibagikan kepada tiga unsur asas yaitu:³⁴

a. Al-Sakinah

Al-Sakinah yang membawa maksud ketenangan, ketentraman, kedamaian jiwa yang dipahami dengan suasana damai yang melingkupi rumahtangga di mana suami isteri yang menjalankan perintah Allah swt dengan tekun, saling menghormati dan saling toleransi. Dalam al-Qur'an ia disebutkan sebanyak enam kali serta dijelaskan bahawa sakinah itu telah didatangkan oleh Allah swt ke dalam hati para Nabi dan orang-orang yang beriman. Dari suasana tenang (al-sakinah) tersebut akan muncul rasa saling mengasihi dan menyayangi (al-mawaddah), sehingga rasa bertanggungjawab kedua belah pihak semakin tinggi.

b. Al-Mawaddah (Kasih Sayang)

Al-Mawaddah ditafsirkan sebagai perasaan cinta dan kasih sayang antara suami isteri yang melahirkan kesenian, keikhlasan dan saling hormat menghormati antara suami isteri dan semua ini akan melahirkan kebahagiaan dalam rumah tangga. Melalui al-mawaddah, pasangan suami isteri dan ahli keluarga akan mencerminkan sikap lindung melindungi dan tolong menolong.

Sikap ini akan menguatkan lagi hubungan silaturahim di antara keluarga dan masyarakat luar. Bagi pasangan campur, al-mawaddah ini tidak hanya terhadap kepada suami dan isteri, ibu bapak dan anak-anak, tetapi juga dengan seluruh keluarga dan masyarakat.

³⁴Ahmad Hasan Karzun Mazaya, *Nizam al-'Usrah al-Muslim*, (Bayrut: Dar Ibn Hazm, 1997), h. 88.

c. Al-Rahmah (Belas Kasihan)

Al-Rahmah dimaksudkan dengan perasaan belas kasihan, toleransi, lemah-lembut yang selalunya diikuti oleh ketinggian budi pekerti dan akhlak yang mulia.³⁵ Tanpa kasih sayang dan perasaan belas kasihan, sebuah keluarga ataupun perkahwinan itu akan tergugat dan boleh membawa kepada kehancuran. Kebahagiaan amat mustahil untuk dicapai tanpa adanya rasa belas kasihan antara individu keluarga.

2) Sekolah

Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu, anak dimasukkan ke suatu lembaga pendidikan yang dinamakan sekolah.

Seiring perkembangan peradaban manusia, sekolah telah mencapai posisi yang sangat sentral dalam pendidikan keluarga. Hal ini karena pendidikan telah berimbas pola pikir ekonomi yaitu efektivitas dan efisiensi dan hal ini telah menjadi semacam ideologi dalam proses pendidikan di sekolah. Yang dimaksud dengan pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat.

³⁵ Muhammad Abu Zuhrah, *al-Mujtama' al-Insani fi Zill al-Islam*, (Bayrut: Dar al-Fikr, 1970), h. 79.

3) Masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadarkan persatuan dan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. Masyarakat juga dapat diartikan sebagai satu bentuk tata kehidupan social dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Dalam arti ini masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan; medan kehidupan manusia yang majemuk (plural:suku, agama, ekonomi, dan lain sebagainya). Manusia berada dalam multi kompleks antar hubungan dan antar aksi dalam masyarakat.³⁶

Dalam pembahasan ini masyarakat merupakan lingkungan ketiga dalam pendidikan. Pendidikan masyarakat tersebut telah mulai sejak anak lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan sekolah. Pengaruh-pengaruh dari masyarakat ada yang bersifat positif terhadap anak dan juga bersifat negatif.

3. Pembinaan Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapat sebuah pengakuan dari masyarakat negeri ini. Hal ini terjadi dengan merasakan berbagai ketimpangan yang terjadi di dunia pendidikan, khususnya pada pendidikan tinggi. Berbagai macam ketimpangan tersebut dapat dikerucutkan pada perilaku lulusan pendidikan formal misalnya persoalan korupsi yang terus membudaya,

³⁶ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1975), h.112.

perkembangan seks bebas di kalangan remaja termasuk juga di kalangan orang yang sudah tua (berumur), peredaran narkoba mulai dari kaum selebritis, pejabat sampai masyarakat biasa, pembunuhan, pencurian (begal) dan tawuran yang tidak pernah berhenti. Kajian secara teoritis terhadap pendidikan akhlak dapat menimbulkan kesalahan tafsir dalam memaknai istilah tersebut.

Beberapa persoalan yang sering ditemui mengenai makna pendidikan akhlak yang sesungguhnya kurang tepat yaitu: Pertama, pendidikan akhlak: mata pelajaran agama dan PKn, Pancasila sehingga menjadi tanggung jawab bagi guru/pendidik yang mengampu pelajaran tersebut. Kedua, pendidikan akhlak: mata pelajaran pendidikan budi pekerti. Ketiga, pendidikan akhlak: pendidikan yang menjadi tanggung jawab keluarga dan bukan tanggung jawab sekolah. Keempat, pendidikan akhlak: adanya penambahan mata pelajaran baru dalam sistem kurikulum, dan berbagai makna lainnya. Berbagai makna yang kurang tepat di atas sudah menjadi pemikiran dan beredar di tengah-tengah masyarakat termasuk oleh orang tua dan guru itu sendiri.

Menurut Ratna Megawangi bahwa pendidikan akhlak adalah sebuah usaha untuk mendidik peserta didik agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat berkontribusi yang positif kepada lingkungannya.³⁷ Sementara itu menurut Fakry Gaffar bahwa pendidikan akhlak adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga

³⁷Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004), h. 95.

menjadi kesatuan dalam perilaku kehidupan.³⁸ Dalam definisi ini mengandung tiga ide pikiran penting yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, 3) menjadi kesatuan dalam perilaku. Hal ini pula dijelaskan oleh Agus Retnanto bahwa pendidikan akhlak memiliki tiga aspek keterpaduan yaitu: keterpaduan unsur-unsur pelaksana pendidikan, keterpaduan proses pendidikan dan keterpaduan substansi materi kurikulum.³⁹

Oleh karenanya, pendidikan akhlak merupakan sebuah usaha yang mengarah pada peserta didik untuk mengembangkan perilaku secara utuh dan kepribadiannya yang kemudian dapat termanifestasi dalam nilai-nilai kehidupannya, sehingga peserta didik dapat menjadi individu yang kuat-positif dalam interaksi sosial kultural. Dalam penelitian Duna Izfanna dan Nik Ahmad Hisyam, pada hasil temuannya menjelaskan bahwa pendidikan akhlak dapat mengembangkan akhlak dan menanamkan pengetahuan kepada lingkungan pendidikan untuk mendapatkan nilai-nilai Islam yang terpancar dari kebiasaan dan aktivitas yang dilakukan oleh seluruh elemen lingkungan pendidikan.⁴⁰

Pendidikan akhlak merupakan gabungan dua kata yaitu pendidikan dan akhlak. Istilah pendidikan jika merujuk pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi usaha sadar terencana untuk

³⁸Mohammad Fakry Gaffar, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*, Disampaikan pada Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama, pada 08 April 2010 di Yogyakarta.

³⁹Agus Retnanto, *Model Pengembangan Karakter Melalui Sistem Pendidikan Terpadu (Studi Kasus pada Lembaga Pendidikan Insantama Cendekia Bogor dan Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Hamfara Yogyakarta)*, disertasi, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2012).

⁴⁰Duna Izfanna dan Nik Ahmad Hisyam, *A Comprehensive Approach in Developing Akhlaq: A Case Study on the Implementation of Character Education at Pondok Pesantren Darunnajah*, *Jurnal Multicultural Education and Teknologi*, Vol. 6. (2), (2012). h. 77-86.

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki potensi keagamaan yang kuat, mengendalikan diri sendiri, sikap diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta sebuah *skill* yang diperlukan untuk diri sendiri dan orang lain, bagi bangsa dan negara.

Sementara definisi akhlak, jika merujuk pada Kamus Bahasa Indonesia berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Berakhlak berarti mempunyai tabiat, atau mempunyai kepribadian berwatak. Watak bermakna sebuah sikap yang dimiliki oleh manusia yang dapat memberikan pengaruh terhadap seluruh apa yang dipikirkan dan apa yang dilakukan.⁴¹ Selain itu akhlak juga dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Dari definisi di atas maka pendidikan akhlak adalah sebuah usaha untuk mendidik peserta didik agar dapat dengan cepat mengambil sebuah keputusan yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan hidup yang lebih baik dan bijak, serta terpancar pada lingkungan dirinya dan yang ada di sekitarnya.⁴²

Sementara pada arti yang lain adalah pendidikan akhlak sebagai sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan

⁴¹Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 445.

⁴²Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Bogor: Balai Pustaka, 2004), h. 95. Stewart Waters, *The Case for Character Education: A Developmental Approach*, *Journal of Research in Character Education*, Vol. 7, (1), (2009), h. 79.

tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.⁴³

Berdasarkan *Grand Design* yang dikembangkan oleh Kemendiknas, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan akhlak dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (keluarga, sekolah dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi akhlak dalam konteks totalitas proses psikologi dan sosial kultural tersebut dapat dikelompokkan ke dalam olah hati (*spritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*) dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) yang secara diagramatik.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang dilakukan secara terus menerus, sebagai proses perkembangan ke arah manusia kaffah (sempurna). Oleh karena itu, pendidikan akhlak memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Periode yang paling sensitif menentukan adalah pendidikan dalam keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua.⁴⁴

Pola asuh atau *parenting style* adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk akhlak anak. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan utama dan pertama bagi anak. Oleh karena itu, pendidikan dalam

⁴³Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 18-19.

⁴⁴Mary M. Williams, *Models of Character Education: Perspectives and Developmental Issues*, *Journal of Humanistic Counseling education and Development*, Vol. 39, (1) (2009), h. 67.

keluarga sangat diperlukan untuk membangun sebuah *community of learner* tentang pendidikan anak, serta sangat diperlukan menjadi sebuah kebijakan pendidikan dalam upaya membangun akhlak bangsa secara berkelanjutan.⁴⁵

Pendidikan akhlak menurut Doni Koesoema adalah tanggung jawab sekolah.⁴⁶ Semua pihak yang terlibat di sekolah memikul tanggung jawab membangun pendidikan akhlak. Meskipun demikian, pendidikan akhlak bukanlah sebuah mata pelajaran yang harus dihafal. Pendidikan akhlak merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan akhlak kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan-keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral Pancasila dan sebagainya.⁴⁷ Perguruan tinggi adalah lembaga pendidikan yang paling depan dalam mengembangkan pendidikan akhlak. Melalui sekolah proses-proses pembentukan dan pengembangan akhlak mahasiswa mudah dilihat dan diukur.

Peran sekolah adalah memperkuat proses otonomi peserta didik, oleh Anis Matta mengomentari bahwa akhlak dibangun secara konseptual dan pembiasaan dengan menggunakan pilar moral, dan hendaknya memenuhi kaidah-kaidah

⁴⁵Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 105-106.

⁴⁶Doni A Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), h. 202.

⁴⁷Quinn M. Pearson and Janice I. NicholSEN, Comprehensive Character Education in the Elementary School: Strategies for Administrators, Teachers, and Counselors, *Journal of Humanistic Counseling Education and Development*, Vol. 38, (4), (2000), h. 67.

tertentu.⁴⁸ Dalam membentuk akhlak cara Islam terdapat beberapa kaidah pembentukan akhlak sebagai berikut:

- 1) Kaidah Kebertahapan: Proses pembentukan dan pengembangan akhlak harus dilakukan secara bertahap. Seseorang tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instan. Namun ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Orientasi kegiatan ini adalah proses bukan pada hasil. Proses pendidikan adalah lama namun hasilnya paten.
- 2) Kaidah Kesenambungan: Seberapapun kecilnya porsi latihan yang terpenting adalah kesinambungannya. Proses yang berkesinambungan ini adalah jiwa yang nantinya membentuk rasa dan warna berpikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi akhlak pribadinya yang khas.
- 3) Kaidah Momentum: Penggunaan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya, bulan ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan dan lain sebagainya.
- 4) Kaidah Motivasi Instrinsik: Akhlak yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendiri. Jadi, proses merasakan sendiri, melakukan sendiri adalah penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat untuk diperdengarkan saja. Pendidikan harus menanamkan motivasi atau keinginan yang kuat dan ‘lurus’ serta melibatkan aksi fisik yang nyata.

⁴⁸Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta: al-I'tishom Cahaya Umat, 2003), h. 23.

5) Kaidah Pembimbingan: Pembentukan akhlak ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru/pembimbing. Kedudukan seorang guru/pembimbing ini adalah untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan seseorang. Guru/pembimbing juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat mencurahkan perasaan dan saran bertukar pikiran bagi peserta didiknya.⁴⁹

Sementara itu dalam pendidikan Islam pembentukan akhlak adalah suatu usaha sadar yang menimbulkan tindakan-tindakan atau perbuatan yang konsisten dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Anis Matta mengungkapkan bahwa Islam membagi akhlak terbagi dua jenis:

Pertama, Akhlak *Fitriyah*, yaitu sifat bawaan yang melekat dalam fitrah seseorang yang dengannya ia ciptakan, baik sifat fisik maupun jiwa. Sifat-sifat bawaan juga mungkin beragam dan tidak selalu berada pada garis yang sinkron. Sifat-sifat ini yang kemudian bertemu dengan variabel-variabel psikologi dan fisiologi, lalu membentuk suatu senyawa yang kemudian disebut akhlak *fitriyah* atau sifat bawaan manusia. *Kedua*, Akhlak *Muktasabah*, yaitu sifat yang diperoleh melalui interaksi horizontal dengan lingkungan alam dan sosial, pendidikan, latihan, dan pengalaman. Wilayah ini jauh lebih luas dari pada akhlak *fitriyah*.⁵⁰

Dalam hubungannya dengan pendidikan akhlak Ibn Miskawaih membagi bidang pembinaan jiwa menjadi dua ranah, yaitu ranah kognitif dan praktis,⁵¹ sehingga nantinya tercapai kesempurnaan akhlak yang difokuskan pada pengarahan

⁴⁹ Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, h. 24.

⁵⁰ Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, h. 24.

⁵¹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzibu al-Akhlaq wa Tathiru al-'Araq* (Jakarta: Mizan, 1998), h. 45.

tingkah laku. Ranah kognitif merupakan sebuah ranah yang mengandung kerinduan terhadap berbagai macam ilmu dan pengetahuan. Kebahagiaan akan terwujud bila mendapatkan pengetahuan sedemikian rupa, sehingga persepsi, wawasan dan kerangka berfikir sangat akurat.

Dengan demikian, seorang individu tidak akan melakukan kesalahan dalam keyakinannya dan tidak meragukan suatu kebenaran. Pengetahuan Ilahi ini yang merupakan pengetahuan tertinggi derajatnya. Dengan pengetahuan ini seorang individu akan memiliki keteguhan, jiwanya tenang, hatinya tenang, keraguannya hilang dan tampak jelas obyek terakhir yang diinginkan di depan mata, sampai ia bersatu dengannya.

Sementara dalam ranah praktis, pembinaan jiwa merupakan bagian yang menjadi kajian akhlak, yaitu menuju kesempurnaan akhlak. Bagian ini harus dilalui untuk mencapai kesempurnaan.⁵² Dimulai dari munculnya hingga tidak saling berbenturan dan hidup secara harmonis dalam dirinya. Seluruh aktivitasnya sesuai dengan ranah praktis, empiris dan tertata dengan baik dan diakhiri dengan penataan kehidupan sosial, sampai terwujud tindakan-tindakan yang tertata dengan baik dalam masyarakat, yang pada akhirnya terjadi keselarasan yang pada akhirnya akan terwujud kebahagiaan masyarakat sebagai pancaran dari kebahagiaan individu.

Menurut Lickona, bahwa pendidikan akhlak sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Secara sederhana dapat dideskripsikan bahwa pendidikan akhlak itu sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk

⁵² Ibnu Miskawaih, *Tahdzibu al-Akhlaq wa Tathiru al-'Araq*, h. 1.

memperbaiki akhlak siswa/mahasiswa (peserta didik). Sementara itu, Alfie Kohn dalam Noll menjelaskan bahwa pendidikan akhlak dapat didefinisikan secara luas dan sempit. Jika dalam arti luas maka pendidikan akhlak mencakup seluruh usaha lembaga pendidikan (universitas) di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu mahasiswa tumbuh menjadi seseorang yang memiliki akhlak yang baik. Dalam arti yang sempit maka pendidikan akhlak dapat dijelaskan sebagai sejenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai tertentu.⁵³

Menurut penelitian oleh Babette Marissa Protz, dalam temuannya menjelaskan bahwa komponen yang paling penting dari pendidikan adalah pengembangan akhlak siswa sehingga menunjukkan bahwa topik yang terdapat dalam buku teks ini mengenai pendidikan akhlak sebagian besar diam dan senyap. Informasi yang disajikan dan diungkapkan terkesan sempit dalam lingkup dan luasnya. Sehingga harapan untuk memberikan efek terhadap perkembangan akhlak siswa dinilai jauh dari apa yang diinginkan.⁵⁴ Dalam pendidikan akhlak dibutuhkan sebuah kerja sama dalam membangun lingkungan pendidikan yang kondusif. Lingkungan pendidikan di sekolah seperti guru, di Universitas seperti dosen menjadi elemen yang sangat penting dalam menciptakan kondisi yang penuh nilai-nilai positif.⁵⁵

⁵³Muchlas Samani dan Hariyanto, *Model dan Konsep Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 44.

⁵⁴Babette Marissa Protz, *Character Education In Print: Content Analysis Of Character Education In Introduction To Education Textbooks*, dissertation, (Carolina: University of North Carolina 2013), h. 4.

⁵⁵Sandra Ryack Bell, *Community-Character Education*, Jurnal Green Teacher, Vol 82, 2007, h. 8-10.

Lembaga pendidikan yang memberikan kultur positif dan mengedepankan nilai toleransi dianggap dapat melahirkan situasi yang diterima oleh semua kalangan sehingga nilai-nilai moral menjadi hal inti dalam proses pembentukan akhlak peserta didik.⁵⁶ Karena itu, dalam proses pendidikan akhlak kerja sama dengan lingkungan pendidikan dengan peserta didik adalah kunci untuk melanjutkan dan melahirkan akhlak yang positif, dan semuanya berawal dari sekumpulan orang yang menjadi contoh teladan.

Menurut Anne Lockwood yang dikutip Muchlas Samani dan Hariyanto, bahwa ada tiga proposisi sentral dalam pendidikan akhlak. Pertama, tujuan pendidikan moral dapat dicapai tidak semata-mata membiarkannya sekedar sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang tidak terkontrol, bahwa tujuan pendidikan akhlak telah memiliki dukungan yang langsung dilihat secara kasat mata dari masyarakat telah menjadi konsensus bersama. Kedua, bahwa tujuan-tujuan behavioral merupakan bagian dari pendidikan akhlak. Ketiga, perilaku antisosial merupakan bagian kehidupan anakanak serta sebagai hasil dari ketidakhadiran nilai-nilai dalam pendidikan.⁵⁷

Dengan demikian akhlak adalah proses pemberian pelajaran kepada siswa untuk menjadi manusia yang berkepribadian *muttaqien*, berakhlak dalam dimensi hati, pikir, rasa dan karsa. Sehingga dengan hal ini pendidikan akhlak dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan

⁵⁶ Perry L. Glanzer, *The Limited Character Education of Zero Tolerance Policies: An Alternative Moral Vision for Discipline*, Journal of Research in Character Education. Vol. 3, (2), 2005. h. 76.

⁵⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 45.

pendidikan watak dengan tujuan untuk mengembangkan segala potensi diri, memelihara segala yang baik dan kemudian diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai akhlak kepada perguruan tinggi yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut sehingga menjadi manusia yang berkepribadian *muttaqien* dan terwujudnya insan kamil.

Akhlak dalam konteks pada lembaga pendidikan memiliki tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut: 1) menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi sebuah kepribadian, 2) mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan, 3) membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan akhlak secara bersama-sama dan bermasyarakat.⁵⁸

Tujuan pertama, akhlak adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga dapat terwujud sebuah perilaku anak, baik ketika ia masih di lembaga pendidikan maupun ketika ia sudah lulus dari sekolah. Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan lembaga pendidikan bukan merupakan sebuah dogmatisasi nilai kepada peserta didik semata, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁸Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9.

Asumsi yang terkandung dalam tujuan ini adalah penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan akhlak. Tujuan kedua, pendidikan akhlak adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan akhlak memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku peserta didik yang negatif menjadi positif.

Dalam proses pengoreksian perilaku negatif diarahkan pada pola pikir peserta didik kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah/universitas dan rumah, sehingga hal ini dapat memberikan sebuah contoh kepada peserta didik dalam kehidupannya. Senada dengan pandangan Agus Retnanto dalam penelitiannya model pengembangan akhlak melalui system pendidikan terpadu.⁵⁹ Tujuan ketiga, pendidikan akhlak adalah membangun sebuah koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan akhlak secara bersama. Tujuan ini memiliki makna bahwa proses pendidikan akhlak di lembaga pendidikan harus dihubungkan dengan proses pendidikan di lingkungan keluarga. Jika pendidikan akhlak hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan pendidik di kelas, maka pencapaian berbagai akhlak yang diharapkan akan sangat sulit diwujudkan, karena penguatan perilaku merupakan sesuatu yang menyeluruh dan bukan merupakan sesuatu cuplikan dari waktu yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu menurut Patricia

⁵⁹Agus Retnanto, *Model Pengembangan Karakter Melalui Sistem Pendidikan Terpadu (Studi Kasus pada Lembaga Pendidikan Insantama Cendekia Bogor dan Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Hamfara Yogyakarta)*, Disertasi (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), x.

Zahira Salahuddin, hasil temuannya menjelaskan bahwa pendidikan akhlak menggunakan sifat bervariasi dan perilaku yang diharapkan, sekolah memberikan kurikulum pendidikan akhlak terutama melalui mata pelajaran studi Islam, sehingga penekanan sekolah pada nilai-nilai moralitas dan spiritual berperan dalam akhlak pengajaran mereka.⁶⁰

b. Perbedaan Karakter, Watak, Kepribadian, Moral dan Akhlak

Dari segi bahasa, pada dasarnya pengertian dan perbedaan akhlak, watak, tempramen dan kepribadian memiliki arah yang sama dan sulit untuk dipisahkan dan dibedakan. Kalau merujuk pada kamus dan mencari kata tentang akhlak, maka yang muncul kemudian adalah arti akhlak yaitu watak, tempramen atau kepribadian. Begitu pula jika merujuk pada kamus dan mencari kata tentang watak maka yang muncul kemudian adalah tempramen atau kepribadian. Artinya bahwa seluruh kata yang dimaksud di atas memiliki tujuan, arah dan persepsi yang sama, sehingga sangat logis kemudian jika dalam keseharian kita selalu menggunakan kata dan istilah tersebut dalam penggunaan dan penempatan yang sama.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku khas pada individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam ruang lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berakhlak baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan dipertanggungjawabkan keputusannya. Akhlak adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun bertindak. Warsono mengutip Jack Corley dan Thomas Phillip mengemukakan

⁶⁰Patricia Zahira Salahuddin, *Character Education In A Muslim School: A Case Study Of A Comprehensive Muslim School's Curriculum*, dissertation, 2011.

bahwa akhlak merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.⁶¹ Selain itu menurut Penelitian yang dilakukan oleh Jacques S. Benninga, Marvin W. Berkowitz, Phyllis Kuehn and Karen Smith, Hasil penelitian menjelaskan bahwa pendidikan akhlak memiliki korelasi terhadap prestasi akademik peserta didik.⁶²

Namun pada pembahasan ini, perbedaan ketiganya akan dilihat dalam perspektif dan merujuk pada pengertian akhlak.⁶³ Watak lebih bersifat given, yaitu pemberian dari tuhan yang susah dirubah seperti pendiam, pemarah, cerewet dan sebagainya. Sementara tempramen adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosinya, maka dari sini kemudian muncul istilah tempramental bagi orang yang tidak bisa mengendalikan emosinya. Sedangkan kepribadian adalah wujud atau penampakan yang merupakan deskripsi singkat dari perilaku keseharian seseorang, misalnya kepribadian yang menarik, kepribadian yang tidak baik, pribadi yang menyenangkan dan sebagainya. Sementara mengenai akhlak adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Jadi berakhlak adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak itu lebih luas dan mencakup watak, tempramen, dan kepribadian seseorang. Jadi seseorang

⁶¹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 42.

⁶²Jacques S. Benninga, Marvin W. Berkowitz, Phyllis Kuehn and Karen Smith, *The Relationship Of Character Education Implementation and Academic Achievement In Elementary Schools*, Journal of Research in Character Education, Vol. 1, No. 1, 2003. h. 19- 32.

⁶³Stephen A. Sherblom, *Issues In Conducting Ethical Research In Character Education*, Journal of Research in Character Education, Vol. 1, No. 2, 2003.

yang berakhlak baik berarti ia dapat mengendalikan watak tempramen dan kepribadiannya. Sehingga akan memunculkan dari pancaran jiwanya dan mencerminkan bahwa ia adalah orang yang memiliki akhlak yang baik.

Dalam pembahasan ini, istilah-istilah yang digunakan untuk merujuk pada tema ini sangat banyak. Akhlak, budi pekerti, akhlak, nilai dan moral tentu merupakan istilah yang lazimnya digunakan pada pembahasan ini. Tetapi terkadang dalam kondisi tertentu istilah-istilah tersebut memiliki makna yang sama untuk menjelaskan satu konsep yang arahnya sama. Karena itu, dapat dilihat secara detail makna dari istilah-istilah tersebut. Akhlak adalah sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki oleh manusia atau makhluk hidup lainnya.

Istilah budi pekerti misalnya, dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya tabiat, akhlak, watak, perbuatan baik, dan kebaikan. Dalam kamus umum ditemukan bahwa budi pekerti diartikan sebagai tingkah laku, perangai, akhlak dan watak. Sementara moral, dalam kamus besar bahasa Indonesia didefinisikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.⁶⁴

Akhlak sendiri merupakan istilah serapan dari bahasa Inggris *character* yang bisa bermakna individu dalam kaitannya dengan kepribadian, tingkah laku atau tampilan. Kata sifat dari akhlak adalah khas (*typical*), artinya pembeda atau mewakili seseorang atau hal tertentu. Mengenai akhlak dan akhlaistik hal ini dapat

⁶⁴Rizky Aryono, *Nilai-Nilai Moral dalam Dongeng di Wilayah Eks-Karesidenan Besuki*, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, (Jember: Universitas Jember, 2013), h. 56.

disimpulkan melalui ungkapan kalimat ‘ia memiliki akhlak pemberani dan akhlakistiknya selalu berada di depan dan membela kebenaran tanpa pernah memandang status dan jabatan yang dihadapinya.

Berdasarkan beberapa kajian di atas, maka akhlak dapat merujuk pada hal berikut pertama, akhlak dikenakan pada orang atau bukan orang. Namun dalam kajian pendidikan akhlak maka kata ini jelas berkenaan dengan orang. kedua, berkenaan dengan kualitas dan bukan pada kuantitas serta reputasi individu. Ketiga, berkenaan dengan daya pembeda atau pembatas, membedakan atau membatasi yang satu dari yang lainnya, membedakan individu yang satu dengan individu lainnya. Keempat, akhlak dapat merujuk pada kualitas negatif atau positif. Semua hal tentang akhlak dari kamus tersebut searah dengan kajian tentang pendidikan akhlak. Dengan demikian bahwa akhlak adalah sebuah kata yang merujuk pada kualitas individu seseorang dengan berbagai akhlakistik tertentu.⁶⁵

Moral adalah perbuatan tingkah laku atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia, apabila yang dilakukan oleh manusia tersebut sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat dan dapat diterima oleh kalangan masyarakat serta menyenangkan masyarakat sekitarnya, maka orang itu dapat dinilai memiliki moral yang baik, begitu pula sebaliknya. Moral adalah produk dari budaya dan agama, setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku dan telah terbangun sejak lama. Istilah akhlak

⁶⁵Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 24.

sendiri berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Kata tersebut pada dasarnya mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat kaitannya dengan *khaliqun* yang berarti pencipta, demikian halnya dengan perkataan *makhlūqun* yang berarti diciptakan. Dengan demikian, perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan makhluk. Menurut imam al-Ghazali bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁶⁶

Nilai dibagi dalam dua kategori yaitu nilai nurani dan nilai-nilai memberi. Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara memperlakukan orang lain. Adapun yang termasuk dalam kategori nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, potensi, disiplin, kemurnian dan kesesuaian. Sementara nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang selanjutnya akan diterima sebanyak yang diberikan.

Bagian dari nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta kasih sayang, baik hati, ramah, dan adil. Semua nilai-nilai tersebut, pada dasarnya telah diajarkan pada peserta didik di level sekolah dasar, dan selanjutnya menjadi bagian dari pokok pembahasan pada pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan

⁶⁶A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 12.

agama.⁶⁷ Istilah pendidikan nilai belum menjadi sesuatu yang lazim di tengah-tengah masyarakat, termasuk pula dalam dunia pendidikan.

4. Tri Pusat Pendidikan dalam Pendidikan Agama Islam

Lingkungan pendidikan yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.⁶⁸ Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, maka ketiga lingkungan pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat) harus bekerja sama secara sehat dan harmonis. Sebab antara pendidikan dengan peradaban yang dihasilkan suatu masyarakat memiliki korelasi positif, semakin berpendidikan suatu masyarakat maka semakin tinggi pula peradaban yang dihasilkan demikian juga sebaliknya.

Orang tua, sekolah dan masyarakat memiliki tanggung jawab yang sama. Maka secara tidak langsung telah mengadakan kerja sama yang erat dalam praktik pendidikan. Kerjasama yang erat itu tampak ketika anak meletakkan dasar-dasar pendidikan, terutama dalam pembentukan kepribadian. Kemudian dikembangkan dalam lingkungan sekolah dengan materi pendidikan berupa ilmu dan ketrampilan. Tidak kalah juga masyarakat ikut berperan serta mengontrol, menyalurkan serta membina dan meningkatkannya. Karena masyarakat merupakan lingkungan pemakai (*the user*) dari prodek pendidikan yang diberikan oleh keluarga dan sekolah.⁶⁹

⁶⁷Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 7.

⁶⁸ Moh. Haitami Salim, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 270.

⁶⁹ Hasan Basri, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 261.

Perlu disadari bahwa ketiga lingkungan pendidikan tersebut mempunyai tanggungjawab dan pembinaan yang penuh. Secara tidak langsung lingkungan tersebut melakukan kerjasama yang harmonis.⁷⁰ Kerjasama tersebut adalah orang tua meletakkan dasar kependidikan kepada anak melalui keluarga, terutama dalam membentuk kepribadian anak. Kemudian dikembangkan melalui materi berupa ilmu dan ketrampilan di sekolah. Dan akhirnya orang tua menilai dan mengawasi hasil dari pendidikan di sekolah melalui masyarakat. Karena masyarakat andil dalam mengontrol dan membina pendidikan anak. Hubungan timbal balik antara keluarga, sekolah dan masyarakat dalam menyalurkan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian anak. Ketiga lingkungan tersebut mempunyai tujuan bersama yaitu membentuk anak menjadi anggota masyarakat yang baik untuk bangsa, negara dan agama. Keluarga sebagai dasar pendidikan, sekolah sebagai pengembang pendidikan dan masyarakat sebagai pemakai. Bila masing-masing lingkungan mampu berbuat yang sama, maka tujuan nasional akan tercapai. Kerjasama yang terpadu tersebut sangat menguntungkan dalam perkembangan dan pertumbuhan anak, baik secara jasmani maupun rohani, mental spiritual dan fisikal.

Pendidikan merupakan bagian dari kewajiban yang mesti dijalankan oleh manusia, hal ini dikarenakan pendidikan adalah kunci penyadaran manusia menjadi hamba yang sesungguhnya. Poin penting pendidikan Islam, adalah bahwa diantara aspek-aspek pokok dalam pendidikan anak yang disebutkan di atas, mulai dari pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, pendidikan al-Qur'an, pendidikan puasa dan haji, serta pendidikan fiqih harus berdampak pada penanaman akidah pada

⁷⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 90.

anak.⁷¹Marimba menggambarkan bahwa pendidikan Islam sebagai bimbingan pribadi muslim, adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁷²

Berdasar uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa bidang materi dan metode pendidikan Islam dapat dipisahkan, tetapi dalam praktiknya satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Setiap kegiatan pendidikan selalu mencakup kawasan kognitif, afektif dan psiko-motorik. Hal ini karena adanya potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan. Abdul Fattah Jalal mengungkapkan bahwa sumber pendidikan Islam terdiri dari: (1) Sumber Ilahi yaitu sumber yang berasal langsung dari tuhan, yang meliputi Al-Qur'an, Hadis, dan Alam Semesta sebagai ayat kauniyah yang perlu ditafsirkan; (2) Sumber Insaniyah adalah sumber yang berasal dari usaha-usaha yang dilakukan oleh manusia, yang berupa Ijtihad manusia dari fenomena yang muncul dan dari kajian lebih lanjut dari sumber Ilahi yang masih bersifat global.⁷³

Pendidikan agama Islam sebagai proses bimbingan dan asuhan terhadap anak didik yang tujuan akhirnya peserta didik mampu memahami apa yang

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), h. 351.

⁷² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), h. 23. Lihat Syekh Mustofa al-Ghulayaini, *I'dhat al-Nasyiin*, (Beirut, al-Thiba'at wa al-Natsir, 1953), h. 85.

⁷³ Abdul Fatah Jalal, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1988), h. 143. Hasan Langgulung, menambahkan bahwa sumber pendidikan Islam ada 6 (enam), yaitu: (1) Al-Qur'an; (2) Hadis; (3) Atsar Sahabat; (4) Kemaslahatan Sosial; (5) Nilai-nilai dan kebiasaan sosial; (6) Pemikir-pemikir Islam. Lihat Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), h. 32.

terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, untuk pedoman hidup dalam mengarungi berbagai dinamika kehidupan, sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.⁷⁴

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menumbuhkan sikap toleransi dengan agama yang lain dalam hubungan yang harmonis antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁷⁵

Pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, namun juga bersifat praktis. Ajaran agama Islam tidak memisahkan antara kepercayaan dan perbuatan. Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.

Pendidikan agama Islam pada hakekatnya merupakan sebuah proses itu, dalam perkembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi.⁷⁶ Pendidikan agama Islam dapat dimaknai dari dua sisi yaitu: sebagai sebuah mata pelajaran seperti dalam kurikulum

⁷⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 88.

⁷⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 75.

⁷⁶ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. 12.

sekolah umum dan sebagai rumpun pelajaran yang terdiri atas mata pelajaran Aqidah Akhlak, Fiqih, al-Qur'an-Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab seperti yang diajarkan di Madrasah.⁷⁷

Sesuai dengan perkembangan masyarakat yang semakin dinamis sebagai konsekuensi dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka aktualisasi dari nilai-nilai al-Qur'an menjadi sangat penting. Karena tanpa aktualisasi kitab suci ini umat Islam akan menghadapi kendala dalam upaya internalisasi nilai-nilai Qur'ani sebagai upaya pembentukan pribadi umat Islam yang bertaqwa, berakhlak mulia, cerdas, maju dan mandiri atau dengan kata lain insan kamil. Pribadi yang semacam ini yang menjadi tujuan dari pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam ditujukan sebagai proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), transfer metode (*transfer of methodology*) dan transfer nilai-nilai (*transfer of values*).⁷⁸

Secara normatif tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan agama Islam meliputi tiga dimensi: Pertama, dimensi spiritual, yaitu iman, taqwa dan akhlak mulia (yang tercermin dalam ibadah dan mu'amalah). Kedua, dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara universal menitikberatkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan) dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman. Ketiga, dimensi kecerdasan yang

⁷⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 198.

⁷⁸ Ahmad Tamtowi, *Pendidikan Islam di era Transformasi Global*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2010), h. 21.

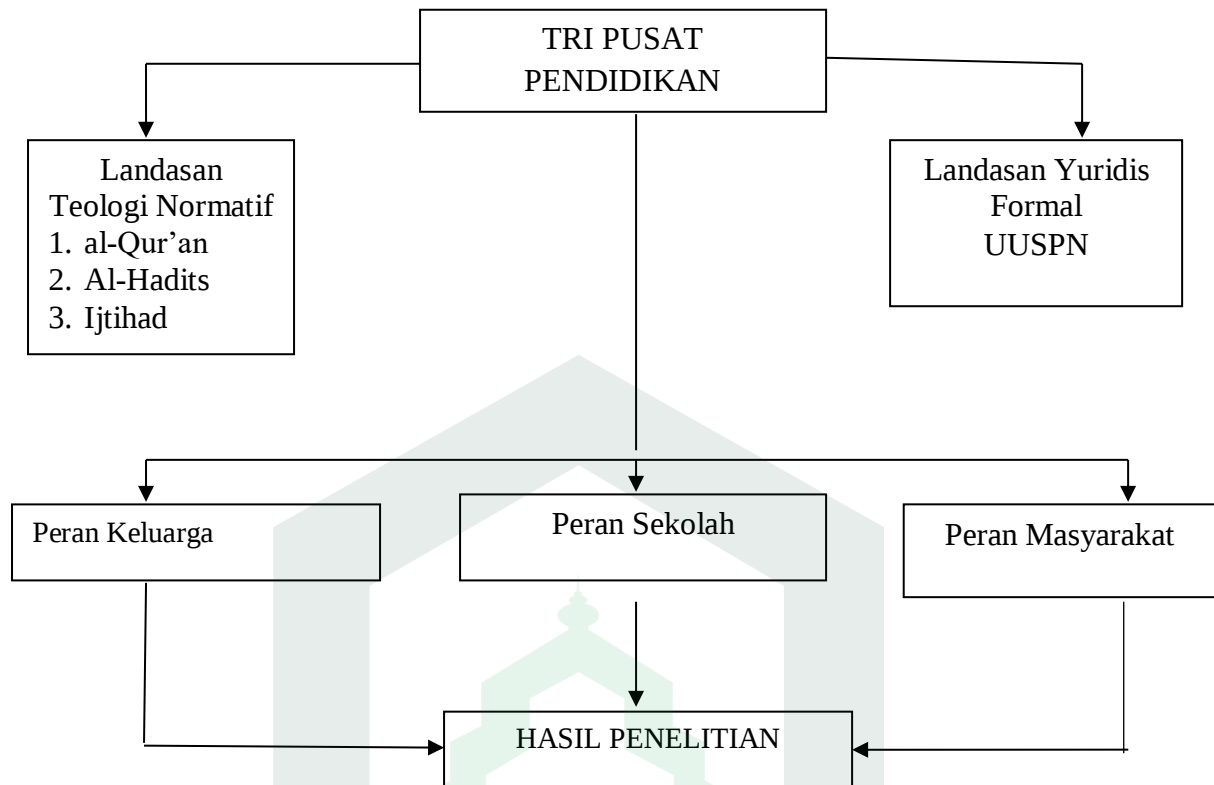
membawa kemajuan, yaitu, serdas, kreatif, disiplin, inovatif, produktif dan sebagainya.

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, ketiga lingkungan pendidikan yang erat dalam proses pembelajaran PAI. Melalui orang tua nilai-nilai ajaran agama Islam diajarkan sejak kecil. Orang tua mengajarkan kepada anaknya untuk taat beribadah kepada Allah seperti shalat, puasa, membaca al-Qur'an dan lain-lain. Di sekolah juga diajarkan tentang ibadah dan lainnya. Melalui kegiatan di masyarakat seperti TPA juga diajarkan tentang nilai-nilai ajaran Islam.

C. Kerangka Pikir

Peran tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat). Permasalahan yang sering muncul sering kali disebabkan ketidaktahuan para orang tua, pendidik dan masyarakat tentang berbagai tuntutan psikologi ini, sehingga perilaku mereka seringkali tidak mampu mengarahkan peserta didik menuju perkembangan mereka. Bahkan tidak jarang orang tua, pendidik dan masyarakat mengambil sikap yang tidak sejalan dari yang seharusnya diharapkan, sehingga semakin mengacaukan perkembangan diri para remaja tersebut. Dengan demikian di harapkan para orang tua, pendidik dan masyarakat dapat memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong peserta didik menuju pada kepenuhan dirinya.

KERANGKA PIKIR



Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak untuk menentukan optimalisasi perkembangan pribadi, penyesuaian diri, kemampuan bersosialisasi, kecerdasan, kreativitas, moral, juga peningkatan kapasitas diri menuju batas-batas kebaikan dan kesempurnaan dalam ukuran kemanusiaan. Sekolah dan Masyarakat merupakan sub sistem dari masyarakat yang memiliki struktur sosial dan sistemnya sendiri. Sebagai sub sistem dari masyarakat, memiliki fungsi strategis dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan dalam setiap aktivitas dan pola relasi antar anggota keluarga karena dalam keluargalah semua struktur, peran dan fungsi sebuah sistem berada. Oleh karena itu, keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi

institusi yang penting bagi anak di dalam mengembangkan perilaku-perilaku tertentu dalam kehidupannya.

Pendidikan akhlak memiliki konsep yang lebih holistik tentang harmoni. Islam memiliki ajaran harmoni setidaknya dalam empat dimensi yang terintegrasi secara integral. (1) Harmoni dalam konteks hubungan manusia dengan Allah; (2) Harmoni dengan diri sendiri dan keluarga; (3) Harmoni dengan masyarakat yang lebih luas; (4) Harmoni dengan lingkungan.

Maka nilai harmoni Tri Pusat Pendidikan dalam pembinaan akhlak perlu dikembangkan sejak mulai dari diri sendiri dalam hidup berkeluarga, sekolah dan masyarakat. Materi pendidikan damai harus meliputi dimensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*) dan sikap (*attitudes*) yang perlu direkonstruksi menjadi desain kurikulum dan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat usia peserta didik. Dalam masyarakat agama, pendidikan damai membutuhkan sentuhan landasan teologis sehingga PAI di sekolah juga perlu dikembangkan dalam paradigma akhlak yang damai.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif. Pengertian secara teoritis tentang penelitian kualitatif ialah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta.¹ Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip penjelasan yang mengarah dan penyimpulan, penelitian kualitatif bersifat induktif, dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang yaitu peneliti sendiri, untuk dapat menjadi instrumen peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan menginstruksi situasi sosial pendidikan yang diteliti.

Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya

¹Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Cet. II; Yogyakarta: Gajah Mada, University Press, 2006), h. 216.

sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.²

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa pendekatan dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pendekatan pedagogis yaitu pendekatan edukatif dan kekeluargaan kepada obyek penelitian sehingga mereka tidak merasa canggung untuk terbuka dalam rangka memberikan data, informasi, pengalaman, serta bukti-bukti yang ditanyakan oleh peneliti kepada informan yang dibutuhkan, dapat juga dikatakan sebuah konsep dalam memperoleh sebuah data yang hampir mendekati masalah dengan menggunakan teori-teori pendidikan.
- b. Pendekatan teologis normatif dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu Ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.³

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 4.

³Taufik Abdullah, *Metodologi Penelitian Agama sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), h. 92.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara. Tempat penelitian ini dipandang sangat representatif untuk dijadikan sebagai obyek penelitian berkaitan dengan permasalahan yang diangkat.

Pemilihan lokasi dilakukan dengan berbagai pertimbangan yaitu karena ditunjang mudahnya akses jalan menuju ke sekolah, dan sekolah ini belum pernah dijadikan tempat penelitian dengan kasus yang sama sehingga sedikit ada kemudahan mencari data dan informasi dalam penelitian serta keramahan dari para guru menerima peneliti, dan yang sangat penting bahwa di sekolah ini terdapat harmonisasi Tri Pusat Pendidikan dalam pembinaan akhlak. Sedang penerapannya masih akan diteliti, apakah Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga Kabupaten Luwu Utara itu sudah diterapkan dengan semestinya. Sehingga hal ini akan berpengaruh pada pembentukan karakter peserta didik, kerapian dan perilakunya.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan informasi atau lebih ringkasnya ialah sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data

tersebut diperoleh.⁴ Untuk menjaring sebanyak mungkin informasi, maka peneliti mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan kajian penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini dibagi tiga subyek informan, yaitu:

1. Orang tua peserta didik

Sebagai informan utama dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menggali informasi yang berkaitan dengan pola pendidikan harmoni orang tua, hambatan yang dihadapi serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut.

2. Peserta didik

Sebagai informan utama untuk mengetahui bagaimana berlangsungnya proses pembelajaran Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara sejak berdirinya hingga saat ini dan untuk mengetahui karakter peserta didik.

3. Guru PAI

Sebagai informan untuk mengetahui bagaimana berlangsungnya proses pembinaan akhlak di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara . Guru PAI sebagai informan untuk

⁴Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 102.

menjawab rumusan masalah ketiga dan untuk menggali informasi tentang Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara.

D. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber data

Menurut Suharsimi Arikunto sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁵ Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁶ Informasi atau data dapat dibedakan berdasarkan sumbernya yaitu:

a) Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi.

⁵Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 3.

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 129.

b) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan di usahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari biro statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.⁷

Dalam penelitian ini data didapatkan melalui dua sumber yaitu sumber tertulis maupun sumber tidak tertulis. Data yang diperoleh melalui sumber tertulis berupa dokumen-dokumen resmi maupun pribadi yang ada disekolah tersebut. Dari dokumen tersebut di dapatkan data-data mengenai informasi-informasi yang diperlukan dalam penelitian. Data yang tidak tertulis diperoleh melalui wawancara dan tanya jawab. Dari wawancara dan tanya jawab tersebut dapat memperoleh informasi yang belum ada didalam sumber tertulis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sumber data pada penelitian ini adalah

- 1) Orang tua dan guru di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara

Memberikan informasi tentang integrasi nilai harmoni keluarga dalam pendidikan PAI, pelaksanaan dalam mewujudkan program sekolah yaitu pembentukan karakter peserta didik.

- 2) Peserta didik Harmonisasi di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara.

Memberikan data dan informasi pendukung penelitian, misalnya data peserta didik, data guru, data prasarana sekolah, dan sebagainya.

⁷ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: PT Prasetia Widia Pratama, 2000), h. 55

3) Pihak-pihak yang bersangkutan dalam menyelesaikan penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data

Fase terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data. Pengumpulan data tidak lain suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung pada objek penelitian.⁸ Dalam teknik observasi peneliti menggunakan jenis observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan merupakan peneliti berada diluar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Dengan demikian peneliti akan leluasa mengamati kemunculan tingkah laku yang terjadi.⁹

Penelitian ini, peneliti datang langsung ke Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara untuk melihat peristiwa ataupun mengamati benda, serta mengambil dokumentasi dari tempat atau

⁸ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006) h. 72.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 109.

lokasi penelitian yang terkait harmonisasi keluarga, masyarakat, pihak sekolah dalam pendidikan PAI.

Dari hasil observasi dapat dilihat faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses belajar mengajar. Metode observasi ini, digunakan dalam mengumpulkan data melalui pengamatan-pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Yang diamati adalah data-data atau bahan yang berkaitan dengan pokok permasalahan seperti:

- 1) Mengamati sikap peserta didik dengan guru dan Orang tua
- 2) Lingkungan sekitar di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, juga memanfaatkan metode wawancara (*interview*). *Interview* adalah “suatu bentuk komunikasi verbal dalam bentuk percakapan dengan tujuan untuk memperoleh informasi”.¹⁰ Menurut Lexy Moleong dijelaskan bahwa *interview* atau wawancara adalah “percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan percakapan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.”¹¹ Untuk lebih jelasnya wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara

¹⁰ Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 113.

¹¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 135.

tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide (panduan wawancara)*.¹²

Dalam teknik ini peneliti mewawancarai, orang tua, guru mata pelajaran PAI, peserta didik, serta sumber data lain terkait dengan tugas dan tanggung jawabnya terhadap pekerjaan masing-masing dalam membentuk karakter peserta didik.

Metode wawancara ini digunakan dalam mengumpulkan data-data melalui percakapan dengan orang tua dan tenaga pendidik dalam wawancara ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pendidikan nilai harmoni keluarga, guru PAI tentang integrasi nilai harmoni keluarga dalam pendidikan PAI, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses pembentukan karakter, sedangkan kegiatan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual para peserta didik.

Hasil wawancara digunakan untuk memperoleh gambaran lebih dalam mengenai pemahaman, orang tua, guru dan juga respon peserta didik. Metode wawancara ini digunakan dalam mengumpulkan data-data melalui percakapan dengan:

1. Orang tua dan tenaga pendidik agama SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara dalam wawancara ini

¹² Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993), h. 234.

peneliti ingin mengetahui integrasi nilai harmoni keluarga dalam pendidikan PAI.

2. Peserta didik, dalam wawancara ini peneliti ingin mengetahui bagaimana respon yang diberikan terhadap pendidikan yang ada di sekolah dan di rumah.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti dan keterangan.¹³ Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan integrasi nilai harmoni keluarga dalam pendidikan PAI dan pengembangan sumber belajar PAI dari guru maupun dokumen yang berbentuk gambarnya.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil data berupa catatan, transkrip, buku, agenda, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk lebih meyakinkan akan kebenaran objek yang akan diteliti. Peneliti akan melakukan pencatatan dengan lengkap, cepat, dan apa adanya setelah data terkumpul, agar terhindar dari kemungkinan hilangnya data, dan ketidakvalid data. Oleh karena itu pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus dan baru berakhir apabila terjadi kejenuhan, yaitu dengan tidak ditemukannya data baru dalam penelitian. Dengan demikian dianggap telah diperoleh pemahaman yang mendalam terhadap kajian ini.

¹³WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 742

Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan, sehingga peneliti menggunakan ketiga metode yaitu wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi agar saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini bertujuan agar data yang diperoleh menghasilkan temuan yang valid dan *reliabel*. Data yang dikumpulkan itu berupa arsip-arsip, catatan-catatan dan memo-memo yang merupakan bukti yang otentik.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada dalam kaitannya dengan masalah penelitian.¹⁴ Data yang telah diperoleh diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka peneliti melakukan analisis melalui pemaknaan atau proses interpretasi terhadap data-data yang telah diperolehnya. Analisis yang dimaksud merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan lapangan bagi orang lain.

¹⁴ Nana Sudjana & Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 89.

Teknik analisis ini bertujuan untuk menetapkan data secara sistematis, catatan hasil observasi, wawancara dan lain-lainya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti yang menyajikannya, sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu di lanjutkan dengan berupaya mencari makna.¹⁵

Analisis data ini meliputi kegiatan pengurutan dan pengorganisasian data, pemilihan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola serta penentuan apa yang harus dikemukakan pada orang lain. Proses analisis data disini peneliti membagi menjadi tiga komponen, antara lain sebagai berikut :

Dalam penelitian ini teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merekam, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.¹⁶ Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

¹⁵ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasen, 2006), h.104.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 247.

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen sekolah serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara. Selanjutnya, peneliti memilih data-data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi selektif.

Data yang sudah disederhanakan selanjutnya disajikan dengan cara mendikripsikan dalam bentuk paparan data secara naratif. Dengan demikian di dapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian yakni berupa indikator-indikator Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian

singkat atau *teks naratif*, juga grafik atau matrik.¹⁷ Dengan demikian, akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah dilakukan penyajian data, selanjutnya menarik kesimpulan setelah melakukan tahapan reduksi dan penyajian data secara induktif untuk menjawab rumusan masalah, kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu pada awal peneliti mengadakan penelitian di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara dan selama proses pengumpulan data. Dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, peneliti melakukan kesimpulan secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, peneliti melakukan kesimpulan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh sebagai berikut:

a. Deduktif, dalam teknik ini peneliti mengolah data mulai dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, h. 249.

b. Induktif, dalam teknik ini penulis mengolah data yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian disimpulkan pada hal-hal yang bersifat umum.

c. Komparatif, dalam teknik ini peneliti mengolah data dengan jalan membanding-bandingkan antara, data yang satu dengan data yang lainnya kemudian disimpulkan pada hasil perbandingan tersebut.

Data yang telah diperoleh di lapangan, dikumpul dengan baik kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni menghubungkan data yang ada dengan berbagai teori, selanjutnya diadakan *interpretasi* dan *inferensi* dari fakta-fakta tersebut, kemudian membandingkannya serta mengkaji pustaka yang sesuai.

Untuk menjamin validnya data yang diperoleh, maka peneliti merancang pedoman wawancara dengan teliti, melakukan observasi dengan mendalam. Melalui cara tersebut maka diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat lebih bermutu, akurat dan terpercaya.

IAIN PALOPO

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk memenuhi keabsahan data Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara. Peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan peneliti pada waktu pengamatan di lapangan akan memungkinkan peningkatan kepercayaan data yang dikumpulkan, karena dengan perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan banyak mendapatkan informasi, pengalaman, pengetahuan, dan dimungkinkan peneliti bisa menguji kebenaran informasi yang diberikan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari informan serta membangun kepercayaan subjek yang diteliti.¹⁸

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang dicari, kemudian memusatkan hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian peneliti menelaahnya secara rinci sehingga seluruh faktor mudah dipahami.¹⁹

3. Triangulasi

Triangulasi maksudnya data yang diperoleh dibandingkan, diuji dan di seleksi keabsahannya.²⁰ Teknik triangulasi yang digunakan ada dua cara yaitu pertama menggunakan triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dengan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 175.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 177.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 330.

waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Kedua peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Teknik triangulasi yang dilakukan peneliti membandingkan data atau keterangan yang diperoleh dari responden sebagai sumber data dengan dokumen-dokumen dan realita yang ada disekolah. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara administrasi UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga beralamat di Jalan Poros Sidobinangun/Rampoang, Desa Rampoang, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara. UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga memiliki luas lahan 4.594 M², Dengan batas-batas:

- a. Utara: Jalan Poros Sidobinangun/Rampoang
- b. Timur: Tanah pekarangan rumah Jabal Nur basir dan Dg. Tololo
- c. Selatan: Tanah pekarangan Yosso dan Dg. Tololo
- d. Barat: Lorong Dusun Teluk Rantai Desa Sidobinangun

Jarak tempuh ± 60 menit dr kota Kabupaten, UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga terdiri dari 2 (satu) Bangunan utama dgn 6 (tiga) ruangan Kelas, 1 (satu) ruangan Kantor, 1 (satu) ruangan yang dipakai juga untuk ruangan gudang/dapur.

Menurut Sumarti, selaku Kepala Sekolah bahwa riwayat kepemilikan berupa lahan/tanah dari SD Negeri 230 Tondok Tangnga pada awalnya merupakan tanah milik dari empat orang Pemilik dan telah diserahkan kepada Pemerintah untuk ditempati Pembangunan Sekolah SDN Inpres yang kemudian berubah menjadi SDN No. 263 Tondok Tangnga, berubah lagi menjadi SDN No. 205

Tondok Tangnga, hingga sekarang berubah menjadi UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga.¹

UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga dengan NPSN 40306972 telah diakreditasi dengan nilai 75 peringkat B (Baik) berdasarkan SK Penetapan Hasil Akreditasi BAP-S/M Nomor 150/SK/BAP-SM/X/2016.

a. Keadaan Guru

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memikirkan dan menentukan strategi secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didik dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan yang bertugas sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi kemanusiaanya, baik secara formal maupun non formal menuju *insan kamil*. Sedangkan peserta didik adalah sosok manusia yang membutuhkan pendidikan dengan seluruh potensi kemanusiaannya untuk dijadikan manusia susila yang cakap dalam sebuah lembaga pendidikan formal.

Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih sekalipun radio, TV, Komputer, dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan dan motivasi dan kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik. Guru merupakan pengganti atau wakil bagi orang tua peserta didik disekolah. Oleh karena itu, guru

¹ ST, Kepala UPT, Wawancara, Sidobinangun, 03 Februari 2021.

wajib mengusahakan agar hubungan antara guru dengan peserta didik dapat serasi, kompak, dan saling menghargai satu sama lainnya, seperti yang terjadi dalam rumah tangga. Guru tidak boleh menempatkan dirinya sebagai penguasa terhadap peserta didiknya, guru memberi sementara peserta didik ada pada pihak yang selalu menerima apa yang diberikan oleh guru tanpa sikap kritis.

Tugas guru memerlukan seperangkat nilai yang melekat pada dirinya untuk menciptakan suasana yang seimbang dan harmonis dengan peserta didik. Sebaiknya peserta didik diberi kebebasan untuk mengembangkan dirinya dengan pengawasan guru. Dalam proses pendidikan yang harmonis guru harus dapat meletakkan dirinya sebagai mitra kerja yang memahami kondisi peserta didiknya Data Guru dan Pegawai, Kepala Sekolah: Sumarti, Guru PNS 3 orang, Guru PPPK 2 orang, Guru Sukarela 2 orang (termasuk Guru PAI an. Lilik Suryani, S.Pd.I.), Bujang:

Tabel 4.1
Keadaan Guru UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga

No.	Nama Guru	Jabatan	Keterangan
1	Sumarti, S.Pd.SD	Kepala UPT	PNS
2	Titik Suyanti, S.Pd.SD	Guru Kelas I dan II	PNS
3	Sitti Insiah, S.Pd.I	Guru Kelas IV	PNS
4	Hadijah, S.Pd.	Guru Kelas VI	PNS
5	Supardin, S.Pd.,SD	Guru Kelas V	P3K
6	Yulianti, S.Pd.	Guru Kelas III	P3K
7	Lilik Suryani, S.Pd.I	Guru PAI Kelas I-VI	GTT
8	Naswan	Bujang	PTT

Sumber Data: UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga

b. Keadaan Peserta didik

Peserta didik adalah orang yang belum dewasa dan yang masih berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun rohaniannya menuju kepada kedewasaannya masing-masing. Dalam pengertian ini difahami bahwa peserta didik yang dimaksud peserta didik yang belum dewasa yang memerlukan bantuan orang lain untuk menjadi dewasa.

Peserta didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, peserta didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Peserta didik adalah subyek dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Sebagai subyek ajar, tentunya peserta didik memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru. Siswa keseluruhan beragama Islam dengan jumlah 70 orang; Laki-laki 44 orang dan Perempuan 26 orang, dengan rincian sebagai berikut:

IAIN PALOPO

Tabel 4.2
Rincian Siswa UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga

No	Kelas	Jumlah Siswa	
		Laki-Laki	Perempuan
1	Kelas 1	10	3
2	Kelas 2	7	3
3	Kelas 3	8	4
4	Kelas 4	10	4
5	Kelas 5	3	4
6	Kelas 6	6	8 ²

Sumber Data: UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga

c. Keadaan Guru dan Pegawai Tata Usaha UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga

Guru adalah unsur membantu peserta didik dalam pendidikan yang bertugas sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya, baik secara normal maupun non formal menuju insan kamil. Sedangkan peserta didik adalah sosok manusia yang membutuhkan pendidikan dengan seluruh potensi kemanusiaannya untuk dijadikan manusia susila yang cakap dalam lembaga pendidikan formal.

Tabel 4.3
Data Guru dan Tata Usaha

Ijazah Tertinggi	Guru		Tata Usaha	
	Tetap	Tidak Tetap	Tetap	Tidak Tetap
S.2	-	-	-	-
S.1	4	3	-	-
D3/D2/D1	-	-	-	1
SLTA	-	-	-	-
Jumlah	4	3	-	1

Sumber Data: UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga.

² ST, Kepala UPT, Wawancara, Sidobinangun, 03 Februari 2021.

d. Sarana dan Prasarana

Secara fisik, UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga telah memiliki berbagai sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan pendidikan di sekolah. Sekolah merupakan lembaga yang diselenggarakan oleh sejumlah orang atau kelompok dalam bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan. Selain guru, peserta didik dan pegawai, disamping itu sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor penunjang yang sangat berpengaruh dalam PBM. Karena fasilitas yang lengkap akan sangat ikut menentukan keberhasilan proses belajar mengajar yang akan bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan secara maksimal.

Berbagai fasilitas berupa sarana dan prasarana pendidikan pada UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga dapat dilihat pada tabel 4.4. berikut ini:

Tabel 4.4
Sarana dan Prasana UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga

Nama bangunan/ lapangan	Jumlah	Luas	Kondisi	
			Baik	Rusak
Ruang Belajar	6	94 m ²		
Ruang Kantor	1	21 m ²		
Perpustakaan	1	94 m ²		

Sumber Data: UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga

2. Peran Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara.

Usaha dalam merealisasikan karakter mulia sangat memerlukan pembangunan budaya atau kultur yang dapat mempercepat terwujudnya karakter yang diharapkan. Kultur merupakan kebiasaan atau tradisi yang sarat dengan nilai-nilai tertentu yang tumbuh berkembang dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan. Kultur dapat dikembangkan oleh siapapun dan di mana

pun. Maka dalam usaha pembelajaran karakter mulia memerlukan peran aktif dari tiga lingkungan pendidikan yang disebut dengan tri pusat pendidikan.

a. Peran Keluarga dalam Pembinaan Akhlak

Manusia perlu menyadari bahwa kelahirannya di dunia ini dalam keadaan tak berdaya tanpa bantuan orang lain (orang tua), namun dibalik kelemahannya terdapat potensi-potensi baik yang bersifat fisik/jasmani dan non fisik/ruhani. Maka orang tua memiliki tugas penting untuk dapat mengembangkan potensi anaknya menjadi pribadi yang baik.

Orang tua dalam keluarga memiliki peran sebagai pendidik yang bersifat kodrati, yaitu kemampuan alami untuk mampu membimbing anak-anaknya dengan menjalin hubungan kekeluargaan yang didasarkan pada kasih sayang dan tulus ikhlas. Maka sebagai orang tua harus memahami beberapa tanggungjawabnya, yaitu: 1) memelihara dan membesarkan; 2) melindungi dan menjamin kesehatan; 3) mendidik dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan; 4) membahagiakan anak di dunia dan akhirat dengan memberi pendidikan agama.

Peran dan tanggung jawab orang tua dalam dunia pendidikan sangat penting dan utama. Dalam hal ini, lingkungan keluarga menjadi lingkungan pendidikan yang sangat penting untuk dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Sebagai orang tua harus memahami tingkat perkembangan anak, sehingga pendidikan apa yang musti diajarkan kepada anak pada usia-usia tertentu tidak mengalami yang namanya salah asupan atau salah langkah.

Namun akan menjadi masalah bila interaksi antar orang tua dan peserta didik tidak terjadi atau ketidakpahaman orang tua dengan materi belajar anak atau

dengan teknologi yang dijadikan sebagai sarana pembelajaran hingga akhirnya peserta didik kesulitan belajar.

Orang tua mengontrol jam belajar, ibadah dan bermain. Kalau keluar rumah minta izin, belajar ketika ada tugas/PR dan ulangan saja. Namun mereka tidak belajar kalau tidak disuruh, kalau orang tuanya tidak ada di rumah mereka tidak mau belajar.³

Setelah melakukan analisa data yang diperoleh dari responden guru dan orang tua, mereka menjawab bahwa dengan adanya pandemi covid-19 berpengaruh pada penanaman pendidikan karakter islami pada anak. Orang tua dan guru melakukan beberapa upaya penanaman pendidikan karakter islami di tengah pandemi covid-19. Sebagaimana wawancara penulis dengan JM :

Menanamkan perilaku yang baik dalam keluarga sejak usia dini, dengan memberikan contoh menjalankan ibadah, mengajarkan do'a-do'a sehari-hari, membiasakan membaca al-Qur'an sehabis shalat magrib, menyekolahkan di TPA. Dengan mengajarkan dan mencontohkan ibadah sekaligus dapat menanamkan nilai moral, mendisiplinkan dan melatih tanggung jawab pada diri anak. Mematuhi peraturan dalam keluarga tidak harus dipaksakan, tetapi dengan melihat situasi dan kondisi. Jika anak tidak selalu patuh terhadap perintah orang tua, harus diberikan nasehat. Anak-anak sudah mengetahui ada sanksi atau hukuman yang akan diterima jika melanggar peraturan dalam keluarga. Anak juga dilibatkan dalam menentukan sebuah peraturan atau memecahkan suatu masalah. Apabila anak melakukan kesalahan atau melanggar peraturan, orang tua memaafkan kesalahan tersebut dan memberikan arahan serta memberikan contoh yang baik. Anak-anak tidak dibiasakan menerima hadiah jika mendapatkan suatu keberhasilan. Orang tua mengontrol waktu belajar, ibadah dan mengajarkan agar tepat waktu serta mengontrol waktu bermain anak, membatasi jam menonton TV sampai jam 9 malam. Anak harus meminta izin apabila keluar rumah, jika tidak meminta izin dinasehati agar tidak seperti itu lagi. Memberikan batasan tertentu kepada anak dalam bergaul. Anak diberikan tanggung jawab misalnya mencuci sepatu sendiri. Mengajarkan anak untuk menghargai atau berbuat baik terhadap sesama dengan cara berbicara yang baik, menghormati kepada orang yang lebih tua dan menyayangi terhadap yang lebih muda. Hambatan dalam mendidik anak adalah apabila ada

³ TS, Guru Kelas I, Wawancara, Sidobinangun, 16 Februari 2021.

kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan dan muncul rasa malas dalam diri anak. Hambatan dalam mengajak anak mematuhi peraturan yang telah dibuat adalah apabila ada dalam satu keluarga tidak mematuhi sehingga muncul perdebatan. Lingkungan sekitar sangat dominan dalam membentuk karakter anak, sehingga orang tua harus selalu mengawasi perilaku anak.⁴

Upaya yang dilakukan oleh orang tua pada anak yaitu dengan melakukan pembiasaan sholat tepat waktu, melakukan pembiasaan shalat sunnah, lebih rutin membaca al-Qur'an dan mendalami ilmu agama, melalui kegiatan sehari-hari, Sedangkan upaya yang dilakukan oleh guru yaitu berusaha untuk menanamkan kesadaran beribadah pada peserta didik di tengah pandemi walaupun melalui pembelajaran daring, dengan memberikan peserta didik tugas yang berkaitan dengan ibadah dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, berusaha meningkatkan kualitas bekerja sama dengan keluarga peserta didik. Di saat pandemi covid-19 ini peserta didik lebih banyak memiliki waktu luang di rumah sehingga bisa diisi dengan kegiatan yang bisa meningkatkan kualitas badahnya dengan bimbingan keluarganya.

Maka keluarga menjadi lingkungan yang harus dikondisikan oleh pendidik (orang tua) untuk dapat mengembangkan potensi anak yang akhirnya menjadi karakter baik. Selain itu, lingkungan keluarga diharapkan juga mampu menjadi landasan atau pondasi pengembangan peserta didik pada lingkungan belajar dan lingkungan masyarakat.

⁴ JM, Orang tua Siswa, *Wawancara*, Sidobinangun, 19 Februari 2021.

b. Sekolah dalam Pembinaan Akhlak

Pendidikan di sekolah atau kampus diperlukan sebab perkembangan dan kemajuan dalam berbagai bidang yang menuntut anak untuk dapat mempersiapkan diri secara baik dengan berbagai spesialis lapangan kerja yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian kerja. Di antara tanggungjawab sekolah adalah 1) meneruskan dan mengembangkan pendidikan yang telah diletakkan orang tua di rumah; 2) meluruskan dan mengarahkan dasar-dasar pendidikan menurut teori ilmu pendidikan; 3) meletakkan dasar-dasar ilmiah dan keterampilan; 4) mempersiapkan anak didik dengan pengetahuan yang memungkinkan anak dapat menghadapi lingkungannya.

Pendidik menjadi kunci penting dalam memerankan usaha Lembaga belajar (pendidikan formal) untuk dapat melaksanakan tanggungjawabnya sebagai salah satu bagian dari tiga lingkungan pendidikan. Bagaimana menjadi pendidik yang baik yang memenuhi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional. Sehingga dengan modal kompetensi yang baik, maka dapat menjadi senjata dalam penanaman karakter mulia peserta didik.

c. Peran Masyarakat dalam Pendidikan Akhlak

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dalam suatu masyarakat yang bersifat dinamis dan berkembang kearah kemajuan yang menyebabkan menjadi semakin kompleks. Hal ini menyebabkan manusia perlu saling menolong dalam mewujudkan hakikat sosialitasnya, saling membahu dalam berbuat kebaikan, serta membimbing anak menjadi dewasa, mulia, dan dimuliakan di sisi Allah. Oleh karena itu, setiap anggota masyarakat harus memiliki peran penting dalam

mendidik peserta didik dalam pendidikan non-formal agar peserta didik memiliki karakter yang baik. Misalnya para tokoh masyarakat mengusahakan lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan yang dapat digunakan sebagai laboratorium belajar anak. Selain itu, dapat juga dilakukan oleh setiap individu masyarakat untuk melakukan usaha terkecil yakni menjadi kontrol yang baik atas karakter anak (peserta didik) yang dilakukan di masyarakatnya.

Berdasarkan pada penjelasan peranan dari ketiga pusat lingkungan pendidikan di atas, maka tidak dapat dipungkiri lagi akan pentingnya keharmonisan ketiganya untuk menjalin sinergi edukatif dalam rangka mewujudkan cita-cita pelaksanaan pendidikan karakter mulia. Dengan demikian, hubungan tri pusat pendidikan dapat dijelaskan bahwa lingkungan keluarga (informal) menjadi pondasi dalam pengembangan potensi anak, lingkungan sekolah/kampus (formal) menjadi isi pengembangan potensi anak, dan lingkungan masyarakat (non-formal) menjadi ruang pemanfaatan potensi anak. Hal ini membutuhkan peran penting dari para pendidik pada masing-masing lingkungan pendidikan di atas untuk melaksanakan pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

3. Pelaksanaan Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara.

1. Keluarga

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat atau pemerintah. Sekolah sebagai pembentuk kelanjutan pendidikan

dalam keluarga, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Peran orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak antara lain:

- a. Kedua orang tua harus mencintai dan menyayangi anak-anaknya
- b. Kedua orang tua harus menjaga ketenangan lingkungan rumah dan menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak
- c. Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak
- d. Mewujudkan kepercayaan
- e. Mengadakan kumpulan dan rapat keluarga (kedua orang tua dan anak)

Selain itu kedua orang tua harus mengenalkan mereka tentang masalah keyakinan, akhlak dan hukum-hukum fikih serta kehidupan manusia. Yang paling penting adalah bahwa ayah dan ibu adalah satu-satunya teladan yang pertama bagi anak-anaknya dalam pembentukan kepribadian, begitu juga anak yang secara tidak sadar mereka akan terpengaruh, maka kedua orang tua di sini berperan sebagai teladan bagi mereka baik teladan pada tatanan teoritis maupun praktis. Ada 3 yang harus wajib dilakukan oleh:

- a. Pembinaan akhlak anak

Pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kreativitas anak antara lain, lingkungan fisik, lingkungan sosial pendidikan internal dan eksternal. Intensitas kebutuhan anak untuk mendapatkan bantuan dari orang tua bagi kepemilikan dan pengembangan dasar-dasar kreativitas diri, menunjukkan adanya kebutuhan internal yaitu manakala anak masih membutuhkan banyak bantuan dari orang tua untuk memiliki dan mengembangkan dasardasar kreativitas diri (berdasarkan naluri),

berdasarkan nalar dan berdasarkan kata hati. Sebagaimana wawancara bersama orang tua siswa:

Pembinaan akhlak melalui pembelajaran jarak jauh di saat peserta didik sedang *school from home* (sekolah dari rumah) dapat tetap dikawal dan dikontrol oleh para guru. Salah satunya dengan memberikan lembar control karakter. Ada banyak karakter positif yang dapat dikembangkan oleh guru sesuai kompetensi inti dari kurikulum 2013 seperti memiliki sifat religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri, dll. Guru dapat mengembangkan lembar kontrol untuk diberikan kepada peserta didik dan untuk orang tua.⁵

Dari hasil penelitian bahwa bila orang tua berperan dalam pendidikan, anak akan menunjukkan peningkatan prestasi belajar, diikuti dengan perbaikan sikap, stabilitas sosio-emosional, kedisiplinan, serta aspirasi anak untuk belajar sampai ke jenjang paling tinggi, bahkan akan membantu anak ketika ia telah bekerja dan berkeluarga.

b. Keluarga sebagai wahana pertama dan utama pendidikan

Para sosiolog meyakini bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, sehingga mereka ber teori bahwa keluarga adalah unit yang penting sekali dalam masyarakat. Oleh karena itu para sosiolog yakin, segala macam kebobrokan masyarakat merupakan akibat lemahnya institusi keluarga. Bagi seorang anak keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Bahwasanya fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan

⁵ JM, Orang tua Siswa, *Wawancara*, Sidobinangun, 19 Februari 2021.

fungsinya di masyarakat dengan baik, serta, memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera”. Keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi departemen kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan. Jika keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan menguasai kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi lain untuk memperbaiki kegagalannya. Karena kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang berkarakter buruk atau tidak berkarakter. Oleh karena itu setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.

c. Pola asuh menentukan keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebijakan pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis, serta norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

2. Sekolah

Jika di lingkungan rumah/ keluarga, anak dapat dikatakan “menerima apa adanya” dalam menerapkan sesuatu perbuatan, maka di lingkungan sekolah sesuatu hal menjadi “mutlak” adanya, sehingga kita sering mendengar anak mengatakan pada orang tuanya “Ma, Pa, kata Bu guru/ Pak guru begini bukan begitu “Ini menunjukkan bahwa pengaruh sekolah sangat besar dalam membentuk pola pikir

dan karakter anak, namun hal ini pun bukanlah sesuatu yang mudah tercapai tanpa ada usaha yang dilakukan. Untuk menjadi ‘Bapak dan Ibu’ guru seperti dalam ilustrasi di atas butuh keteladanan dan konsistensi perilaku yang patut diteladani. perilaku yang dapat diterapkan di sekolah:

1. Membiasakan siswa berbudaya salam, sapa dan senyum
2. Tiba di sekolah mengucapkan salam sambil salaman dan cium tangan guru.
3. Menyapa teman, satpam, penjual dikantin atau cleaning servis di sekolah
4. Menyapa dengan sopan tamu yang datang ke sekolah
5. Membiasakan siswa berbicara dengan bahasa yang baik dan santun
6. Mendidik siswa duduk dengan sopan di kelas
7. Mendidik siswa makan sambil duduk di tempat yang telah disediakan, tidak sambil jalan-jalan⁶

Sekolah, pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat “*transfer of knowledge*” belaka. Seperti dikemukakan Fraenkel sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*).⁷

Pembentukan akhlak merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan, kalau kita berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian.

⁶ Hamdi Abdillah, Peranan Orangtua Dan Guru Sebagai Pendidik Dalam Membentuk Karakter Anak, *Jurnal Mumtāz Vol. 3 No. 1*, Tahun 2019, h. 219.

⁷ Jack R. Fraenkel, *How to Teach about values: An Analytical Approach*, (Engelwood, NJ: Prentice Hall, 1977), h. 1-2.

Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu ikut membina pribadi anak, di samping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak. Guru agama berkewajiban memperbaiki pribadi anak yang telanjur rusak, karena pendidikan dalam keluarga. Guru, khususnya guru agama harus menyadari bahwa cara bertutur maupun kata-kata yang diucapkan, sikap dan tingkah laku merupakan unsur pembinaan pribadi anak. Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan menentukan pembinaan pribadinya.

TS mengomentari bahwa desain pembinaan akhlak di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara dimulai dengan penamaan kelas baik yang bertingkat maupun yang paralel berdasarkan jenjang karakter yang diharapkan. Hal ini linier dengan tingkat perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Diawali dari kelas 1, dinamakan kelas mandiri dan jujur. Penamaan tersebut dimaksudkan ada jenjang kelas 1 tertanam jiwa mandiri dan jujur sejak awal. Hal ini mengingat bahwa kelas 1 adalah peralihan dari TK (Taman Kanak-kanak) menuju sekolah dasar yang berefek pada dikurangnya bermain, ditambah dengan asupan materi kognitif. Selain itu mulai ditanamkan nilai-nilai mandiri dan jujur dalam menyelesaikan aktivitas dari masing-masing siswa. Sementara karakter jujur adalah tahapan dari keempat sifat nabi yang diutamakan, karena menjadi dasar dari pembentukan karakter-karakter berikutnya. Baik jujur dalam berpikir, berucap terutama dalam bertindak. Berikutnya untuk kelas 2 diberi nama kelas Sopan dan Tertib, kelas 3 bernama kelas Percaya Diri dan Disiplin. Kelas 4 bernama kelas Tanggungjawab dan Kreatif. Kelas 5 dinamakan kelas peduli dan kelas 6 bernama kelas cerdas.⁸

Namun pada masa pandemik proses pembelajaran pendidikan agama Islam sedikit berupa. Walaupun tidak berpengaruh terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam,

⁸TS, Guru Kelas I, *Wawancara*, Sidobinangun, 16 Februari 2021.

Langkah-langkah yang dilakukan guru khusus guru PAI, dalam kegiatan pembelajaran adalah: 1) kegiatan transformasi nilai pendidikan Islam anak masih dilakukan di masa pandemik covid 19, walaupun tidak semua nilai agama ditanamkan pada anak. 2) Proses transformasi nilai pendidikan Islam anak dilakukan oleh guru bersama orang tua melalui komunikasi online (*whatsapp*) mengalami hambatan, tidak seperti aktifitas tatap muka. 3) Nilai pendidikan Islam yang ditransformasikan pada anak adalah nilai aqidah berupa mengucapkan kalimat-kalimat istighfar dan membiasakan melafalkan syahadat. Selanjutnya nilai amaliyah yaitu membiasakan membaca doa-doa harian dan membiasakan pola hidup bersih dan sehat dengan mencuci tangan dan memakai masker.⁹

Selain kelas berkarakter, dalam aktivitas keseharian di luar kegiatan pembelajaran, praktek penanaman dan pendidikan akhlak juga melalui kebiasaan cium tangan. Siswa mencium tangan bapak/Ibu guru yang sudah menyambut mereka ketika datang ke sekolah, begitu juga saat pulang sekolah. Praktik ini merupakan penanaman karakter sopan dan hormat dan kasih sayang kepada orang tua dan guru yang merupakan kearifan lokal bangsa Indonesia.

Usaha pembentukan watak melalui sekolah, secara berbarengan dapat pula dilakukan melalui pendidikan nilai dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, menerapkan pendekatan “*modelling*” atau “*exemplary*” atau “*uswah hasanah*”. Yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan. Setiap guru dan tenaga kependidikan lain di lingkungan sekolah hendaklah mampu menjadi “*uswah hasanah*” yang hidup (*living exemplary*) bagi setiap peserta didik. Mereka juga harus terbuka dan siap untuk mendiskusikan dengan peserta didik tentang berbagai nilai-nilai yang baik tersebut.

⁹LS, Guru Agama Islam, Wawancara, Sidobinangun, 11 Februari 2021 .

Kedua, menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. Usaha ini bisa dibarengi pula dengan langkah-langkah; memberi penghargaan (*prizing*) dan menumbuhkan suburkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mengecam dan mencegah (*discouraging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk; menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk secara terbuka dan kontinu; memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih berbagai alternatif sikap dan tindakan berdasarkan nilai; melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang dalam-dalam berbagai konsekuensi dari setiap pilihan dan tindakan; membiasakan bersikap dan bertindak atas niat dan prasangka baik (*husn al-zhan*) dan tujuan-tujuan ideal; membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik yang diulangi secara terus menerus dan konsisten.

Ketiga, menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*). Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan *character-based approach* ke dalam setiap mata pelajaran nilai yang ada di samping mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter, seperti pelajaran agama.

Pembentukan watak dan pendidikan karakter melalui sekolah, dengan demikian, tidak bisa dilakukan semata-mata melalui pembelajaran pengetahuan, tetapi adalah melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai. Apakah nilai-nilai tersebut? Secara umum, kajian-kajian tentang nilai biasanya mencakup dua bidang pokok, estetika, dan etika (atau akhlak, moral, budi pekerti). Estetika mengacu kepada hal-hal tentang dan justifikasi terhadap apa yang dipandang manusia sebagai “indah”, apa yang mereka senangi. Sedangkan etika mengacu kepada hal-hal

tentang dan justifikasi terhadap tingkah laku yang pantas berdasarkan standar-standar yang berlaku dalam masyarakat, baik yang bersumber dari agama, adat istiadat, konvensi, dan sebagainya. Dan standar-standar itu adalah nilai-nilai moral atau akhlak tentang tindakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Karena kemajuan zaman, maka keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi anak terhadap iptek. Semakin maju suatu masyarakat, semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakat itu. Suatu alternatif yang mungkin dilakukan untuk meningkatkan sekolah dalam perannya sebagai lembaga pendidikan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah, antara lain:

a. Pengajaran yang mendidik

Pengajaran yang serentak memberi peluang pencapaian tujuan intruksional bidang studi dan tujuan-tujuan umum pendidikan lainnya. Dalam upaya mewujudkan pengajaran yang mendidik, perlu dikemukakan bahwa setiap keputusan dan tindakan guru dalam rangka kegiatan belajar mengajar akan membawa berbagai dampak atau efek kepada siswa. Pemilihan kegiatan belajar yang tepat, akan memberikan pengalaman belajar siswa yang efisien dan efektif untuk mewujudkan pembangunan manusia seutuhnya. Hal ini dapat dilaksanakan dengan konsisten apabila guru memiliki wawasan kependidikan yang tepat serta menguasai berbagai strategi belajar mengajar sehingga mampu dan mau merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan belajar mengajar yang kaya dan bermakna

bagi peserta didik. Selain itu, pemberian prakarsa dan tanggung jawab sedini mungkin kepada anak dalam kegiatan belajar mengajar akan memupuk kebiasaan dan kemampuan belajar mandiri yang terus menerus. Dengan demikian diharapkan peran sekolah dapat mewujudkan suatu masyarakat yang cerdas.

b. Peningkatan dan pemantapan program bimbingan di sekolah

Perkembangan pribadi peserta didik, khususnya aspek sikap dan perilaku atau kawasan afektif. Seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, cara bertingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak; bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, indrawi, maupun spiritual.

LS dalam suatu wawancara mengatakan keteladanan yang baik memiliki pengaruh yang cukup besar pada diri seorang anak. Anak akan selalu meniru tabiat orang tuanya, sehingga orang tua lah yang pertama kali mencetak anak menjadi apa saja yang diajarkan melalui perilaku diri mereka sendiri. Rasulullah saw. menganjurkan agar orang tua hendaklah menjadi suri teladan dalam berakhlak yang benar di tengah pergaulan mereka dengan anak-anak.¹⁰

Dalam praktik pendidikan, peserta didik cenderung meneladani pendidiknya dan ini diakui oleh hampir semua ahli pendidikan. Dasarnya adalah secara psikologis anak senang meniru, tidak saja yang baik-baik, yang jelek pun ditirunya, dan secara psikologis pula manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Dalam pedoman kurikulum disebutkan bahwa, Pelaksanaan kegiatan pembinaan di sekolah menitikberatkan kepada bimbingan terhadap perkembangan pribadi melalui pendekatan perseorangan dan kelompok. Siswa yang menghadapi

¹⁰ LS, Guru Agama Islam, Wawancara, Sidobinangun, 11 Februari 2021.

masalah mendapat bantuan khusus agar mampu mengatasi masalahnya. Semua siswa tetap mendapatkan bimbingan karier. Pendidikan afektif dapat diawali dengan kajian tentang nilai dan sikap yang seharusnya dikejar lebih jauh dalam perwujudannya melalui perilaku sehari-hari.

c. Peningkatan program pengelolaan sekolah

Khususnya yang terkait dengan peserta didik, pengelola sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan seharusnya merupakan refleksi dari suatu masyarakat yang beradab yang dicitacitakan oleh tujuan nasional. Gaya kerja pengelola umumnya, akan berpengaruh bukan hanya melalui kebijakannya tetapi juga aspek keteladanannya.

Selain diperlukan sosok guru ideal yang mampu membuat ramuan perencanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter, dukungan iklim dan budaya sekolah/madrasah pun akan sangat menentukan hasil dari proses internalisasi. Demikian halnya dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung. Peran kepemimpinan dari seorang kepala madrasah akan sangat menentukan hal tersebut dapat terwujud. Di samping peran serta yang optimal dari seluruh perangkat sekolah/madrasah. Selain melalui upaya di atas, apa yang dapat menjadi referensi para praktisi pendidikan di lingkungan persekolahan dalam mengembangkan strategi pendidikan karakter di lingkungan madrasah. Menurutnya bahwa terdapat empat tataran implementasi, yaitu tataran konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural.

Dalam tataran konseptual, internalisasi pendidikan karakter dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan dan program madrasah (rencana strategis madrasah), adapun secara institusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan *institution culture* yang mencerminkan adanya misi pendidikan karakter, sedangkan dalam tataran operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental agama perihal akhlak mulia dan kajian ilmu/ilmiah perihal akhlak mulia terpadu secara koheren. Sementara secara arsitektural, internalisasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis pendidikan akhlak, seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana laboratorium yang memadai, serta perpustakaan yang menyediakan buku-buku perihal akhlak mulia.

Adapun Sulhan mengemukakan tentang beberapa langkah yang dapat dikembangkan oleh madrasah dalam melakukan proses pembentukan karakter pada siswa. Adapun langkah tersebut adalah sebagai berikut:¹¹

1. Memasukan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran dengan cara menambahkan nilai kebaikan kepada anak (*knowing the good*)
2. Menggunakan cara yang dapat membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*)
3. Mengembangkan sikap mencintai untuk berbuat baik (*loving the good*)
4. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah

¹¹Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, (Surabaya: Jape Press Media Utama 2010), h. 15-16.

5. Pemantauan secara kontinu. Pemantauan secara kontinu merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter.
6. Penilaian orangtua. Rumah merupakan tempat pertama sebenarnya yang dihadapi anak. Rumah merupakan tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Untuk itulah, orangtua diberikan kesempatan untuk menilai anak, khususnya dalam pembentukan moral anak.

Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung. Hubungan orang tua yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik, karena ia mendapatkan kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang. Sebaliknya, hubungan orang tua yang tidak serasi, diliputi perselisihan dan perpecahan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk. Pengalaman anak-anak dalam rumah tangga akan mempengaruhi bahkan menentukan sikap anak terhadap guru termasuk guru agama di sekolah. SI dalam suatu wawancara mengungkapkan bahwa:

Sekalipun hukuman banyak macamnya, pengertian pokok dalam setiap hukuman tetap satu, yaitu adanya unsur yang menyakitkan, baik jiwa ataupun badan. Seiring dengan pengertian tersebut, hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan oleh seseorang (orang tua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kesalahan atau kejahatan. Syari'at Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah semata serta selalu mengingat-Nya.¹²

¹²SI, Guru Kelas V, Wawancara, Sidobinangun, 16 Februari 2021.

Oleh sebab itu pendidikan Islam menjadi kewajiban orang tua dan guru di samping menjadi amanat yang harus dipikul oleh satu generasi untuk disampaikan kepada generasi berikutnya dan dijalankan oleh para pendidik dalam mendidik anak-anak. Setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, sikap mental yang sehat, dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik secara formal maupun informal.

Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung. Hubungan orang tua yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik, karena ia mendapatkan kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang. Sebaliknya, hubungan orang tua yang tidak serasi, diliputi perselisihan dan percekocokan akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk. Pengalaman anak-anak dalam rumah tangga akan mempengaruhi bahkan menentukan sikap anak terhadap guru termasuk guru agama di sekolah.

Sistem pendidikan dan lingkungan sekolah yang mengayomi dapat memacu keinginan dalam setiap anak untuk mengembangkan rasa bangga pada diri mereka untuk selalu berusaha mencapai kemampuan terbaik mereka sebagai seorang yang seimbang dan berkembang secara utuh untuk mengembangkan kualitas dan keterampilan yang diperlukan sebagai pembelajar sejati dan sebagai bagian dari masyarakat global. Demikianlah beberapa alternatif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan fungsi sekolah sebagai salah satu pusat pendidikan.

Sistem Islam dalam upaya memperbaiki orang dewasa itu terdiri dari tiga faktor yang berpengaruh besar dalam membina akhlak dan penyimpangan, yaitu:

Pertama, melalui pengikatan dengan aqidah dan melahirkan kesadaran akan adanya pengawasan Allah dan takut kepada Allah dalam keadaan sunyi maupun ramai; *Kedua*, dengan menjauhkan kemunkaran dan kejahatan secara bertahap. Dengan memahami makna yang terkandung dibalik pelarangan perbuatan yang munkar dan keji akan melahirkan ketentraman dan kedamaian jiwa karena meninggalkan dosa dan maksiat; *Ketiga* dengan mengubah lingkungan masyarakat. Iklim yang sehat dan kehidupan yang menyenangkan akan senantiasa memotivasi setiap individu untuk memilih alternatif terbaik buat diri dan masyarakatnya.¹³

Para pendidik masyarakat hendaknya menerapkan sistem Islam yang berhubungan dengan perbaikan orang dewasa, jika mereka menghendaki kedamaian, kebaikan, serta kestabilan bagi anggota masyarakat dan generasi mudanya. Pendidikan dengan pembiasaan dan latihan merupakan salah satu penunjang pokok pendidikan dan merupakan salah satu sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya. Dengan adanya perhatian temu muka, memberi peringatan dan motivasi, serta berbagai petunjuk dan pengarahan, maka anak tersebut akan tumbuh dan berkembang secara wajar.

3. Lingkungan

Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan di sini”, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula.

¹³LS, Guru Agama Islam, Wawancara, Sidobinangun, 11 Februari 2021.

Peran serta Masyarakat (PSM) dalam pendidikan memang sangat erat sekali berkaitan dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pendidikan. ini tentu saja bukan hal yang, mudah untuk dilakukan. Akan tetapi apabila tidak dimulai dan dilakukan dari sekarang, kapan rasa memiliki, kepedulian, keterlibatan, dan peran serta aktif masyarakat dengan tingkatan maksimal dapat diperoleh dunia pendidikan.

1) Norma-norma Sosial Budaya

Masyarakat sebagai pusat pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah, mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budayanya. Masalah pendidikan di keluarga dan sekolah tidak bisa lepas dari nilai-nilai sosial budaya yang dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat. Setiap masyarakat, dimanapun berada pasti punya karakteristik sendiri sebagai norma khas di bidang sosial budaya yang berbeda dengan masyarakat yang lain.

Norma-norma yang terdapat di masyarakat harus diikuti oleh warganya dan norma-norma itu berpengaruh dalam pembentukan kepribadian warganya dalam bertindak dan bersikap. Dan norma-norma tersebut merupakan aturan-aturan yang ditularkan oleh generasi tua kepada generasi berikutnya. Penularan-penularan itu dilakukan dengan sadar dan bertujuan, hal ini merupakan proses dan peran pendidikan dalam masyarakat. HD menjelaskan dalam wawancara:

Bahwa dalam interaksi anak dengan lingkungan ia lambat laun mendapat kesadaran akan dirinya sebagai pribadi. Ia belajar untuk memandang dirinya sebagai objek seperti orang lain memandang dirinya. Ia dapat membayangkan kelakuan apa yang diharapkan orang lain daripadanya. Ia dapat mengatur kelakuannya seperti yang diharapkan orang dari padanya. Ia misalnya dapat merasakan perbuatannya yang salah dan keharusan untuk

minta maaf. Dengan menyadari dirinya sebagai pribadi, ia dapat mencari tempatnya dalam struktur sosial, dapat mengharapkan konsekuensi positif bila berakhlak menurut norma-norma atau akibat negatif atas kelakuan yang melanggar aturan.¹⁴

Demikianlah akhirnya ia lebih mengenal dirinya dalam lingkungan sosialnya. Dapat menyesuaikan kelakuannya dengan harapan masyarakat dan menjadi anggota masyarakat melalui proses sosialisasi yang dilaluinya. Jadi dalam interaksi sosial itu, memperoleh suatu konsep tentang dirinya. Pendidikan sebagai fungsi sosial yaitu pendidikan merupakan suatu cara yang dilakukan masyarakat dalam membimbing anak yang belum matang sesuai dengan bentuk serta susunan masyarakat itu sendiri. Jadi pendidikan itu mempunyai atau memiliki fungsi untuk meneruskan, menyelamatkan, sumber dan cita-cita masyarakat.

Pengaruh sosial terhadap pendidikan adalah merupakan bentuk pendidikan yang bersamaan dalam kehidupan. Pendidikan merupakan aspek kehidupan, bila dalam kelompok terdapat bentuk dan sistem organisasi sosial, seperti organisasi politik, ekonomi, kesehatan, keagamaan dll, akan berusaha mempengaruhi dan mengembangkan isi dan tujuan organisasi kepada orang lain, maka hal ini merupakan wujud dan bentuk pendidikan yang memperhatikan pengaruh sosial yang terhadap dalam kehidupan bersama.

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh, baik langsung maupun tidak langsung terhadap pendidikan peserta didik. Masyarakat merupakan faktor penting bagi kelangsungan

¹⁴ HD, Guru kelas VI, Wawancara, Bungadidi, 11 Februari 2021.

pendidikan anak, karena sebagai makhluk sosial bagaimanapun anak tidak bisa dilepaskan dari lingkungan masyarakatnya.

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan besar dalam menentukan tingkah laku pada anak didik. Kultur dan struktur masyarakat sangat berimplikasi pada pendidikan anak, jika kultur dan struktur masyarakat baik, maka pendidikan anakpun akan condong ke arah yang lebih positif. Namun sebaliknya bila situasi masyarakat buruk, maka juga berdampak pada anak yang lebih cenderung melakukan tindakan-tindakan negatif. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat/tokoh masyarakat.

2) Jenis jenis peran serta masyarakat dalam pendidikan

Beberapa bermacam-macam tingkatan peran serta masyarakat dalam pembangunan pendidikan. Yang biasa diklasifikasikan dalam, dimulai dari tingkat terendah ke tingkat lebih tinggi, yaitu;

1. Peran serta dengan menggunakan jasa pelayanan yang tersedia.

Jenis ini adalah jenis tingkatan yang paling umum, pada tingkatan ini masyarakat hanya memanfaatkan jasa sekolah untuk pendidikan anak.

2. Peran serta secara pasif

Artinya, menyetujui dan menerima apa yang diputuskan lembaga pendidikan lain, kemudian menerima keputusan lembaga tersebut dan mematuhi.

3. Peran serta dengan memberikan kontribusi dana, bahan, dan tenaga.

Pada jenis ini, masyarakat berpartisipasi dalam perawatan dan pembangunan fisik sarana dan prasarana pendidikan dengan menyumbangkan dana, barang atau tenaga.

4. Peran serta dalam pelayanan.

Masyarakat terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya membantu sekolah dalam bidang studi tertentu.

5. Peran serta sebagai pelaksana kegiatan yang didelegasikan misalnya, sekolah meminta masyarakat untuk memberikan penyuluhan pentingnya pendidikan, dan lain-lain.

6. Peran serta dalam pengambilan keputusan.

4. Hambatan dan Solusi Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara.

Nadiem Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease* (Covid-19). Terkait belajar dari rumah. Mendikbud menekankan bahwa pembelajaran dalam jaringan (daring)/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Mendikbud mengajurkan bagi daerah yang sudah melakukan belajar dari rumah agar dipastikan guru juga mengajar dari rumah untuk menjaga keamanan para guru.

Mendikbud dalam isi Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 itu juga menyatakan bahwa pembelajaran daring/jarak jauh difokuskan pada peningkatan

pemahaman siswa mengenai virus korona dan wabah Covid-19. Adapun aktivitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk dalam hal kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah. Bukti atau produk aktivitas belajar diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif. Walaupun banyak sekolah menerapkan belajar dari rumah, bukan berarti guru hanya memberikan pekerjaan saja kepada peserta didik, tetapi juga ikut berinteraksi dan berkomunikasi membantu peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas mereka. Guru tetap perlu berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswanya meskipun tidak dari dalam ruang kelas.

Sampai hari ini ruang kelas masih dipandang sebagai pendidikan yang sesungguhnya oleh sebagian besar rakyat Indonesia. Masyarakat masih memandang bahwa ruang kelas adalah sekolah yang sesungguhnya dan kelas online itu *less effective*.

Masyarakat belum menganggap kelas online dapat membantu dalam pendidikan anak meskipun, saat ini telah banyak bermunculan *start-up* yang bergerak dalam bidang pendidikan online. Kita menganggap bahwa penutupan ruang kelas berdampak terhadap guru, siswa, dan orang tua di mana pun. Jika sebelumnya ada banyak sekali sekolah yang sudah menggunakan teknologi dalam pembelajaran, maka dalam kondisi yang tidak biasa ini, semua sekolah di Indonesia dipaksa untuk menerapkan teknologi dalam proses belajar mengajar. Padahal teknologi tidak sepenuhnya dapat membantu proses belajar dari jarak jauh menjadi lebih mudah untuk diterapkan.

Meskipun guru harus mengajar dari jarak jauh namun para orang tua masih sangat percaya bahwa pendidikan karakter di bawah bimbingan guru tetap diperlukan demi terciptanya tujuan pendidikan nasional sesuai amanah UUD tahun 1945.

Rumah harus kembali menjadi *school of love* atau *baitii jannatii*. Rumah di bawah tanggung jawab ayah dan ibu mejadi tempat penanaman karakter yang kuat. Orang tua harus dapat memberikan rasa aman terhadap anak –anak agar mereka merasa dekat dan menjadikan orang tuanya sebagai *role model* yang pertama. Banyaknya anak remaja yang mengidolakan artis atau orang lain yang ia temui di medsos atau televisi merupakan salah satu dampak negative karena kurang maksimalnya peran orang tua sebagai *role model* mereka di rumah.

Lembar kontrol tersebut dinilai oleh guru, setelah itu guru memberikan umpan balik. Guru kemudian menguatkan karakter yang sudah baik dan mengubah karakter yang masih tidak sesuai. Guru dapat pula memberikan penghargaan (*prizing*) kepada siswa yang berprestasi setidaknya dengan mengucapkan selamat (*congratulation*) di group WA peserta didik, dan memberikan hukuman (*punishment*) melalui WA jalur pribadi agar nama baiknya tetap terjaga dan anak tidak merasa direndahkan di depan teman -temannya.¹⁵

Peserta didik juga dapat diberikan ucapan selamat jika mengerjakan tugas tepat waktu dan diberikan hukuman jika terlambat mengerjakan tugas sebagai bentuk penanaman karakter disiplin. Ketika ada kabar seorang peserta didik tidak dapat mengerjakan tugas karena tidak memiliki kuota internet, maka guru dapat

¹⁵ NA, Orang tua Siswa, *Wawancara*, Sidobinangun, 20 Februari 2021.

mengajak teman-teman kelasnya untuk mentransfer pulsa sebagai bentuk penanaman karakter empati dan peduli. Guru dan wali kelas harus selalu mengontrol setiap kata yang ditulis oleh peserta didik di dalam group WA anak sebagai bentuk penanaman karakter sopan dan antun dalam berucap dan bertanggung jawab atas semua ucapan dan perbuatan mereka.

Lilik Suryani mengungkapkan dalam suatu wawancara bahwa pendidikan akhlak di masa *learn from home* (belajar dari rumah) ini harus tetap dikawal dan diawasi oleh guru. Menurut Lilik Suryani, pada masa pandemik ini, tanggung jawab pendidikan karakter ada di tangan kita bersama demi mewujudkan pembangunan pendidikan nasional yang didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia Indonesia yang memiliki keimanan, ketakwaan, akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur, memiliki kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menguasai ilmu pengetahuan, serta memiliki kecakapan dan keterampilan demi Indonesia unggul.¹⁶

Sistem pembelajaran daring yang diambil sebagai solusi yang paling baik dan memungkinkan di masa pandemi meninggalkan beberapa permasalahan teknis yang mempengaruhi hasil capaian belajar. Tatap layar tentunya tidak seperti tatap muka dalam efektifitas transfer pengetahuan terlebih lagi kepribadian dan keteladanan karena keterbatasan dimensi ruang yang dapat terdistorsi hanya dengan gangguan sistem jaringan.

Mengingat bahwa fasilitas teknologi informasi yang tersedia di Indonesia belum beriring dengan tuntutan situasi pandemi. Kebijakan pragmatis untuk memenuhi standar kelulusan sesuai undangundang kurikulum pendidikan mungkin dapat diwujudkan dengan capaian kognitif saja, tetapi tujuan pendidikan untuk

¹⁶ LS, Guru Agama Islam, Wawancara, Sidobinangun, 11 Februari 2021.

mewujudkan manusia seutuhnya, lahir batin, cakap mental dan skill tidak begitu saja terlaksana. Terlebih bagi pendidik ilmu agama Islam, mengajar bukan sekedar proses memfasilitasi anak didik untuk mencapai perkembangannya, tetapi merupakan proses mendidik dan membentuk manusia itu sendiri.

Keluarga sebagai pendidikan informal merupakan tanggung jawab orang tua dalam membentuk akhlak, keimanan anak-anaknya di rumah di samping munculnya masa covid-19. Oleh karena itu orang tua memiliki tanggung jawab penuh atas pendidikan anak di rumah secara informal.

Orang tualah yang dapat membentuk karakter dan kepribadian anaknya. Tanggung jawab orang tua tidak hanya sekedar membangun silaturahmi dan menurunkan keturunan. Tanggung jawab ini utuh dibebankan pada orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam pendidikan keluarga. Peran tanggung jawab orang tua sebagai pembelajar anak di rumah sebagai pemenuh kebutuhan pemahaman spiritual, pengawasan dan motivasi serta penyedia fasilitas belajar dalam mendampingi anak dalam mengatasi kesulitan dan merespon dengan baik semua pembelajaran.

Perlakuan orang tua terhadap anak dapat membentuk dan pengaruh akhlak peserta didik. Sebagaimana LS mengemukakan bahwa perlakuan orang tua ke anak akan mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik.

4. Teladan di masa pandemik

Dalam hal ini penguatan yang diberikan orangtua adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, karena segala tindak tanduknya, sopan santunnya, cara berpakaian dan tutur kata orangtua akan selalu diperhatikan dan akan ditiru oleh

anak. Oleh karena itu orangtua diharapkan mampu memberikan contoh yang baik dengan cara yang benar, kadangkala dalam memberikan contoh tauladan yang baik, orangtua kadang menyepelekan atau kurang memperhatikan proses penyampaianya meskipun itu outputnya sama. Di masa pandemi teladan yang dulunya harus silaturahmi keluar, berjabat tangan sebelum berangkat keluar rumah berubah sebagaimana protokol kesehatan yang diatur oleh pemerintah. Orang tua terus memberikan contoh dan pemahaman kepada keluarga untuk terus bertindak cerdas dalam beragama dan bernegara.

5. Pembiasaan di masa pandemik

Dalam ilmu psikologi, kebiasaan yang dilakukan seseorang sangat berhubungan dengan contoh tauladan yang menjadi panutan dalam bertindak. Menurut Saepul ada syarat yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembiasaan kepada anak, sebagai berikut: Mulailah dari hari ini, sebelum terlambat, karena sesuatu yang tidak dibiasakan dari dini akan berdampak pada dewasanya, sebab anak akan memiliki kebiasaan lain yang berlawanan pembiasaan memang butuh usaha keras, namun ini harus dilaksanakan dengan terus menerus

6. Metode pembiasaan ini merupakan sebuah pembiasaan yang memberikan kita konsekuensi, teguh pada pendirian jangan diberikan ruang untuk melanggar pembiasaan tersebut. Di masa pandemi, semua kebiasaan berubah drastis tetapi tetap berakhlak dan saling menghormati dan memahami satu sama lain.

Capaian kognitif siswa sendiri melalui daring tidak sebaik hasil tatap muka sekolah yang dapat meningkatkan memori siswa. Sementara itu, tatap muka yang berganti tatap layar juga membuat belajar keteladanan harian pendidikan tidak

langsung dilakukan secara praktikal, sehingga menghambat proses habituasi nilai-nilai kepemimpinan, mental menghargai serta berakhlak terpuji.

Oleh karena itu pada masa pembelajaran di rumah sekarang ini perlu kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik yang memengaruhi tingkah laku dan keperibadian anak harus didorong untuk menciptakan dan menggunakan keteladanan dan pembiasaan yang baik serta terencana bagi pembentukan sikap dan penanaman nilai-nilai ajaran agama. Sebab anak sebagai rahmat dan amanah dari Allah harus dirawat, diasuh dan dididik sesuai dengan tujuan Islam. Pembelajaran agama Islam memiliki pengaruh terhadap perkembangan moral anak. Pembelajaran Islam adalah suatu proses terjadinya interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam upaya memberikan pengajaran dan bimbingan agama sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah.

B. Pembahasan

1. Keluarga

Keluarga berpengaruh terhadap Pembinaan Akhlak religius peserta didik. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ilviatun Navisah¹⁷ terhadap sekolah dasar Brawijaya *Smart School* Malang bahwa keluarga berpengaruh dan memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan seorang anak utamanya perkembangan moral. Fungsi pertama orang tua dalam konteks pengembangan karakter anak

¹⁷ Ilviatu Navisah, *Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang)*, (Malang: Tesis Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Pascasarjana UIN Malang, 2016), x.

adalah sebagai model peranan. Orang tua memainkan peran penting dalam penanaman berbagai macam nilai kehidupan yang dapat diterima dan dipeluk oleh anak. Anak lebih banyak meniru dan meneladan orang tua, entah itu dari cara berbicara, berpakaian cara bertindak dan lain-lain. Hal tersebut sejalan dengan Tholhah Hasan, peran keluarga sebagai pranata kependidikan, sebagai berikut:

Perilaku kedua orang tuanya, akhlaknya dan keyakinanya, mempunyai pengaruh yang kuat dalam pembentukan sikap dan perilaku anak-anaknya. Yang jelas bahwa anak yang hidup dalam lingkungan orang tua yang kasar, pemarah, dan jauh dari sikap dan perilaku religius (agamis), perkembangannya akan sangat berbeda dibanding dengan anak-anak yang hidup di tengah-tengah keluarga yang lemah lembut, ramah, dan berbudi luhur. Anak yang tumbuh di tengah-tengah orang tua yang tekun melakukan ibadah, mematuhi ajaran agamanya dengan baik akan berbeda dengan anak-anak yang tumbuh di tengah-tengah keluarga yang atheis (ingkar Tuhan), amoral, dan tidak mengenal ajaran agama.¹⁸

Keluarga pada hakikatnya merupakan wadah Pembinaan Akhlak masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tuanya. Bagaimana sebuah keluarga memperlakukan anak-anaknya akan berdampak pada perkembangan perilaku anak-anaknya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Lickona yang menegaskan bahwa keluarga adalah sekolah pertama dalam membentuk karakter anak, *“The Family is the first school of virtue, it’s where we learn about commitment, sacrifice, and faith in something larger than ourselves. The family lays down the moral foundation of which all other social institutions build”*¹⁹ dari pernyataan tersebut, dijelaskan bahwa keluarga

¹⁸M. Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lantabora Press, 2015), h. 115-116.

¹⁹ Lickona, *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.78.

adalah sekolah pertama kebajikan, dalam keluarga kita belajar tentang cinta, komitmen, pengorbanan, dan meyakini sesuatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri, keluarga adalah peletak dasar pendidikan moral.

Mewujudkan anak yang baik dan berkualitas adalah tanggung jawab yang harus dipikul oleh orang tuanya. Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tuanya yang harus dipertanggung jawabkannya nanti di akhirat. Karena itu wajib memelihara, membesarkan, merawat, menyantuni dan mendidik anak-anaknya dengan penuh yang tanggung jawab dan kasih sayang. Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya bukan merupakan tanggung jawab yang ringan tetapi cukup berat. Orang tua harus menjaga anak dan seluruh anggota keluarganya selamat dari siksa api neraka sebagaimana firman Allah Swt dalam QS Al-Tahrim [66]: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula di rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju untuk kepada lelaki dan perempuan (ibu), ini berarti kedua orang tua bertanggungjawab untuk menjaga keluarganya dari api neraka dan bertanggungjawab atas anak-anaknya dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab

atas kelakuannya. Al-Maraghi mengemukakan bahwa yang dapat menjaga dan menjauhkan kita dari api neraka adalah dengan ketaatan kepada Allah dan mematuhi perintahnya. Memelihara dan menyelamatkan keluarga dari siksaan neraka dapat dilakukan dengan cara menasehati, mengajar dan mendidik mereka.²⁰

Oleh karena itu keluarga merupakan lingkungan tempat meletakkan dasar-dasar pengalaman anak. Unsur utama yang dijadikan landasan pokok dalam pendidikan di lingkungan keluarga adalah adanya rasa kasih sayang dan terselenggaranya kehidupan beragama yang mewarnai kehidupan pribadi/keluarga. Hal tersebut sejalan dengan Gunarso yang menyatakan bahwa dasar kepribadian seseorang terbentuk sebagai hasil perpaduan antara warisan sifat-sifat, bakat-bakat orang tua dan lingkungan di mana ia berada dan berkembang. Sikap, pandangan dan pendapat orang tua/ anggota keluarga lainnya dijadikan model oleh si anak dan ini kemudian menjadi sebagian dari tingkah laku anak itu sendiri.

Dalam penelitian ini lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap pembinaan akhlak peserta didik di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara namun tidak signifikan disebabkan beberapa alasan, dari hasil wawancara bersama kepala sekolah ibu Sumarti mengatakan bahwa anak-anak yang bersekolah di sini mayoritas mempunyai orang tua yang bekerja.²¹ Di sekolah ini juga menerapkan sistem pembelajaran daring selama covid-19 jadi waktu peserta didik lebih banyak dihabiskan di lingkungan keluarga, hal ini menyebabkan lingkungan keluarga berpengaruh positif.

²⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* 28 terj. Anwar Rasyidi, dkk (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 261.

²¹ ST, Kepala UPT, *Wawancara*, Sidobinangun, 03 Februari 2021.

Lingkungan keluarga dapat berpengaruh signifikan jika melalui lingkungan sekolah, variabel lingkungan sekolah sebagai mediasi dari lingkungan keluarga dalam hal pembinaan akhlak. Hal ini sesuai dengan pandangan Thomas Lickona berpendangan bahwa sekolah dan keluarga yang bekerjasama merupakan sekutu (partner yang kuat bagi karakter (dalam membangun karakter)).²²

Memang pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak sangat mendalam dan menentukan perkembangan kepribadian anak selanjutnya, terutama ketika ia memasuki masa remaja. Hal ini disebabkan karena:

1. Pengaruh itu merupakan pengalaman yang pertama-tama
2. Pengaruh yang diterima anak itu masih terbatas jumlah dan luasnya.
3. Intensitas pengaruh itu tinggi karena berkangsung terus menerus siang dan malam
4. Umumnya pengaruh itu diterima dalam suasana aman dan bersifat intim dan bernada emosional.²³

Namun, keluarga telah berubah seiring dengan perubahan jaman. Perubahan keluarga ini diharapkan mampu mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan. Namun, kebenaran berbeda dengan harapan. Padahal, peran sosial dan emosional keluarga cenderung bergeser ke peran ekonomi.

Orang tua yang sibuk bekerja menyebabkan sedikit interaksi antara orang tua dan anak. Hal ini akan berdampak pada permen, kepribadian anak dan remaja menjadi lebih terawasi oleh sekolah dan lingkungan sosialnya, bahkan peran media massa bisa menggantikan yang lain. Fenomena ini menunjukkan telah terjadi

²² T. E. Lickona, Schaps, and C. Lewis. *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*, (Washington DC: Character Education Partnership, 2003), h. 56.

²³ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2007), h. 225

pergeseran peran dan fungsi keluarga dalam hal sosialisasi. Keluarga yang kurang memiliki fungsi sosialisasi, diharapkan dapat menanamkan nilai dan norma pada anak-anaknya. Proses sosialisasi pertama dan terpenting terjadi di lingkungan keluarga. Di mana lingkungan keluarga terjadi, interaksi dan kedisiplinan pertama dalam kehidupan sosial untuk suatu kepribadian. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya. Orang tua menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam keluarga. Namun pergeseran fungsi dan peran keluarga menyebabkan penurunan fungsi dan peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan.

Perubahan peran keluarga yang relatif cepat akan berkontribusi pada adanya kepemimpinan dalam keluarga. Dalam kondisi seperti ini, keluarga tidak lagi menjadi tempat untuk bercerita dan berbagi pengalaman bagi anak-anak. Anak-anak akan mencari tempat yang mampu dan bersedia untuk segala kecemasan mereka. Anak-anak akan mencari tempat berlindung di komunitas atau di lingkungan teman sebayanya. Dengan demikian anak akan mencari kasih sayang di luar lingkungan keluarganya. Hal ini sejalan dengan penelitian Nunung Sri Rochaniningsih²⁴ yang berjudul Dampak Pergeseran peran dan fungsi keluarga pada perilaku menyimpang remaja di SMP Negeri 1 Piyung Bantul, menemukan bahwa Keluarga merupakan institusi dasar yang memiliki peran yang besar dalam pembinaan akhlak peserta didik. Melalui proses pengasuhan serta pemberian

²⁴ Karlinawati Silalahi & Eko A Meinarno (Ed), *Keluarga Indonesia: Aspek dan dinamika zaman*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 10.

teladan diharapkan akan berpengaruh pada perkembangan anak yang di dalamnya meliputi moral, loyalitas dan sosialisasi anak.²⁵

Oleh karena itu peran dan fungsi orang tua sangat menentukan terhadap perilaku anak pada saat ini. Kita tidak bisa menyalahkan modernisasi yang sedang berjalan, tapi kita sebagai orang tua perlu kebijakan dalam menyikapi modernisasi tersebut. Pada era modernisasi seperti ini keluarga terutama orang tua harus bisa membagi peran dan waktu untuk anaknya. Untuk menekan pergaulan bebas pada anak tidak cukup hanya berupa penanaman nilai keagamaan yang kuat. Akan tetapi dibutuhkan pendampingan orang tua dalam segala hal, dengan tidak mengurangi kebebasan dari seorang anak. Fungsi sosialisasi dan afeksi dalam keluarga perlu ditumbuhkan kembali, mengingat keluarga adalah salah satu Lembaga sosial yang paling dasar yang berperan membentuk karakter anak.

2. Sekolah Terhadap Pembinaan Akhlak

Lembaga sekolah mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara, hal tersebut sejalan dengan teori William Bannet dalam Wibowo menyatakan bahwa sekolah memiliki peran yang sangat urgen dalam pendidikan akhlak seorang peserta didik. Apalagi bagi peserta didik yang tidak mendapatkan pendidikan akhlak sama sekali di lingkungan dan di keluarga mereka, dalam penelitian Wiliam Bannet tentang kecenderungan masyarakat di Amerika, yang mana anak-anak menghabiskan waktu lebih lama di sekolah ketimbang di rumah mereka, dan apa

²⁵ Nunung Sri Rochaniningsih, Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja di SMP Negeri 1 Piyung Bantul, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Volume 2, Nomor 1, 2014.

yang terekam dalam memori anak didik di sekolah, ternyata mempunyai pengaruh besar bagi kepribadian atau karakter mereka ketika dewasa kelak.²⁶

Seperti halnya lingkungan keluarga, demikian halnya dengan sekolah. Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembinaan akhlak di sekolah cukup besar, karena sekolah adalah lingkungan sosial kedua setelah keluarga setelah keluarga yang akan dikenal oleh peserta didik, Hal ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap karakter religius siswa. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhaimin, terhadap "Peranan Guru dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik di MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, bahwa sekolah berperan dalam pembinaan akhlak peserta didik, dengan memberikan bekal yang baik yang diajarkan oleh guru seperti menanamkan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, memberi pengetahuan yang cukup di bidang pengetahuan umum maupun dalam pengetahuan teknologi.²⁷

Lingkungan sekolah merupakan kesatuan ruang dalam Lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, atau pelatihan dalam rangka membantu para peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik motoriknya. Dalam lingkungan sekolah, siswa merupakan subjek dan objek yang memerlukan bimbingan dari

²⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012), h. 53

²⁷ Muhaimin, Peranan Guru dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik di MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, *Tesis* (Makassar: UIN Makassar, 2014), x.

orang lain untuk mengarahkan potensi yang dimilikinya serta bimbingannya menuju kedewasaan yang berkarakter. Dengan pembinaan akhlak secara terus menerus diharapkan dapat membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah. Peserta didik yang mempunyai karakter yang baik akan mampu mewujudkan norma-norma dan nilai positif yang akan mempengaruhi keberhasilannya dalam pendidikan.

Dalam pembinaan sikap dan jiwa keagamaan pada anak tidak hanya terpaku pada guru. Dalam lingkungan sekolah pendidikan seorang anak dipengaruhi oleh guru dan juga temannya. Kaitanya dengan aspek pendidikan bahwa seorang pendidik hendaknya:

- a. Menuntun anak didiknya. Dalam hal ini menerapkan bahwa peran seorang guru adalah sebagai fasilitator, tutor, pendamping dan lainnya. Peran tersebut dilakukan agar anak didiknya sesuai dengan yang diharapkan bangsa dan agamanya.
- b. Memberi tahu kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu. Hal ini perlu karena zaman akan selalu berubah seiring berjalannya waktu. Dan kalau tidak mengikutinya maka akan menjadikan anak tertinggal
- c. Mengarahkannya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.²⁸

Selain faktor tersebut di atas, ada faktor-faktor lain seperti metode mengajar guru, kurikulum yang digunakan, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, keadaan gedung turut mempengaruhi aspek afektif, kognitif maupun psikomotorik. Pendidikan yang diberikan di sekolah juga merupakan dasar pada pembinaan sikap dan jiwa keagamaan pada peserta didik. Apabila guru di sekolah mampu membina sikap positif terhadap agama dan berhasil membentuk pribadi dan akhlak peserta didik. Maka ketika memasuki usia dewasa

²⁸ Fatma Sari, Optimalisasi Peran Guru Dalam Proses Transformasi Nilai, *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol, 5, No.2, Desember 2019, h. 38-42.

keberagaman seseorang itu akan benar-benar matang. Sikap positif yang dibangun biasa berupa ketaatan pada agama, pola hubungan pertemanan, termasuk saling menghargai teman. Sebaliknya apabila guru gagal melakukan pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak maka akan berpengaruh pula terhadap masa dewasanya. Dalam hal ini lembaga sekolah menjadi sangat penting.

Menurut Muhammad Athiyah al Abrasy yang dikutip dalam bukunya Djumransjah, sekolah berfungsi membantu keluarga menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anak yang berhubungan dengan sikap dan kepribadian mulia serta pikiran yang cerdas sehingga nantinya akan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat sesuai dengan tuntutan dan tata laku masyarakat yang berlaku seiring dengan tujuan pendidikan seumur hidup.²⁹

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembinaan akhlak didasarkan pada segala sesuatu yang dapat mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didik di lingkungan sekolahnya baik makhluk hidup maupun mati.

3. Lingkungan Masyarakat Terhadap Pembinaan Akhlak

Lingkungan masyarakat di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara mempengaruhi akhlak peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat. Quraish Shihab³⁰ bahwa dari perspektif Islam situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap

²⁹ Djumransjah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Menegakkan eksistensi*, (Malang: Uin Press Malang, 2007), h. 98-99.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan, 1996), h. 321

dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada “kini dan di sini”, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula.

Norma-norma yang ada dalam masyarakat harus diikuti oleh warganya dan norma-norma tersebut mempengaruhi kepribadian warganya dalam bertindak. Norma-norma ini adalah aturan yang diteruskan oleh generasi berikutnya. Infeksi ini dilakukan secara sadar dan dengan tujuan agar proses peran masyarakat dalam pendidikan. Masyarakat adalah lingkungan pendidikan ketiga. Pengasuhan tumbuh kembang anak harus dilakukan secara teratur dan terus menerus. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat akan berdampak pada pertumbuhan tersebut. Jika pertumbuhan fisik akan berhenti ketika anak sudah dewasa, pertumbuhan fisik akan siap. Dalam lingkup yang lebih luas dapat diartikan bahwa nilai-nilai kesantunan atau nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek spiritual akan lebih efektif jika seseorang berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut.

Aktivitas dan interaksi antar manusia dalam masyarakat itu mempengaruhi kepribadian anggotanya. Jika ada suasana islami didalamnya maka kepribadian anggotanya cenderung islami pula. Pendidikan agama Islam di masyarakat di era maya ini banyak diambil alih oleh media massa yang ada, baik cetak maupun elektronik. Dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, media massa bisa berdampak positif dan negatif, sehingga perlu diwaspadai oleh pendidik.

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan perantara antara keluarga dengan lingkungan sekolah. Pendidikan yang membantu masyarakat ini, dimulai sejak anak-anak beberapa lama terpisah dari pengasuhan keluarga dan

pendidikan di luar sekolah. Artinya, pengaruh pendidikan tampak semakin luas. Ada banyak jenis dan jenis pendidikan yang mengabdikan pada seseorang dalam masyarakat, termasuk segala bidang, baik itu kebiasaan, ramuan ilmu, sikap dan minat, maupun tatanan moral dan agama.

Di masyarakat, media sosial khususnya *gadget* juga dinilai dapat membentuk karakter. Penggunaan *gadget* dewasa ini sering kita temukan sebagai jalan pintas bagi para orang tua dalam mendampingi mereka sebagai pengasuh bagi anaknya. Dengan berbagai fitur dan aplikasi yang menarik, mereka memanfaatkannya untuk mendampingi anak sehingga orang tua dapat melakukan aktivitas dengan tenang, tanpa khawatir anaknya berkeliaran, bermain kotor, main-main di rumah yang akhirnya membuat mereka rewel dan mengganggu aktivitas orang tua. Anak-anak dapat dengan cerdas mengoperasikan *gadget* dan fokus pada permainan atau aplikasi lain. Belakangan ini banyak orang tua yang beranggapan bahwa *gadget* mampu menjadi teman bermain yang aman dan mudah di bawah pengawasan. Sehingga peran orang tua kini sudah tergantikan oleh *gadget* yang patut menjadi teman bermain bersama.

Padahal perlu diketahui bahwa periode perkembangan anak yang sangat sensitif adalah saat usia sekolah dasar, sebagai masa anak usia dini sehingga sering disebut *the golden age*. Pada masa ini seluruh aspek perkembangan kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual mengalami perkembangan yang luar biasa sehingga yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan selanjutnya.³¹ Ketika anak berada pada *the golden age* semua informasi akan

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2003), h. 26

terserap dengan cepat. Mereka menjadi peniru yang handal, mereka lebih smart dari yang kita pikir, lebih cerdas dari yang terlihat dan akan menjadi dasar terbentuknya karakter, kepribadian, dan kemampuan kognitifnya.

Maka jangan pernah kita anggap remeh anak pada usia tersebut. Sebenarnya *gadget* tidak hanya menimbulkan dampak negatif bagi anak, karena juga ada dampak positif, di antaranya dalam pola pikir anak yaitu mampu membantu anak dalam mengatur kecepatan bermainnya, mengolah strategi dalam permainan, dan membantu meningkatkan kemampuan otak kanan anak selama dalam pengawasan yang baik. Akan tetapi di balik kelebihan tersebut lebih dominan pada dampak negatif yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dengan demikian fungsi dan peran masyarakat dalam Pembinaan Akhlak religious akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri.

Tri pusat pendidikan yaitu pendidikan dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat merupakan sarana yang tepat dalam menanamkan dan membentuk akhlak peserta didik sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdurrahman An-Nahlawi bahwa:

“Lingkungan pendidikan yang dapat memberi kontribusi bagi perkembangan anak ada tiga. *Pertama*, lingkungan keluarga sebagai penanggungjawab utama terpeliharanya fitrah anak. *Kedua*, lingkungan sekolah untuk mengembangkan segala bakat atau potensi manusia sesuai fitrahnya sehingga manusia terhindar dari penyimpangan-penyimpangan. *Ketiga*, lingkungan masyarakat sebagai wahana interaksi sosial bagi terbentuknya nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan”³²

³² Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, *Penerjemah*: Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 144.

Pemahaman peran keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan sangat penting dalam upaya membantu perkembangan kepribadian anak secara optimal. Bukan hanya peranannya masing-masing, tetapi juga keterkaitan dan saling berpengaruh antar ketiganya dalam perkembangan manusia. Sebab pada hakikatnya ketiga pusat pendidikan itu selalu secara bersama-sama mempengaruhi manusia. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa keluarga/orang tua yang berpengaruh dalam pembinaan akhlak, hal diungkapkan Edhy Rustan, dalam jurnal *The Role Of Mubaligh And Parents In Growing Children's Character In Kampong Gayau Sarawak Malaysia*, beliau mengatakan orang tua berperan dalam penumbuhan karakter anak melalui penerapan pembelajaran agama berwawasan kemasyarakatan. Religius dan toleransi merupakan karakter yang paling dominan tumbuh pada anak.³³

Ketiga jenis lingkungan pendidikan tersebut sangat penting, karena ketiganya merupakan komponen yang saling mengisi dan memperkuat dalam proses pendidikan anak. Sebagai contoh pengetahuan agama, sikap dan nilai yang agamis serta keterampilan beragama yang dilakukan bagi kehidupan sehari-hari biasanya dipelajari peserta didik di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat antara lain dengan jalan mengamati dan menirunya. Pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan agama maupun keterampilan umum yang ditiru seseorang dari keluarga, baru bisa berkembang apabila seseorang itu belajar di sekolah atau di masyarakat. Yang dimaksud dengan berkembang di sini ialah

³³ Edhy Rustan, Miftahul Jannah Akmal, *The Role Of Mubaligh And Parents In Growing Children's Character In Kampong Gayau Sarawak Malaysia*, *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 5, No. 2, July – December 2020, h. 193-222.

perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan Munir Yusuf, menyatakan bahwa perkembangan kepribadian serta kemampuan seseorang terjadi:

1. Atas pengaruh hal-hal yang tidak sengaja, berlangsung secara tidak terencana atau selektif bersifat insidental yang diperolehnya melalui pendidikan dalam lingkungan keluarga
2. Atas pengaruh hal-hal yang sengaja, berlangsung secara sadar terencana baik yang diperolehnya melalui pendidikan lingkungan sekolah, maupun masyarakat. Masing-masing jenis lingkungan pendidikan tersebut berarti bermakna bagi perkembangan seseorang sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat.³⁴

Maka, dapat ditarik kesimpulan betapa pentingnya tripusat pendidikan dalam mempengaruhi akhlak peserta didik. Lingkungan pendidikan tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain begitu juga yang terjadi di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara, lingkungan pendidikan mempengaruhi pembinaan akhlak peserta didiknya, semakin baik kondisi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat peserta didik akan berpengaruh terhadap pembinaan akhlak peserta didik yang baik pula. Sebaliknya semakin buruk kondisi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat peserta didik akan berpengaruh buruk pula terhadap pembinaan akhlak religius peserta didik. Saptono juga menyatakan bahwa pendidikan karakter yang berhasil merupakan buah dari kerjasama yang baik antara pihak keluarga, sekolah dan masyarakat. Karakter yang baik, yang telah diajarkan kepada anak di rumah dan di sekolah membutuhkan peneguhan dalam masyarakat.³⁵ Sebabnya sekolah karakter yang efektif ialah mereka yang tidak

³⁴ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018), h. 29.

³⁵ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*, (Salatiga: Erlangga, 2011), h. 3

hanya bekerja sendirian (eksklusif), melainkan mereka yang bersedia bekerja secara optimal dengan orang tua siswa dan berbagai komunitas karakter.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak khususnya perilaku atau karakter agama tidak semata-mata dipengaruhi atau ditentukan oleh sekolah, tetapi ketiga lingkungan pendidikan tersebut sama-sama memiliki peran dan pengaruh terhadap tumbuh kembang anak. pengembangan, perkembangan, terutama perilaku atau karakter mereka. Maka di sinilah perlu terjalin kerjasama antara ketiga lingkungan pendidikan atau yang disebut dengan tripusat pendidikan menuju pengembangan akhlak bagi peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Imam Al-Ghazali, bahwa:

Pendidikan anak-anak usia dini sangatlah penting mengingat mereka itu jiwanya masih bersih (belum banyak terkontaminasi oleh pengaruh negatif dari lingkungannya), namun mereka sangat peka terhadap pengaruh yang sampai pada mereka. Anak-anak itu merupakan amanat Allah yang dipercayakan kepada kedua orang tuanya dan para pengasuh dan pendidiknya. “jiwanya yang suci merupakan permata yang sangat berharga yang bersih dari noda dan cacat”. Pandangan Al-Ghazali tersebut tidak terlepas dari prinsip “*al-Fitrah*” dalam pengertian jiwa anak-anak itu masih bersih dari pengaruh dan pengalaman serta pengetahuan, meskipun jiwa tersebut memiliki naluri dan kecenderungan serta potensi yang dapat dipengaruhi dan dikembangkan terutama oleh lingkungan sosial yang dominan disekitarnya. Di sini Al-Ghazali sangat serius menadang pentingnya “lingkungan pendidikan”, apakah itu pendidikan keluarga, atau pendidikan persekolahan, atau pendidikan masyarakat.³⁶

Maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan dan pembinaan akhlak peserta didik, hal tersebut juga terjadi di dimana ketiga UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga,

³⁶ Al-Ghazali, Ihyā’ Ulumuddin III, dalam Bayanu at-Thariq Fi Riyadlah as-Shibyan, h. 69-72, dalam M. Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lantabora Press, 2015), h. 115-130

Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara lingkungan tersebut berpengaruh terhadap pembinaan akhlak peserta didik.

Dalam S.Yusuf dan Y Nurihsan menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak seseorang adalah pengaruh genetika atau pembawaan dan pengaruh lingkungan (lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat).³⁷

No	Tripusat	Keluarga	Sekolah	Masyarakat
1	Peran Tripusat	menjadi teladan, menasehati, mengawasi, serta melakukan pengendalian sosial terhadap anak.	sebagai penasehat dan motivator, pengendalian sosial, menjadi teladan dan disiplin.	menjadi agen sosialisasi untuk anaknya dan agen pengendali sosial.
2	Pelaksanaan Tri Pusat	a. Pembinaan akhlak anak b. Keluarga sebagai wahana pertama dan utama pendidikan c. Pola asuh menentukan keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga	a. Pengajaran yang mendidik b. Peningkatan dan pemantapan program bimbingan di sekolah c. Peningkatan program pengelolaan sekolah	1) Norma-norma Sosial Budaya 2) Jenis jenis peran serta masyarakat dalam pendidikan

³⁷S. Yusuf dan Y. Nurihsan, *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-KakekNenek*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 20-31.

3	Pola Pengaruh Tripusat Pendidikan	Lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan pertama dan dianggap sebagai peletak dasar pendidikan anak yang sekaligus awal dari pendidikan yang akan ditempuh selanjutnya juga sangat berperan dalam pembentukan kepribadian. Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua yang dihadapi oleh peserta didik. Pendidikan dalam lingkungan sekolah mempunyai dasar tujuan, isi, metode dan syarat-syarat lain yang disusun secara sistematis dalam bentuk kurikulum. Oleh karena itu, sekolah dianggap sebagai peletak dasar pengetahuan ilmiah. Sementara itu, Lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak selanjutnya. Dalam masyarakatlah anak akan merealisasikan sejumlah teori pendidikan dan pengajaran yang pernah diajarkan dalam Lembaga pendidikan sebelumnya. Sebab bagaimanapun juga, anak akan mengaktualisasikan dan melibatkan diri dalam lingkungan masyarakat.
---	---	--

Berdasarkan wawancara dan teori, penulis menarik kesimpulan lingkungan keluarga hendaknya lebih memperhatikan lagi perkembangan peserta didik dalam segala aspek, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang utama dan terdekat dari peserta didik, orang tua harus lebih memperhatikan lagi pola asuh terhadap peserta didik, relasi antara keluarga dan segala hal yang dapat membantu peserta didik dalam kehidupannya. Namun masyarakat dalam kiprahnya sangat mempengaruhi pendidikan baik tujuan pendidikan maupun prakteknya. Apa yang diajarkan dan dibudayakan tentang nilai-nilai dalam pendidikan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai yang berkembang dalam suatu masyarakat. Apa yang dianggap luhur dalam suatu masyarakat juga akan diajarkan dan dibudayakan dalam pendidikan. Karena masyarakat yang peradabannya maju, pendidikannya tinggi maka akan mempengaruhi pendidikannya juga maju. Sebaliknya masyarakat

yang pendidikannya rendah maka pendidikan yang berkembang di masyarakat tersebut juga kurang baik.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1) Peran Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara adalah kombinasi antara keluarga sebagai dasar pendidikan, sekolah sebagai pengembang pendidikan dan masyarakat sebagai pemakai. Kerjasama yang terpadu tersebut sangat menguntungkan dalam perkembangan dan pertumbuhan anak, baik secara jasmani maupun rohani, mental spiritual dan fisikal.

2) Pelaksanaan Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara

1. Keluarga

- a. Pembinaan akhlak anak
- b. Keluarga sebagai wahana pertama dan utama pendidikan
- c. Pola asuh menentukan keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga

2. Sekolah

- a. Pengajaran yang mendidik

- b. Peningkatan dan pemantapan program bimbingan di sekolah
- c. Peningkatan program pengelolaan sekolah

3. Masyarakat

- a. Norma-norma Sosial Budaya
- b. Jenis jenis peran serta masyarakat dalam pendidikan

Lingkungan keluarga hendaknya lebih memperhatikan lagi perkembangan peserta didik dalam segala aspek, karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang utama dan terdekat dari peserta didik, orang tua harus lebih memperhatikan lagi pola asuh terhadap peserta didik, relasi antara keluarga dan segala hal yang dapat membantu peserta didik dalam kehidupannya. Namun masyarakat dalam kiprahnya sangat mempengaruhi pendidikan baik tujuan pendidikan maupun prakteknya. Apa yang diajarkan dan dibudayakan tentang nilai-nilai dalam pendidikan (sekolah) tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai yang berkembang dalam suatu masyarakat.

3) Hambatan Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara dalam masa pandemik ini, ada banyak kendala yang dihadapi oleh siswa dalam menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran jarak jauh, khususnya untuk para siswa dan guru yang tinggal di daerah-daerah Tanalili, mereka yang tinggal di sulit jaringan seluler, ditambah lagi dengan kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan orang tua peserta didik untuk memiliki HP *smartphone* dan harus membeli kuota internet guna mengakses internet setiap hari. Solusinya hubungan timbal balik antara keluarga, sekolah dan masyarakat dalam menyalurkan

pendidikan untuk mengembangkan kepribadian anak. Ketiga lingkungan bersinergi untuk mengapai tujuan bersama yaitu membentuk anak menjadi anggota masyarakat yang baik untuk bangsa, negara dan agama.

B. Saran

Saran penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kesimpulan yang dikemukakan di atas tentang Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara, adalah sebagai berikut:

1. Penguatan dan percepatan pendidikan anak yang berakhlak dan berprestasi merupakan tanggungjawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Komitmen ini sejalan dengan konsep pendidikan sebagaimana yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara, sekaligus sebagai penegasan dan penguatan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat (tri pusat).
2. Bersama-sama, bersungguh-sungguh dan bersenang hati mendampingi dan memfasilitasi anak-anak agar dapat tumbuh kembang secara baik dan optimal. Setiap anak memiliki potensi yang beragam, begitu pula kemampuan keluarga, sekolah dan masyarakat untuk mendukung anak-anak dalam pengembangan potensinya. Dengan komitmen sinergi antar tripusat ini berperan untuk saling menutupi kekurangan dengan kelebihan yang dimiliki masing-masing komponen.
3. Setiap tantangan yang terjadi akan dihadapi dengan semangat kekeluargaan, mufakat dan penuh tanggung jawab. Proses penyelenggaraan pendidikan sering kali

terjadi problem dan berbagai hal yang tidak sesuai harapan dan perencanaan, dari problem tersebut pula sering muncul konflik yang berdampak negatif bagi penyelenggaraan pendidikan. Karena itu dibutuhkan komunikasi yang baik dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan problem tersebut, sehingga problem yang ada dapat menjadi stimulus untuk terus melakukan perbaikan penyelenggaraan pendidikan.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- A. Husin, *Peace Education Curriculum* (Programa Pendidikan Damai), (ttp, 2002).
- A. Sherblom, Stephen, *Issues In Conducting Ethical Research In Character Education*, Journal of Research in Character Education, Vol. 1, (2), (2003).
- Abdillah, Hamdi, Peranan Orangtua Dan Guru Sebagai Pendidik Dalam Membentuk Karakter Anak, *Jurnal Mumtāz Vol. 3 No. 1*, Tahun 2019.
- Abdullah, Taufik, *Metodologi Penelitian Agama sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Abu Zuhrah, Muhammad, *al-Mujtama' al-Insani fi Zill al-Islam*, Bayrut: Dar al-Fikr, 1970.
- Abi, Iman Hasan Muslim ibnu Haji Muslim, *Shahih Muslim*, Darul Ma'rif Beirut-Lebanon, thn 3261 H.
- Ahmad, *al-Shash Mausū'ah al-Tarbiyyah al-'Amaliyyah li al-Tifl*, al-Qahirah: Dar al-Salam, 2008.
- Aji Purnomo, Singgih, *Manajemen Pendidikan Islam Ditinjau dari Tripusat Pendidikan*, Jurnal Alasma: Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah, Volume 2 (1), 2020.
- Alam, Syamsu, *Interaksi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah No 27 Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu*, Tesis, Palopo: PPs IAIN Palopo, 2016.
- Aryono, Rizky, *Nilai-Nilai Moral dalam Dongeng di Wilayah Eks-Karesidenan Besuki*, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ), 2013.
- Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- , *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ashraf, S.A., *New horizons in Muslim education*, London: Hodder & Stoughton. 1985.

- Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2007.
- Basri, Hasan, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- D. Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1986.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Daien Indrakusuma, Amir, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Usaha Nasional, 1975.
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir al-Qur'an, 2010.
- Djojoseuroto, Kinayati & Sumaryati, *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian*, Bandung: Nuansa, 2000.
- Djumransjah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Menegakkan Eksistensi*, Malang: Uin Press Malang, 2007.
- Doni A Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Raja Grafindo, 2007.
- Elmubarak, Zaim, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Fakry Gaffar, Mohammad, *Pendidikan Karakter Berbasis Islam* (Disampaikan pada Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama, pada 08 April 2010 di Yogyakarta).
- Al-Farabi, *Kitab Tahsil al-Sa'adah*, Bayrut: Dar al-Andalus, 1983.
- Fatah Jalal, Abdul, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro, 1988.
- Fraenkel, Jack R., *How to Teach about values: An Analytical Approach*, Engelwood, NJ: Prentice Hall, 1977.
- Al-Ghazali, Ihya' Ulu'uddin III, dalam Bayanu at-Thariq Fi Riyadlah as-Shibyan, dalam M. Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Lantabora Press, 2015.
- Harris, I. M., *Peace education theory*, *Journal of Peace Education*, 1:1, 2004.

- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Hasan Karzun Mazaya, Ahmad, *Nizam al-'Usrah al-Muslim*, Bayrut: Dar Ibn Hazm, 1997.
- Hasan, M. Tholhah, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Lantabora Press, 2015.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Isna Aunillah, Nurla *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana, 2011.
- Izfanna, Duna dan Nik Ahmad Hisyam, *A Comprehensive Approach in Developing Akhlaq: A Case Study on the Implementation of Character Education at Pondok Pesantren Darunnajah*, *Jurnal Multicultural Education and Technology*, Vol. 6. (2), (2012).
- K. Laws, *Global awareness, global competence, global citizenship? Changing our mental models to address a different future*, Taipei: Civil Service Development Institute. Address to senior civil servants, October, 2009.
- Kesuma, Dharma, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Al-Khaizaran, Huda, "Traditions of Moral Education in Iraq", in *Journal of Moral Education* 36 (3): 2007.
- Kööylüü, M., *Peace education: an Islamic approach*, *Journal of Peace Education*, 1:1, 2004.
- L. Glanzer, Perry, *The Limited Character Education of Zero Tolerance Policies: An Alternative Moral Vision for Discipline*, *Journal of Research in Character Education* Vol. 3, (2), (2005).
- Lickona, Thomas, *Educating for character: how our school can teach respect and responsibility*, New York: Bantam Books, 1991.

- , *Education for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- ., Schaps, and C. Lewis. *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*, Washington DC: Character Education Partnership, 2003.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, Tafsir Al-Maraghi 28 terj. Anwar Rasyidi, dkk, Semarang: Toha Putra, 1993.
- Marissa Protz, Babette, *Character Education In Print: Content Analysis Of Character Education In Introduction To Education Textbooks, dissertation*, 2013.
- Mary, M.Williams, *Models of Character Education: Perspectives and Developmental Issues*, Journal of Humanistic Counseling education and Development, Vol. 39, (1) (2009).
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: PT Prasetia Widia Pratama, 2000.
- Matta, Anis, *Membentuk Karakter Cara Islam*, Jakarta: al-I'tishom Cahaya Umat, 2003.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2004.
- Miskawayh, Ibnu, *Kitab al-Fawz al-Asghar*, Bayrut: Dar Maktabah al-Hayah, 1970.
- , *Tahdzibu al-Akhlak wa Tathiru al-'Araq*, Jakarta: Mizan, 1998.
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Mubarak, Zaki, *al-Akhlaq 'Inda al- Ghazali*, al-Qahirah: Dar al-Sha'bi, 1924.
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasen, 2006.
- Muhammad Ibn Muhammad Ibn Tarkhan Ibn, Abi Nasr 'Uzlaq al-Farabi *Kitab Tanbih 'ala Sabil al-Sa'adah*, t.t.p: Matba'ah Majlis Da'irat al-Ma'arif al-Uthmaniyyah, 1966.
- Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, Abu Hamid, *Mizan al-'Amal*, al-Qahirah: Muhy al-Din Sabri al-Kurdi, 1923.
- , *al-Durrah al-Fakhirah fi Kashf 'Ulum al-Akhirah*, Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.

-----, *Khuluq al-Muslim*, Riyad: Dar al-Bayan, 1970.

Muhaimin, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Muhaimin, Peranan Guru dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik di MTs DDI Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, *Tesis*, Makassar: UIN Makassar, 2014.

Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.

-----, Syekh, *I'dhat al-Nasyiin*, Beirut, al-Thiba'at wa al-Natsir, 1953.

Mustofa, A., *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.

Muzakkir, *Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, Jurnal Al-Ta'dib Vol. 10 No. 1, Januari-Juni 2017.

An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, Penerjemah: Shihabuddin*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Nasih Ulwan, Abdullah, *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri dengan judul *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Navisah, Ilviatu, *Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang)*, Malang: Tesis Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Pascasarjana UIN Malang, 2016.

Nawawi, Hadari, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada, University Press, 2006.

Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1993.

Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2007.

Nimer, M. Abu, *Nonviolence and Peace Building in Islam: Theory and Practice*, Gainesville: FL: University Press of Florida. 2003.

- Osman, Mahmud, Saedon bin, “*Asas Pembentukan Keluarga Bahagia*”, (Kertas Kerja Kolokium Kefahaman dan Penghayatan Islam ke-8 di Bangi, 17-18 September 1988).
- Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.
- Qasim Yusuf, *Huquq al-‘Ushrah fi al-Fiqh al-Islami*, al-Qahirah: Dar al-Nahdah al-‘Arabiyyah, 1984.
- Quinn, M. Pearson and Janice I. NicholSEN, *Comprehensive Character Education in the Elementary School: Strategies for Administrators, Teachers, and Counselors*, Journal of Humanistic Counseling Education and Development, Vol. 38, (4), (2000).
- Radamursi, Akram, al-‘*Ushrah al-Muslimah fi al-‘Alim al-Mu‘asir*, Pakistan: Markaz al-Buhuth wa al-Dirasat, 2001.
- Retnanto, Agus, *Model Pengembangan Karakter Melalui Sistem Pendidikan Terpadu (Studi Kasus pada Lembaga Pendidikan Insantama Cendekia Bogor dan Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Hamfara Yogyakarta)*, disertasi, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- Ridha, Zaifatur, *Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Mempengaruhi Sikap Agama Pada Remaja (Suatu Tinjauan Psikologis)*, Jurnal Wahana Inovasi Volume 7 No.2 Juli-Des 2018.
- Rochaniningsih, Nunung Sri, Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja di SMP Negeri 1 Piyung Bantul, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Volume 2, Nomor 1, 2014.
- Rustan, Edhy, Miftahul Jannah Akmal, The Role Of Mubaligh And Parents In Growing Children’s Character In Kampong Gayau Sarawak Malaysia, *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 5, No. 2, July – December 2020.
- Ryack Bell, Sandra, *Community-Character Education*, Jurnal Green Teacher, Vol 82, (2007).
- S. Benninga, Jacques, Marvin W. Berkowitz, Phyllis Kuehn and Karen Smith, The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement In Elementary Schools, *Journal of Research in Character Education*, Vol. 1, (1), (2003).

- Sabiq Sayyid, *Fiqh al-Sunnah*, al-Qahirah: Dar al-Fath li al-‘Alam al-‘Arabi, j. 2, 1999.
- Salim, Moh. Haitami, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Model dan Konsep Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*, Salatiga: Erlangga, 2011.
- Sari, Fatma, Optimalisasi Peran Guru Dalam Proses Transformasi Nilai, *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol, 5, No.2, Desember 2019.
- Shahjahan, Muhammad, “An Introduction to the Ethics of al-Farabi” dalam *Islamic Culture*, Januari, t. t. p: t. p, 1985.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Volume. 7, Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Silalahi, Karlinawati & Eko A Meinarno (Ed), *Keluarga Indonesia: Aspek dan dinamika zaman*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Sopiani, Ani, *Sukses Menjadi Pendidik Karakter Siswa*, Depok: Literatur Media Sukses, 2012.
- Sudjana, Nana & Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Sulhan, Najib, *Pendidikan Berbasis Karakter*, (Surabaya: Jape Press Media Utama 2010.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sutrisno, Tri, *Merekonstruksi Kurikulum Berbasis Karakter di Sekolah Dasar*, ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar Volume 1, No. 1, Januari-Juni 2017.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2003.

- Syaiful Anwar, Urgensi Pendidikan Gender Dalam Keluarga, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Volume 3 Nomor 2 Desember 2016.
- Tamtowi, Ahmad, *Pendidikan Islam di era transformasi Global*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2010
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Waters, Stewart, *The Case for Character Education: A Developmental Approach*, *Journal of Research in Character Education*, Vol. 7, (1), (2009).
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Widaningsih, Lilis, Responsifitas Gender dalam Penulisan Bahan Ajar, Bandung Departemen Pendidikan Provinsi Jawa Barat. 2007.
- al-Yasin, Ja'afar, *Faylasufan Ra'idan: al-Kindi wa al-Farabi*, Bayrut: Dar al-Andalus, 1983.
- Yusuf, S. dan Y. Nurihsan, *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-KakekNenek*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Yusuf, Munir, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018.
- Zahidah Hj Jaapar, Nur, *The Model of Wellbeing in Family Life from Islamic Perspective*, *Jurnal Fiqh*, No. 8, 2011.
- Zahira, Salahuddin, *Character Education In A Muslim School: A Case Study Of A Comprehensive Muslim School's Curriculum*, dissertation, Charlotte: The University of North Carolina, 2011.



IAIN PALOPO

LAMPIRAN



IAIN PALOPO

PEDOMAN WAWANCARA

No.	Indikator
1.	Perencanaan pembinaan akhlak siswa di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara
2.	Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara
3.	Metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak siswa di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara
4.	Media dalam pelaksanaan pembinaan akhlak siswa di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara
5.	Penilaian pendidikan karakter melalui pembinaan akhlak siswa di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara
6.	Kendala yang terjadi dalam pembinaan akhlak siswa di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara
7.	Solusi dari kendala yang terjadi dalam pembinaan akhlak siswa di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara

IAIN PALOPO

PEDOMAN OBSERVASI

Di Sekolah

No.	Yang Diamati	Ya	Tidak
1.	Guru pendidikan agama Islam		
	Guru PAI dalam pembinaan		
2.	Pembinaan <i>akhlak</i> peserta didik UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga		
	a. Akhlak kepada Allah		
	1) Mengikuti sholat dhuhur berjamaah		
	2) Mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah		
	b. Akhlak kepada manusia		
	1) Tidak membicarakan aib orang lain		
	2) Tidak berbicara kotor terhadap temannya		
	3) Tidak bertengkar dengan teman lainnya		
	c. Akhlak kepada diri sendiri		
	1) Disiplin dan tepat waktu		
	2) Menaati tata tertib sekolah		
	3) Memakai seragam sesuai dengan ketentuan sekolah		
	d. Akhlak kepada lingkungan		
	1) Membuang sampah pada tempatnya		
	2) Tidak mencorat-coret bangku sekolah		

PEDOMAN OBSERVASI

Di Rumah

No.	Yang Diamati	Ya	Tidak
1.	Orangtua Siswa		
	Orangtua siswa dalam pembinaan		
2.	Pembinaan <i>akhlak</i> peserta didik UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga di sekolah		
	a. Akhlak kepada Allah		
	1) Mengikuti sholat fardu berjamaah		
	2) Mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an setiap habis salat Magrib		
	b. Akhlak kepada manusia		
	1) Menaati perintah orang tua		
	2) Berkata jujur dan sopan		
	3) Tidak bertengkar dengan saudara		
	c. Akhlak kepada diri sendiri		
	1) Disiplin dan tepat waktu		
	2) Merapikan dan menjaga kebersihan kamar sendiri		
	3) Melaksanakan tugas dan tanggung jawab di rumah		
	4) Menonton Tv dengan pengawasan/pendampingan		
	d. Akhlak kepada lingkungan		
	1) Membuang sampah pada tempatnya		
	2) Tidak mencabuti bunga/tanaman		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
PASCASARJANA

Jl. Agatis Kel. Balandi Kec. Bara Kota Palopo Sulawesi Selatan Pos 91914

Email: kontak@iainpalopo.ac.id Web: www.iainpalopo.ac.id

Nomor : B-056/In.19/DP/PP.00.9/02/2021 Palopo, 5 Februari 2021
Lamp. : 1 (satu) Exp. Proposal
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada:

Yth. : Kepala UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga
Luwu Utara

Di :
Luwu Utara

Assalamu 'Alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa, sebagai berikut:

Nama : Nur Afni Fauziah
Tempat/Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 19 September 1983
NIM : 1905010021
Semester : III (tiga)
Tahun Akademik : 2020/2021
Alamat : Sidobinangun, Kec. Tanalili Kab. Luwu Utara

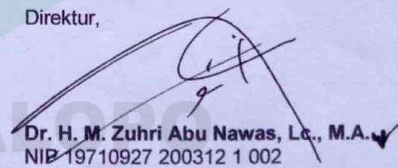
akan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan tesis magister dengan judul **"Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan dalam Pembinaan Akhlak di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga Kabupaten Luwu Utara"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dimohon kiranya dapat diizinkan melakukan penelitian guna kelancaran pengumpulan data penelitian tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Wassalam.

Direktur,


Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.
NIP 19710927 200312 1 002



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
DINAS PENDIDIKAN
UPT SD NEGERI 230 TONDOK TANGNGA

Alamat : Desa Rampoang, Kecamatan Tanalili, Kabupaten Luwu Utara

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 421.2/011 /UPT SDN 230/III/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga menerangkan bahwa :

Nama : Nur Afni Fauziah
NIM : 19.05.01.0021
Tempat/Tgl Lahir : Ujung Pandang, 19 September 1983
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang Program : Pascasarjana (S.2)
Judul Penelitian : Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan
Akhlaq Di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga
Kabupaten Luwu Utara.

Adalah benar telah melaksanakan penelitian dan wawancara kepada Kepala UPT dan Guru UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga di UPT SD Negeri 230 Toktok Tangnga pada tanggal 16 Februari 2021 dalam rangka menyusun tesis sebagai mahasiswa pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tondok Tangnga, Maret 2021

Kepala UPT

Sumarti, S.Pd.SD.

NIP. 196212311984112082

IAIN PALOPO

Lampiran

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Sumarti, S.Pd.SD.**
Jabatan : Kepala UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga
Alamat : Desa Sidobinangun, Kecamatan Tanalili

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan di bawah ini :

Nama : **Nur Afni Fauziah**
NIM : 19.05.01.0021
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Sidobinangun, Kecamatan Tanalili

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian tesis yang berjudul :

Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak Di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga Kabupaten Luwu Utara.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Tanalili, Maret 2021

Yang membuat pernyataan

Sumarti, S.Pd.SD.

NIP. 196212311984112082

IAIN PALOPO

Lampiran

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Abu Bakarang**
Jabatan : Orang Tua Siswa
Alamat : Desa Sidobinangun, Kecamatan Tanalili

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan di bawah ini :

Nama : **Nur Afni Fauziah**
NIM : 19.05.01.0021
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Sidobinangun, Kecamatan Tanalili

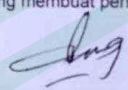
Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian tesis yang berjudul :

*Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak Di UPT SD Negeri 230
Tondok Tangnga Kabupaten Luwu Utara.*

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Tanalili, Maret 2021

Yang membuat pernyataan


Abu Bakarang.

IAIN PALOPO

Lampiran

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Hadijah, S.Pd.**
Jabatan : Guru Kelas VI
Alamat : Desa Sumberdadi, Kecamatan Tanalili

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan di bawah ini :

Nama : **Nur Afni Fauziah**
NIM : 19.05.01.0021
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Sidobinangun, Kecamatan Tanalili

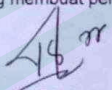
Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian tesis yang berjudul :

*Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak Di UPT SD Negeri 230
Tondok Tangga Kabupaten Luwu Utara.*

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Tanalili, Maret 2021

Yang membuat pernyataan


Hadijah, S.Pd.
NIP. 198705032019032002

IAIN PALOPO

Lampiran

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Titik Suyanti, S.Pd.SD.**
Jabatan : Guru Kelas I
Alamat : Desa Sidobinangun, Kecamatan Tanalili

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan di bawah ini :

Nama : **Nur Afni Fauziah**
NIM : 19.05.01.0021
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Sidobinangun, Kecamatan Tanalili

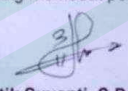
Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian tesis yang berjudul :

Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak Di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangga Kabupaten Luwu Utara.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tanalili, Maret 2021

Yang membuat pernyataan


Titik Suyanti, S.Pd.SD.
NIP. 196304061983062003

IAIN PALOPO

Lampiran

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Lilik Suryani, S.Pd.I.**
Jabatan : Guru PAI
Alamat : Desa Sidobinangun, Kecamatan Tanalili

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan di bawah ini :

Nama : **Nur Afni Fauziah**
NIM : 19.05.01.0021
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Sidobinangun, Kecamatan Tanalili

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian tesis yang berjudul :

Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak Di UPT SD Negeri 230 Tondok Tangga Kabupaten Luwu Utara.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tanalili, Maret 2021

Yang membuat pernyataan


Lilik Suryani, S.Pd.I.

IAIN PALOPO

Lampiran

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Jumiati**
Jabatan : Orang Tua Siswa
Alamat : Desa Sidobinangun, Kecamatan Tanalili

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang bersangkutan di bawah ini :

Nama : **Nur Afni Fauziah**
NIM : 19.05.01.0021
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Sidobinangun, Kecamatan Tanalili

Telah melakukan wawancara dalam rangka penelitian tesis yang berjudul :

*Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Pembinaan Akhlak Di UPT SD Negeri 230
Tondok Tangga Kabupaten Luwu Utara.*

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tanalili, Maret 2021

Yang membuat pernyataan


Jumiati

IAIN PALOPO

DOKUMENTASI



IAIN PALOPO



Kepala UPT SD Negeri 230 Tondok Tangnga dan Dewan Guru



Wawancara dengan Kepala UPT Ibu Sumarti, S.Pd.SD.



Wawancara dengan guru PAI Ibu Lilik Suryani, S.Pd.I.



Wawancara dengan guru Kelas VI Ibu Hadijah, S.Pd.



Wawancara dengan guru kelas I Ibu Titik Suyanti, S.Pd.SD.



Wawancara dengan guru kelas IV Ibu Siti Insiyah, S.Pd.I.



Wawancara dengan orangtua siswa Bapak Djumain



Wawancara dengan orangtua siswa Bapak Abu Bakarang



Wawancara dengan orangtua siswa Bapak Thamrin Tabah



Siswa mengucapkan salam dan mencium tangan Guru sebelum masuk kelas



Siswa belajar di rumah dengan didampingi orang tua



Siswa menonton televisi dengan didampingi orang tua

BIODATA PENULIS



Nur Afni Fauziah, Lahir Ujung Pandang 19 September 1983, Desa Sidobinangun Kecamatan Tanalili Kabupaten Luwu Utara. Lahir dari kedua orang tua Ayahanda (Purn.TNI-AD) Sukardi dan Sudarmi dan penulis anak 4 dari 4 bersaudara. Pendidikan Taman Kanak-kanak penulis di TK Piere Tendean II tahun 1988-1989, pendidikan dasar di SDN No.366 Leppangeng tahun 1989-1995. Selanjutnya meneruskan pendidikan di SLTP Negeri 1 Bone-Bone tahun 1995-1998 dan di SMU Negeri 1 Sukamaju tahun 1998-2001. Kemudian melanjutkan kuliah di Perguruan Tinggi di STAIN Palopo dan menyelesaikan D.II pada tahun 2006. Pada tahun 2008 melanjutkan kuliah S1 PAI di STAIN Palopo. Kemudian, melanjutkan kuliah S.2 di PAI IAIN Palopo tahun 2019 sampai sekarang.

Sebelum fokus kuliah S.2 di PAI IAN Palopo, kesibukan sehari-hari penulis adalah sebagai guru PNS UPT SD Negeri 227 Patila. Pengalaman organisasi penulis, anggota pengurus DPC AGPAII Kabupaten Luwu Utara, dan Bendahara KKG PAI Kecamatan Tanalili. Selain itu, penulis sebagai ibu rumah tangga dari istri Muh. Azis dan memiliki anak (Abiyyu Fauzan Sajid, dan Affan Al Ghazali).